

**Kajian Ekonomi Regional
Banten**



Triwulan IV 2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah memberikan Rahmat dan Ridha-nya sehingga buku Kajian Ekonomi Regional (KER) Provinsi Banten edisi Triwulan IV 2009 dapat diterbitkan. Penyusunan buku KER Provinsi Banten ini dimaksudkan sebagai bentuk pelayanan kepada berbagai *stakeholders* Kantor Bank Indonesia Serang baik Kantor Pusat Bank Indonesia maupun *stakeholders* daerah untuk dapat dijadikan salah satu referensi mengenai analisis perkembangan ekonomi regional Provinsi Banten setiap triwulan.

Pemulihan perekonomian Banten diperkirakan terus berlanjut hingga Triwulan IV 2009. Berbagai indikator perekonomian seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, indikator-indikator perbankan menunjukkan bahwa kinerja perekonomian berada pada koridor yang dikehendaki (*on the right track*) yang berdampak sangat positif bagi masyarakat Banten.

Pertumbuhan PDRB Banten pada Triwulan IV 2009 diperkirakan berada pada kisaran 4,70% - 5,10% (y-o-y) dan pertumbuhan ekonomi Banten sepanjang tahun 2009 diperkirakan sebesar 4,50% - 4,90% (y-o-y). Walaupun belum benar-benar pulih seperti keadaan sebelum periode krisis keuangan dunia, namun pergerakannya menunjukkan arah yang optimis. Sementara itu tingkat inflasi Banten semakin terkendali pada level 2,86% (y-o-y) pada bulan Desember 2009, dan bahkan deviasinya pada akhir Triwulan IV 2009 merupakan nilai deviasi terkecil sepanjang tahun 2008 hingga tahun 2009 yaitu sebesar 0,08%.

Sementara itu indikator perbankan seperti rasio kredit terhadap simpanan (*Loan to Deposit Ratio*) maupun rasio kredit non lancar (*Non Performing Loan*) yang membaik mengindikasikan bahwa proses intermediasi perbankan dan stabilitas keuangan di Provinsi Banten berjalan lancar. Hal ini tentu menjadi suatu dukungan besar terhadap penguatan perekonomian Banten pada periode laporan maupun di masa datang.

Kinerja keuangan daerah pun tetap terjaga dan semakin mendekati target APBD-Provinsi Banten 2009 baik dari sisi pendapatan maupun realisasi belanja. Untuk tahun 2010, Pemerintah Provinsi Banten telah merencanakan dan mengalokasikan anggarannya melalui berbagai program yang terutama difokuskan untuk percepatan pemulihan ekonomi Banten dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak baik dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, segenap SKPD Pemerintah Daerah Provinsi Banten, perusahaan/asosiasi di Provinsi Banten serta pihak-pihak lainnya yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu. Kami menyadari bahwa terdapat beberapa aspek yang harus ditingkatkan. Kami sangat terbuka terhadap saran atau kritik yang membangun demi peningkatan kualitas kajian pada edisi mendatang. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua, khususnya pihak yang membutuhkan informasi mengenai perkembangan perekonomian Banten.

Serang, 4 Februari 2010

TTD

Andang Setyobudi
Pemimpin



Daftar Isi

Ringkasan Eksekutif	Halaman	V
Bab I Kondisi Makro Ekonomi Regional	Halaman	1
Sisi Permintaan	Halaman	1
Sisi Penawaran	Halaman	21
Box 1. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Tangerang	Halaman	36
Bab II Perkembangan Inflasi Banten	Halaman	39
Umum	Halaman	39
Inflasi Triwulanan (q-t-q)	Halaman	40
Inflasi Tahunan (y-o-y)	Halaman	44
Inflasi Bulanan (m-t-m)	Halaman	49
Box 2. Kajian Awal Pengembangan Sektor Riil dan UMKM dalam Kerangka Makro Pengendalian Inflasi dari Kelompok Bahan Makanan di Provinsi Banten	Halaman	53
Bab III Perkembangan Perbankan dan Sistem Pembayaran	Halaman	59
Perkembangan Intermediasi Perbankan	Halaman	60
Sistem Pembayaran	Halaman	79
Bab IV Keuangan Daerah	Halaman	81
Pendapatan Daerah	Halaman	81
Belanja Daerah	Halaman	83
Bab V Kesejahteraan Masyarakat	Halaman	91
Ketenagakerjaan	Halaman	91
Kemiskinan	Halaman	93
Indeks Kesengsaraan	Halaman	96
Kesejahteraan Petani	Halaman	97

Bab VI Prospek Perekonomian	Halaman	99
Prospek Ekonomi Makro	Halaman	100
Prakiraan Inflasi Banten	Halaman	106

Untuk Informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

Kelompok Kajian dan Survei

Kantor Bank Indonesia Serang

Jl. Yusuf Martadilaga No. 12 Serang – Banten

Ph : 0254 – 223788

Fax : 0254 – 223875

email : mssantoso@bi.go.id atau b_widihartanto@bi.go.id

Website : www.bi.go.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

Ringkasan Eksekutif

Setelah mengalami perlambatan pada triwulan II 2009 akibat krisis global, perekonomian Banten terus mengalami perbaikan dan sudah dalam kondisi *“on the right track”*. Pertumbuhan ekonomi Banten pada triwulan IV 2009 diperkirakan berkisar antara 4,80% hingga 5,20%, sehingga sepanjang tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Banten akan berada pada level 4,55% hingga 4,95% atau berada diatas perkiraan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 4,3%.

Relatif tingginya realisasi investasi dan kembali pulihnya kondisi ekspor dan impor industri utama menjadi faktor pendorong utama relatif tingginya pertumbuhan ekonomi di Banten. Kondisi tersebut didukung pula dari upaya pemerintah daerah dalam mengoptimalkan realisasi penggunaan APBD terutama penggunaan belanja modal yang diarahkan pada perbaikan infrastruktur yang difokuskan untuk membantu kelancaran distribusi dari masyarakat produsen/penghasil ke pelabuhan pengiriman atau pasar yang dituju. Di sisi lain, strategi antisipasi terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik di masa depan, mendorong pelaku usaha tetap merealisasikan investasinya sejak triwulan III 2009. Disamping itu, perkembangan permintaan luar negeri dan daerah lainnya di Indonesia terhadap produk yang berasal dari Banten sejak triwulan IV 2009 telah berangsur pulih. Hal ini mendorong kembali penciptaan lapangan kerja dan perbaikan ekonomi Banten.

Dari sisi penawaran/sektoral, sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; serta sektor industri yang merupakan sektor dominan perekonomian Banten menjadi faktor penggerak bagi sektor lainnya untuk dapat tumbuh positif baik pada posisi triwulan IV 2009 maupun sepanjang tahun 2009. Dilihat dari kontribusi per sektor secara triwulanan sepanjang tahun 2009, hanya sektor industri dan perdagangan, hotel dan restoran yang terus mengalami peningkatan. Sebaliknya, yang mengalami penurunan adalah sektor keuangan dan jasa-jasa. Pengetatan Kebijakan yang dilakukan pada tahun 2009 menjadi penyebab utama penurunan tersebut.

Perkembangan inflasi Banten pada triwulan IV 2009 terus mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan-triwulan sebelumnya. Angka inflasinya tercatat sebesar 2,86% (yoy). Hal tersebut cukup menggembirakan karena trennya terus mengalami penurunan sepanjang tahun 2009. Kondisi ini juga menyebabkan angka perbedaan (deviasi) inflasi antara nasional dan Banten semakin konvergen dari sebesar 1,27% pada triwulan I 2009 menjadi hanya sebesar 0,08% pada akhir triwulan laporan. Secara umum kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; kelompok sandang; perumahan air, listrik gas dan bahan bakar serta kelompok kesehatan selalu menjadi kelompok dengan tingkat inflasi tahunan tertinggi sepanjang tahun 2009. Namun dilihat dari andilnya, inflasi yang secara persisten memberikan andil tertinggi adalah kelompok makanan jadi; bahan makanan; dan perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar. Dibandingkan dengan kota lainnya, inflasi Kota Serang merupakan kota dengan inflasi tertinggi sepanjang tahun 2009.

Pada triwulan IV 2009 kegiatan intermediasi perbankan masih tetap baik meskipun secara keseluruhan pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga pada akhir tahun 2009 masih lebih rendah dibandingkan dengan kondisi pada akhir tahun 2008. Pertumbuhan kredit perbankan tercatat sebesar 18,33% (y-o-y) atau jauh lebih rendah dibandingkan posisi akhir tahun 2008 yang mencapai level di atas 30%. Prinsip kehati-hatian yang dilakukan perbankan dalam mengantisipasi dampak krisis global yang terjadi menyebabkan perbankan melakukan Kebijakan yang cenderung lebih ketat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini berdampak pada penurunan tren pertumbuhan kredit investasi dan modal kerja yang lebih bersifat produktif dan memiliki risiko kredit yang relatif tinggi. Sebaliknya, perbankan di Banten lebih mengarahkan penyalurannya ke kredit konsumsi yang memiliki rasio kredit non lancar (NPL) yang relatif lebih rendah (selalu dibawah 2,4% sepanjang tahun 2009). Berdasarkan data bank pelapor, sektor pertanian, konstruksi, perdagangan dan jasa sosial masyarakat mencatat pertumbuhan positif pada triwulan laporan, sedangkan lainnya mengalami pertumbuhan negatif. Dilihat dari wilayahnya, kredit tetap tumbuh hampir di semua daerah kecuali Kabupaten Tangerang yang mengalami penurunan hingga -53,98% pada triwulan laporan. Pembangunan yang progresif di Kabupaten Lebak menyebabkan daerah ini mencatat pertumbuhan tertinggi dibandingkan daerah lainnya, bahkan jumlah kreditnya sudah mencapai 2 kali lebih besar dibandingkan posisi 1 tahun sebelumnya.

Penyaluran kredit skala mikro, kecil dan menengah (MKM) banyak terserap pada sektor perdagangan dan jasa dunia usaha terutama untuk perdagangan eceran dan distribusi seiring berkembangnya UMKM di wilayah Banten. Adapun pertumbuhan pada triwulan laporan mencapai 25,13%. Sementara itu, penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) di Banten mampu mencapai angka Rp 349 miliar dan kondisi ini sedikit lebih baik dibandingkan tahun 2008.

Penggunaan sistem pembayaran non tunai melalui kliring cenderung stabil meningkat karena semakin berkembangnya bisnis retail yang mampu mendorong transaksi skala kecil cenderung meningkat. Begitu pula terjadi dengan transaksi non tunai melalui sistem RTGS yang juga mengindikasikan meningkatnya gairah usaha di Banten.

Peningkatan ekonomi di Banten didukung pula dari besarnya realisasi Pendapatan APBD Provinsi Banten yang mencapai angka 93,50% dan realisasi belanja APBD sebesar 98,37%. Dukungan pembangunan melalui berbagai program dan kegiatan yang dilakukan dinas terkait terutama pada peningkatan infrastruktur dan sektor lainnya mampu mendukung sektor swasta dalam meningkatkan usaha dan investasinya.

Peningkatan realisasi investasi dan kondisi bisnis yang semakin membaik pada triwulan laporan membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat Banten secara umum. Penciptaan lapangan kerja semakin bertambah setelah sebelumnya terjadi PHK sebagai dampak krisis global. Tingkat kemiskinan ditingkat pedesaan dan perkotaan semakin menurun. Begitu pula dengan angka indeks kemiskinan dan indeks nilai tukar petani yang semakin baik.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 akan lebih baik dibandingkan tahun 2009. Diperkirakan angkanya mencapai kisaran 4,80% (skenario pesimis) hingga 5,80% (skenario optimis). Faktor utama pendukungnya adalah semakin tingginya investasi dan kapasitas produksi perusahaan, berkembangnya sektor perdagangan, hotel dan restoran dan konstruksi serta meningkatnya produksi hasil pertanian yang didukung oleh iklim yang baik.

Triwulan IV 2009

Pertumbuhan ekonomi yang membaik, ekspektasi konsumen terhadap harga-harga di masa datang yang meningkat serta kemungkinan naiknya harga komoditas menyebabkan tekanan inflasi dari sisi permintaan dan penawaran turut meningkat, sehingga inflasi Banten pada akhir 2010 akan lebih tinggi dari posisi tahun 2009, yaitu berkisar $5,39\% \pm 1\%$. Sementara itu, perkiraan untuk triwulan I 2010 akan berkisar pada angka $3,35\% \pm 1\%$.

TABEL INDIKATOR EKONOMI BANTEN

I. MAKRO

INDIKATOR	2008		2009			
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
PDRB Harga Konstan (Rp Miliar) *	17.575,52	17.656,75	17.318,20	17.786,98	18.390,97	18.517,37
1. Pertanian	1.379,02	1.245,93	1.423,93	1.484,49	1.433,18	1.292,27
2. Pertambangan dan Penggalian	19,46	19,87	20,07	20,41	20,84	21,10
3. Industri Pengolahan	8.171,21	8.192,68	7980,23	8.074,59	8.315,75	8358,42
4. LGA	701,45	711,88	677,43	709,61	742,69	746,69
5. Konstruksi	518,32	549,80	508,89	542,11	554,65	572,02
6. PHR	3628,91	3.679,52	3.571,62	3.712,79	3.870,12	3973,39
7. Transportasi & Komunikasi	1.610,99	1.651,59	1.629,46	1.675,31	1.786,88	1837,12
8. Keuangan, persewaan, jasa	639,00	673,26	676,68	693,00	715,04	736,80
9. Jasa-jasa	907,15	932,22	874,67	874,67	951,82	979,56
Pertumbuhan PDRB (% y-o-y)	5,88	5,19	4,68	4,59	4,70	4,87
Ekspor – Impor **	(2.786,69)	(1.913,17)	(1578,00)	(2.080,07)	(2.331,64)	1.164,44
Nilai Ekspor Non Migas (USD Juta)	1.816,51	1.547,58	1.248,70	1.433,26	1.348,30	986,45
Volume Ekspor Non Migas (ribu ton)	896,81	814,88	948,16	856,72	785,38	601,48
Nilai Impor Non Migas (USD Juta)	4.606,20	3.460,75	2.826,70	3.478,46	3.679,94	2.150,89
Volume Impor Non Migas (ribu ton)	2.262,84	1.969,27	1.293,12	1.987,72	2.637,81	1.621,41
Indeks Harga Konsumen	115,28	115,74	116,21	116,42	118,86	119,05
1. Kota Serang	115,27	116,95	117,71	119,25	122,37	122,29
2. Kota Cilegon	113,28	115,06	115,78	116,20	118,40	118,64
3. Kota Tangerang	115,63	115,63	116,00	115,93	118,28	118,51
Tingkat Inflasi (% y-o-y)	14,56	11,47	9,19	4,11	3,11	2,86
1. Kota Serang	13,40	13,91	10,07	8,10	6,16	4,57
2. Kota Cilegon	13,30	12,96	9,61	3,48	4,52	3,11
3. Kota Tangerang	15,01	10,75	8,95	3,48	2,29	2,49
Tingkat Inflasi Umum (% y-o-y)	14,56	11,47	9,19	4,11	3,11	2,86
1. Bahan Makanan	24,77	15,70	11,13	5,43	2,58	1,81
2. Makmin, Rokok, Tbk	10,10	13,64	14,87	9,78	10,11	8,35
3. Perumahan, LGA, BB	13,88	10,90	9,13	7,25	2,93	3,15
4. Sandang	13,67	6,20	6,05	4,54	7,90	7,17
5. Kesehatan	11,45	5,87	8,58	7,63	8,17	6,77
6. Pendidikan, rekreasi, Olahraga	9,09	4,06	4,38	4,10	3,53	6,15
7. Transp, Kom, jasa keu.	7,81	10,16	4,19	(6,98)	(4,59)	(4,29)

Keterangan:

* Proyeksi KBI Serang

** Data Ekspor Tw IV 2009 merupakan data sementara (gabungan Oktober - November 2009)

TABEL INDIKATOR EKONOMI BANTEN

II. PERBANKAN

INDIKATOR	2008		2009			
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
Bank Umum*						
Total Aset (Rp Triliun)	37,71	40,58	41,95	43,86	44,83	46,22
DPK (Rp Triliun)	30,51	35,86	35,99	35,33	37,66	39,06
1. Tabungan	12,31	13,23	13,62	13,48	14,52	14,89
2. Giro	6,44	7,98	7,55	6,28	7,51	7,14
3. Deposito	11,75	14,64	14,82	15,57	15,63	17,03
Kredit berdasarkan lokasi proyek (Rp Triliun)	53,53	57,58	56,94	55,47	54,63	56,25
1. Modal Kerja	26,59	30,38	29,29	27,46	25,47	25,95
2. Investasi	10,50	10,50	10,50	10,64	10,81	10,83
3. Konsumsi	16,44	16,69	17,15	17,38	18,35	19,47
Kredit berdasarkan bank pelapor (Rp Triliun)	22,67	23,44	25,42	26,99	26,45	27,43
1. Modal Kerja	6,85	7,58	8,84	9,43	8,05	7,92
2. Investasi	2,58	2,35	2,21	2,35	2,04	1,89
3. Konsumsi	13,23	13,51	14,28	15,21	16,36	17,62
4. LDR (%)	74,30	65,37	70,64	76,37	70,24	70,24
Kredit MKM (Rp Triliun)	18,21	18,29	19,48	20,69	21,97	23,59
Kredit Mikro (Rp Triliun)	9,40	9,39	9,50	9,82	10,25	10,49
1. Kredit Modal Kerja	0,72	0,69	0,77	0,81	0,88	0,90
2. Kredit Investasi	0,13	0,10	0,10	0,12	0,12	0,12
3. Kredit Konsumsi	8,56	8,59	8,63	8,89	9,25	9,47
Kredit Kecil (Rp Triliun)	5,29	5,56	6,58	7,27	7,98	8,64
1. Kredit Modal Kerja	1,17	1,17	1,29	1,39	1,41	1,45
2. Kredit Investasi	0,19	0,18	0,18	0,22	0,23	0,24
3. Kredit Konsumsi	3,93	4,21	5,10	5,66	6,35	6,94
Kredit Menengah (Rp Triliun)	3,52	3,34	3,41	3,61	3,74	3,89
1. Kredit Modal Kerja	2,10	2,15	2,27	2,45	2,46	2,58
2. Kredit Investasi	0,73	0,54	0,53	0,54	0,55	0,54
3. Kredit Konsumsi	0,69	0,65	0,60	0,62	0,73	0,75
NPL (gross)	2,82	2,22	2,99	3,20	3,71	3,54
NPL Kredit MKM (gross)	2,69	2,38	2,73	2,98	3,35	3,25

Keterangan :

* Posisi November 2009

PERKEMBANGAN MAKRO EKONOMI REGIONAL

BAB I Perkembangan Makro Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi Banten pada Triwulan IV 2009 terus mengalami perbaikan dibandingkan periode triwulan sebelumnya sepanjang tahun 2009. Diperkirakan angkanya berkisar antara 4,70% hingga 5,10%, sehingga pertumbuhan ekonomi Banten sepanjang tahun 2009 akan berada pada level 4,50% hingga 4,90%. Angka tersebut juga akan berada di atas pertumbuhan ekonomi nasional yang diperkirakan hanya mencapai 4,3%.

Sumber penopang angka pertumbuhan dari permintaan/pengeluaran adalah tetap tumbuhnya realisasi investasi langsung pihak swasta, pertumbuhan ekspor dan impor yang terus mengalami pemulihan dan peningkatan konsumsi pemerintah. Sementara itu, konsumsi swasta cenderung pada posisi yang stabil. Sebaliknya dari sisi sektoral, sumbangan tertinggi angka pertumbuhan bersumber pada sektor utama, yaitu secara berurut sektor perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; dan sektor industri pengolahan. Membaiknya permintaan produk baik dari luar negeri maupun domestik terhadap sektor industri mendorong sektor lainnya yang terkait erat turut meningkat terutama sektor perdagangan dan pengangkutan.

1.1. SISI PERMINTAAN

Realisasi belanja maupun pendapatan pemerintah daerah Provinsi Banten yang tercapai sesuai target membantu proses pemulihan ekonomi Banten. Berbagai pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah utamanya dalam peningkatan kualitas prasarana jalur distribusi dan pembangunan fisik/bangunan untuk meningkatkan layanan pada masyarakat menyebabkan realisasi belanja Pemerintah Provinsi Banten dapat mencapai angka mendekati optimal sebesar 95,88% dari APBD-P Banten sebesar Rp 2,53 triliun pada tahun 2009. Sementara realisasi pendapatan yang diperoleh hingga November 2009 telah mencapai angka 93,50% dari target pendapatan perubahan tahun 2009 sebesar Rp 2,31 triliun.

Peningkatan investasi pada sektor industri dan konstruksi menjadi pendorong utama bagi laju pertumbuhan pada triwulan laporan dan pada tahun 2010. Tumbuhnya investasi hampir terjadi di berbagai daerah terutama di kawasan Tangerang, Serang dan Cilegon. Persepsi dunia usaha yang membaik terhadap perkiraan ekonomi dunia, nasional dan regional Banten menyebabkan pada tahun 2009 lebih condong untuk melakukan investasi dalam rangka mengantisipasi lonjakan permintaan pada tahun 2010. Sementara itu, membaiknya pertumbuhan ekonomi dunia khususnya negara mitra usaha dengan perusahaan eksportir dan importir Banten seperti USA, Cina, negara ASEAN, Korea Selatan, dan India mendorong angka pertumbuhan ekspor dan impor ke arah yang positif.

Tabel I.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Banten-Sisi Permintaan (% y-o-y)

Uraian	2008				2008	2009				2009*
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*	
Konsumsi Swasta	6,72	6,62	6,65	5,70	6,41	5,40	5,20	5,25	4,80 - 5,20	5,01 - 5,41
Konsumsi Pemerintah	11,27	3,66	9,68	5,08	7,39	3,40	3,60	5,00	5,80 - 6,20	4,31 - 4,71
Investasi	5,07	4,87	4,77	3,50	4,54	2,28	8,81	5,90	7,34 - 7,74	5,90 - 6,30
Ekspor	7,90	8,00	8,10	2,40	6,53	0,15	1,35	-1,42	0,41 - 0,81	0,01 - 0,36
Impor	8,45	8,20	8,75	1,97	6,76	-0,05	1,50	-0,99	1,03 - 1,43	0,22 - 0,62
PDRB	6,04	5,88	5,81	5,19	5,73	4,68	4,59	4,70	4,70 - 5,10	4,50 - 4,90

Sumber: Angka Perkiraan Bank Indonesia Serang

1. Konsumsi

Pertumbuhan konsumsi swasta pada Triwulan IV 2009 diperkirakan akan berada pada kisaran 4,80%-5,20% atau cenderung stabil namun sedikit mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,25%. Belum stabilnya konsumsi pembelian kendaraan, penghasilan yang relatif stabil dan ekspektasi untuk melakukan konsumsi yang sedikit menurun menyebabkan peningkatan konsumsi sedikit tertahan. Pertumbuhan pembelian kendaraan bermotor angkanya masih negatif meskipun mulai ada kecenderungan yang membaik jika dihitung secara tahunan (y-o-y) sepanjang tahun 2009. Kondisi ini mencerminkan mulai membaiknya penguatan konsumsi masyarakat meskipun belum sebaik kondisi pada tahun 2008.

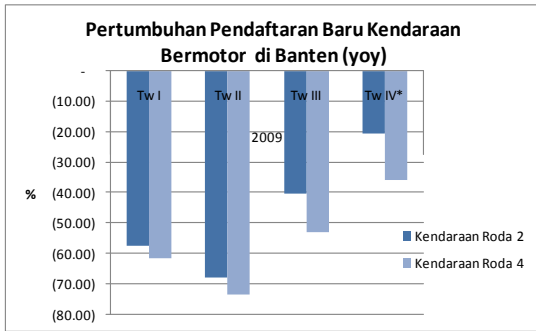
Pembelian baru kendaraan bermotor pada tahun Triwulan IV 2009 mencapai angka 55.364 unit kendaraan atau sedikit lebih rendah dari angka pembelian pada triwulan sebelumnya sebesar 55.969 unit kendaraan. Hanya pembelian baru mobil sedan pada triwulan laporan yang cenderung membaik dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya, sedangkan lainnya relatif fluktuatif.

Tabel I.1.2 Pendaftaran Kendaraan Bermotor Baru di Banten

No.	Jenis Kendaraan Bermotor	2008				2009			
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*
1	Sedan	709	636	890	509	211	197	299	410
2	Jeep	451	495	504	273	98	64	207	199
3	Minibus	4,877	5,543	6,586	5,050	1,944	1,482	3,305	3,046
4	Microbus	75	98	89	76	26	23	46	27
5	Bus	164	21	206	7	26	37	43	2
6	Pick up	795	1,029	1,249	681	342	240	530	529
7	Truck	551	690	758	555	266	219	410	377
8	Kendaraan Alat Berat	-	87	1	2	-	-	-	-
	Kendaraan Roda 2	65,127	80,864	85,818	63,804	27,642	25,916	51,129	50,774
	Kendaraan Roda 4	7,622	8,599	10,283	7,153	2,913	2,262	4,840	4,590
	TOTAL	72,749	89,463	96,101	70,957	30,555	28,178	55,969	55,364

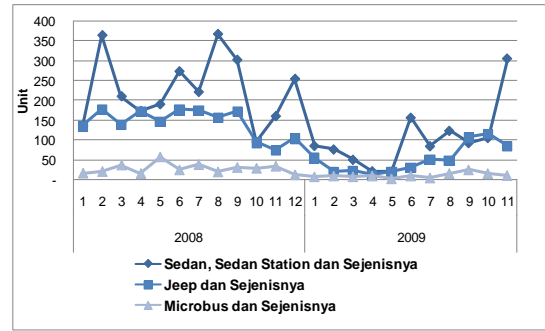
*) Posisi s.d. November 2009

Sumber: DPKAD Prov. Banten



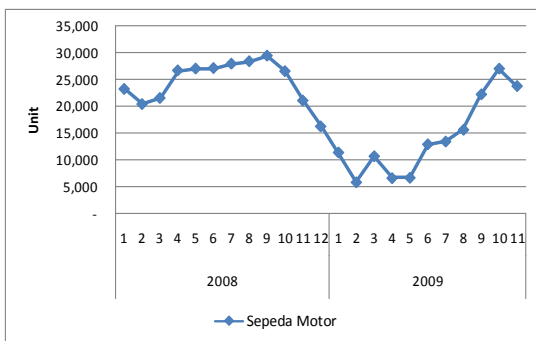
Grafik I.1.1 Pertumbuhan Pendaftaran Baru Kendaraan Bermotor di Banten

Sumber: DPKAD Provinsi Banten



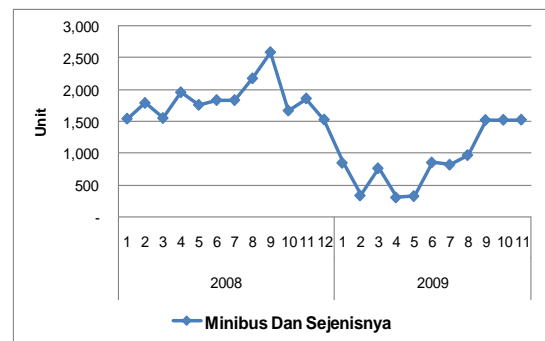
Grafik I.1.2. Perkembangan Pembelian Sedan, Jeep dan Mikrobus baru

Sumber: DPKAD Provinsi Banten



Grafik I.1.3 Perkembangan Pembelian Sepeda Motor di Banten

Sumber: DPKAD Provinsi Banten



Grafik I.1.4. Perkembangan Pembelian Minibus Baru dan Sejenisnya di Banten

Sumber: DPKAD Provinsi Banten

Pertumbuhan konsumsi diperkirakan masih stabil dengan kecenderungan sedikit melambat. Tingkat konsumsi swasta pelaku bisnis untuk menunjang usahanya seperti untuk pembelian kendaraan baru seperti truk, microbus, pick up dan minibus cenderung masih fluktuatif yang mencerminkan belum terlihatnya indikasi yang menguat, meskipun apabila dibandingkan dengan posisi Triwulan I dan II tahun 2009, angka pembeliannya relatif lebih tinggi. Tingginya konsumsi masyarakat Banten pada akhir bulan pada triwulan laporan menjelang natal dan tahun baru yang terindikasi dari meningkatnya permintaan pemesanan akomodasi kamar hotel di daerah wisata Banten hingga mendekati 100% dan tingginya pemesanan pembelian tiket pesawat yang melalui Bandara Soekarno Hatta (naik lebih dari 20% dari bulan sebelumnya) dan penyebarangan laut (mencapai peningkatan 86% atau 47.487 penumpang) belum mampu menaikkan angka pertumbuhan konsumsi pada triwulan laporan.

Namun, dengan membaiknya harga komoditas pertanian dalam arti luas menyebabkan daya beli petani yang tercermin dari meningkatnya angka indeks nilai tukar petani (NTP) di Provinsi Banten dari 98,77 pada Triwulan III 2009 menjadi 100,07 pada triwulan laporan. Peningkatan angka indeks terjadi pada kelompok petani padi dan palawija (NTPP) karena terbantu oleh naiknya harga komoditas tersebut di pasar

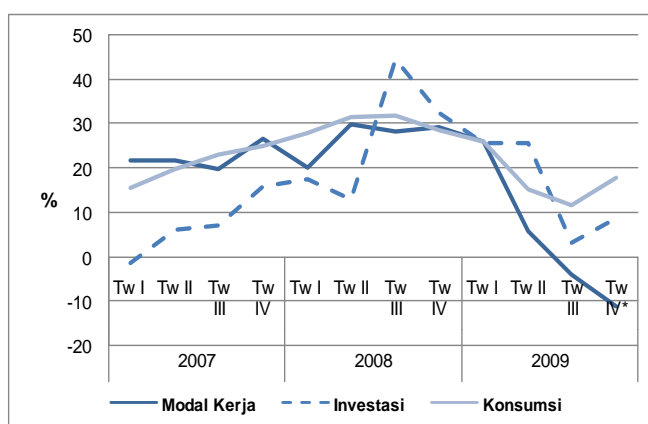
karena relatif terbatasnya pasokan dan stabilnya harga-harga produksi. Hanya kelompok petani hortikultura (NTPH) dan perkebunan (NTPR) yang sedikit mengalami penurunan. Namun penurunan tersebut masih relatif baik karena nilainya masih jauh di atas 100 yang mencerminkan daya beli riil petani kelompok tersebut masih positif. Kelompok petani padi dan palawija serta nelayandi Banten yang terus perlu memperoleh perhatian pemerintah daerah dan pusat melalui berbagai program keberpihakan terhadap kelompok tersebut agar daya beli riil nya tidak terus negatif yang dapat berdampak pada peningkatan angka kemiskinan.

Tabel I.1.3. Indeks Nilai Tukar Petani Provinsi Banten

NTP per Kelompok	2008			2009			
	TwII	TwIII	TwIV	TwI	TwII	TwIII	TwIV
NTPP	93.17	92.18	92.63	91.36	91.8	92.94	95.68
NTPH	97.42	100.2	96.25	99.89	101.63	105.9	105.36
NTPR	114.1	113.59	110.21	112.99	110.29	106.27	105.27
NTPPT	106.74	110.3	110.1	104.65	105.28	108.61	108.82
NTN	90.1	91.79	93.28	98.27	96.53	98.64	98.71
NTP	96.9	97.43	96.65	96.72	97.05	98.77	100.07

Sumber: BPS Provinsi Banten

Kecenderungan angka nilai tukar petani yang cenderung meningkat sepanjang tahun 2009 mengindikasikan program keberpihakan pemerintah pada petani dalam arti luas relatif membaik. Program pemerintah dalam mengembangkan sektor pertanian terutama tanaman pangan dari mulai bantuan benih, alat mesin pertanian, pupuk, pestisida, pengairan, pencegahan banjir disertai pembinaan melalui petugas penyuluhan lapangan dan program pengembangan kemitraan telah mampu meningkatkan nilai tambah di sektor pertanian. Optimalisasi hal tersebut dapat diperbaiki apabila alokasi anggaran pada sektor pertanian juga semakin ditingkatkan sepanjang pemeliharaan pelaksanaan program pertanian yang telah berjalan tersebut dapat dipertahankan.



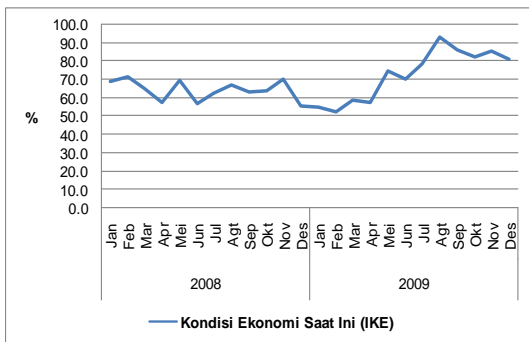
Grafik I.1.4. Pertumbuhan Kredit per Jenis Penggunaan Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia

Pertumbuhan kredit konsumsi yang relatif rendah yaitu di bawah 20% jika dibandingkan posisi tahun 2008 yang sempat mencapai level di atas 30% menyebabkan konsumsi masyarakat relatif stabil menurun, meskipun terlihat sudah

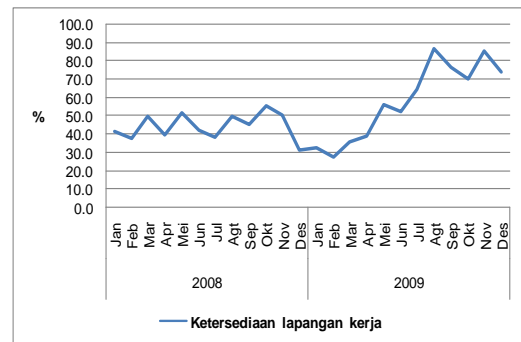
kembali meningkat pada triwulan laporan. Belum tingginya konsumsi yang didukung dari pembiayaan perbankan disebabkan persepsi masyarakat yang belum begitu membaik melihat kondisi perkembangan ekonomi saat ini dan ke depan. Selain itu juga, disebabkan oleh perbankan yang cenderung melakukan kontraksi kredit sebagai dampak peningkatan risiko kredit yang tercermin dari peningkatan angka rasio kredit non lancar.

Belum membaiknya konsumsi pada triwulan laporan terlihat dari hasil survei konsumen yang menunjukkan grafik penurunan angka indeks kondisi ekonomi saat ini yang mendekati level 80 yang sebelumnya sempat menembus level angka 90 pada triwulan sebelumnya. Di samping itu, persepsi konsumen tentang ketersediaan lapangan kerja yang masih pesimis dan angkanya relatif fluktuatif menyebabkan konsumen cenderung melakukan penundaan penundaan melakukan pembelian karena kekhawatiran akan kontinuitas penghasilan di masa yang akan datang.



Grafik I.1.5. Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini

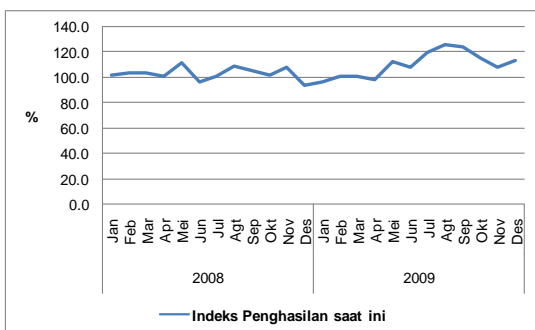
Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia



Grafik I.1.6. Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja 6 Bulan yang akan datang

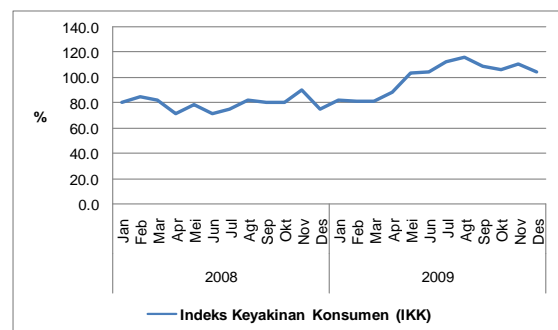
Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia

Dilihat dari hasil survei konsumen juga terlihat bahwa ekspektasi konsumen terhadap penghasilannya saat ini (triwulan laporan) menunjukkan adanya sedikit penurunan rasa optimis. Sementara itu, angka indeks keyakinan dan ekspektasi konsumen relatif stabil meskipun sedikit menurun.



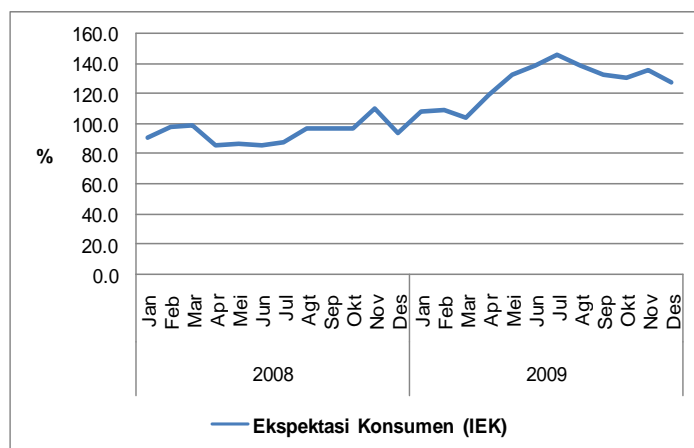
Grafik I.1.7. Indeks Ekspektasi Penghasilan Saat Ini

Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia



Grafik 1.1.8. Indeks Keyakinan Konsumen

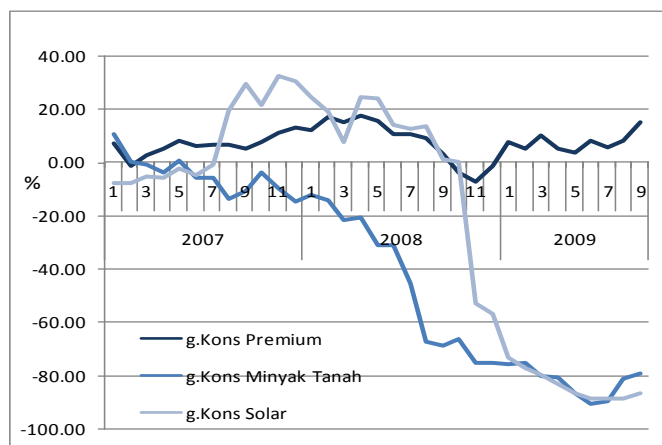
Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia



Grafik I.1.9. Indeks Ekspektasi Konsumen

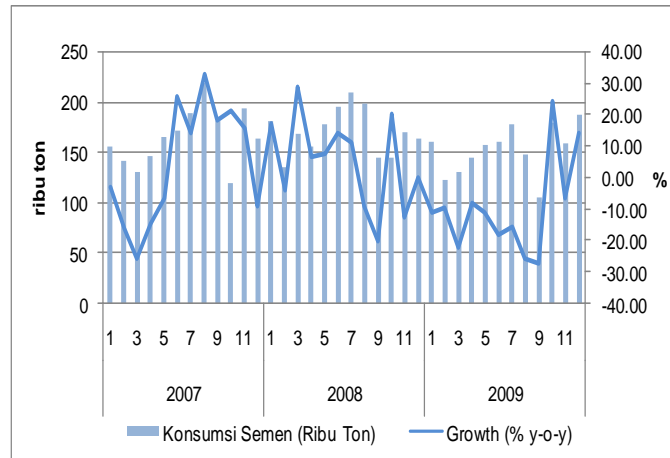
Sumber: Survei Konsumen-Bank Indonesia

Seiring dengan sedikit meningkatnya pembelian kendaraan sedan baru, penggunaan BBM jenis premium arahnya cenderung sedikit meningkat. Sebaliknya penggunaan solar dan minyak tanah yang subsidiya secara bertahap telah dihapus menyebabkan permintaan masyarakat rumah tangga terhadap BBM jenis solar dan minyak tanah cenderung turun secara signifikan. Selain itu, khusus pengguna minyak tanah sudah berangsur melakukan konversinya ke penggunaan gas elpiji khususnya yang berjenis tabung elpiji 3 kg karena harganya masih disubsidi oleh pemerintah.



Grafik I.1.10. Pertumbuhan Konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) Rumah Tangga di Banten

Sumber: Pertamina, diolah



Grafik I.1.11. Konsumsi Semen di Banten.

Sumber: Asosiasi Semen Indonesia, diolah

Sektor konstruksi yang cenderung meningkat menyebabkan konsumsi pembelian semen juga terlihat meningkat terutama konsumsi yang dilakukan para pelaku bisnis (non rumah tangga). Kegiatan konstruksi lebih banyak digunakan untuk pembangunan proyek perumahan, properti, pasar modern dan bangunan pabrik. Peningkatan konsumsi pada komoditas ini menyebabkan konsumsi masyarakat yang cenderung menurun menjadi tertahan ke level yang stabil.

Sementara itu, realisasi penggunaan anggaran pemerintah daerah baik untuk anggaran rutin dan belanja modal meningkat dari 77,12% pada Triwulan III 2009 menjadi sekitar 94,88% pada Triwulan IV 2009 dari target APBD Perubahan (APBD-P) sebesar Rp 2,53 triliun. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan konsumsi pemerintah meningkat dari sebesar 5% pada triwulan sebelumnya menjadi sekitar 6% pada triwulan laporan. Sementara realisasi pendapatan yang diperoleh hingga November 2009 mencapai Rp 2,16 triliun atau 93,50% dari target pendapatan perubahan tahun 2009 sebesar Rp 2,31 triliun.

2. Investasi

Pertumbuhan PDRB sisi investasi diperkirakan meningkat secara signifikan pada triwulan laporan menjadi sekitar 7,34% hingga 7,74%, dimana sebelumnya telah mencapai angka pertumbuhan sebesar 5,9% pada Triwulan III 2009. Peningkatan jumlah realisasi investasi terutama di sektor industri dan konstruksi mampu menyokong pertumbuhan ekonomi Banten secara keseluruhan karena kedua sektor tersebut termasuk memiliki keterkaitan input dan output (*linkages*) dengan sektor-sektor lainnya.

Provinsi Banten masih menjadi wilayah yang menarik untuk berinvestasi. Meskipun dari hasil survei pemeringkatan iklim usaha yang dilakukan oleh Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD) dengan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada tahun 2008 Banten disebutkan termasuk dalam 5 kategori terbawah dari segi upaya pelayanan kepada dunia usaha dengan ranking 31 dari 33 provinsi yang disurvei,

pada kenyataannya di tahun 2008 dan 2009 realisasi investasi di Banten tetap relatif tinggi. Bahkan pada tahun 2008 Banten termasuk 3 besar dalam realisasi investasi tertinggi di tingkat nasional dengan nilai PMDN sebesar Rp 1,99 triliun yang mencakup 31 proyek dan PMA sebesar USD 477,8 juta dengan cakupan 99 proyek. Pada tahun 2009 (per posisi Oktober 2008), investasi PMDN di Banten telah menyamai angka tahun lalu yaitu sebesar Rp 1,99 triliun dengan jumlah proyek sebanyak 26 proyek dan mampu menyerap tenaga kerja baru sebesar 3.056 tenaga kerja, sedangkan realisasi PMA mencapai USD 1.181,49 juta dengan jumlah 88 proyek dan mampu menyerap 12.819 tenaga kerja. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat Banten memiliki keunggulan lain seperti letak yang strategis karena memiliki relatif prasarana yang cukup menunjang bagi investasi juga karena dekat dengan pasar dan jalur perlintasan antara Jawa dan Sumatera. Apabila masalah pelayanan kepada dunia usaha dapat diperbaiki, maka akan berdampak pada jumlah realisasi investasi yang lebih besar dari posisi saat ini. Relatif tingginya investasi di Banten pada 2 tahun terakhir ditengah dampak krisis global yang menyebabkan perbankan relatif melakukan kontraksi pembiayaan khususnya kepada perusahaan korporasi mampu menopang kejatuhan ekonomi Banten secara lebih dalam, meskipun saat ini masih ada beberapa perusahaan di sektor tertentu yang sedikit mengalami kesulitan likuiditas yang menyebabkan kualitas kredit di perbankan menjadi sedikit meningkat.

Tabel I.1.4. Rencana dan Realisasi Investasi PMDN di Banten

TAHUN	STATUS	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI (Rp triliun)	TENAGA KERJA		% REALISASI NILAI INVESTASI
				TKA	TKI	
2001	RENCANA	25	2.05	65	1,082	146.46
	REALISASI	13	3.00	2	8,346	
2002	RENCANA	10	0.18	4	1,201	1378.94
	REALISASI	7	2.46	38	389	
2003	RENCANA	11	1.25	31	1,272	1.42
	REALISASI	3	0.02	0	731	
2004	RENCANA	11	1.12	23	1,782	93.27
	REALISASI	4	1.05	0	429	
2005	RENCANA	17	0.71	4	273	828.04
	REALISASI	25	5.84	0	7,592	
2006	RENCANA	23	5.72	2	4,778	26.07
	REALISASI	11	1.49	0	1,289	
2007	RENCANA	25	1.10	0	2,057	100.00
	REALISASI	22	1.10	0	2,523	
2008	RENCANA	30	4.97	0	8,781	40.06
	REALISASI	31	1.99	0	3,921	
2009 (s.d Okt 2009)	RENCANA	8	1.54	0	10,208	129.30
	REALISASI	26	1.99	0	3,056	
RATA-RATA						304.84

Sumber: BKPM Provinsi Banten, diolah

Dari sisi pencapaian persentase rencana terhadap realisasi investasinya , secara rata-rata selama 9 tahun terakhir menunjukkan angka sebesar 304,84% untuk PMDN dan 281,78% untuk PMA. Indikasi ini menunjukkan bahwa meskipun Provinsi Banten relatif baru berdiri namun para investor tetap tertarik untuk menanamkan investasi di Banten yang cukup kaya dengan berbagai potensi yang dimiliki. Hingga triwulan laporan, jenis usaha yang diminati investor masih berkisar pada jenis usaha konstruksi, industri mesin peralatan dan pengerjaan logam, industri komponen kendaraan, industri plastik dan karet buatan, industri kawat baja, industri tekstil dan kimia, industri sepatu berorientasi ekspor, industri pipa baja, industri pengolahan coklat dan kopi, industri alat-alat listrik dan rumah

tangga, industri tangki penampungan dan kontainer, dan industri pergudangan. Semuanya tetap terkonsentrasi di berbagai kawasan industri yang terletak di sekitar kabupaten Serang, Kabupaten dan Kota Tangerang dan Kota Cilegon.

Tabel I.1.5. Rencana dan Realisasi Investasi PMA di Banten

TAHUN	STATUS	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI (juta US.\$)	TENAGA KERJA		% REALISASI NILAI INVESTASI
				TKA	TKI	
2001	RENCANA	108	1,129.92	597	20,434	23.37
	REALISASI	27	264.03	225	5,629	
2002	RENCANA	82	56.48	350	759	1231.48
	REALISASI	23	695.58	56	15,749	
2003	RENCANA	64	128.07	299	4,594	77.25
	REALISASI	17	98.93	40	6,714	
2004	RENCANA	72	263.34	359	9,134	5.47
	REALISASI	16	14.42	0	246	
2005	RENCANA	92	199.93	252	19,315	390.83
	REALISASI	77	781.39	3	12,551	
2006	RENCANA	104	822.86	0	23,695	463.65
	REALISASI	19	3,815.20	0	12,246	
2007	RENCANA	129	1,300.00	0	10,171	54.45
	REALISASI	77	707.90	12	8,248	
2008	RENCANA	170	6,191.39	0	24,883	7.72
	REALISASI	110	477.90	0	36,051	
2009 (s.d Okt 2009)	RENCANA	46	389.35	0	31,360	303.45
	REALISASI	88	1181.49	0	12,819	
RATA-RATA						281.78

Sumber: BKPM Provinsi Banten, diolah

Tabel I.1.6. Zona Industri Banten 2009

No.	Nama Kawasan Industri	Luas (Ha)		
		Rencana	Terbangun	Peluang
Tangerang Regency				
1	Balaraja Industrial Park	300	-	300
2	Taman Tekno Industrial Estate	200	100	100
3	Balaraja Industrial Estate	300	22	278
4	West Tangerang Industrial Estate Cikupa	500	150	350
5	Graha Balaraja Sentra Produksi & Distribusi	76	53	23
6	Kawasan Industri & Pergudangan Cikupa Mas	250	100	150
7	Pasar Kemis Industrial Park	80	80	-
8	Millenium Industrial Estate	240	40	200
9	Pantai Indah Dadap	370	259	111
Cilegon City				
10	Petrochemical Industrial Estate Pancapuri	500	0	500
11	Krakatau Industrial Estaae Cilegon	625	404	221
Serang Regency				
12	Langgeng Sahabat Industrial Estate	500	47	453
13	Nikomas Gemilang Industrial Estate	300	80	220
14	Pancatama Industrial Estate	150	70	80
15	Modern Cikande Industrial Estate	900	414	486
16	Samanda Perdana Industrial Estate	150	-	150
17	Saur Industrial Estate	250	200	50
18	Kawasan Industri Terpadu MGM	662	-	662
19	Jababeka Cilegon Industrial Estate	1.800	-	1.800
Jumlah		8.153	2.019	6.134

Sumber: BKPM Provinsi Banten

Ada sekitar 19 kawasan industri yang ada di Banten, dimana yang terbanyak berada di kawasan Tangerang, kemudian Serang dan Cilegon. Dari total rencana pengembangan kawasan sebesar 8.153 ha, baru terbangun sebesar 2.019 ha, yang berarti masih ada seluas 6.134 ha yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan investasi baru.



Keterangan :

1. Krakatau Industrial Estate Cilegon
2. Perochemical Industrial Estat Pancapuri
3. Jababeka Industrial Estate
4. Nikomas Gemilang Industrial Estate
5. Modern Cikande Industrial Estate
6. Langgeng Sahabat Industrial Estate
7. Pancatama Industrial Estate
8. Samanda Perdana ndustrial Estate
9. Saur Industrial Estate
10. Kawasan Industri Terpadu MGM
11. Balaraja Industrial Park
12. Balaraja Industrial Estate
13. Kawasan Industri & Pergudangan Cikupa Mas
14. West Tangerang Industrial Estate Cikupa
15. Graha Balaraja Sentra Produksi & Distribusi
16. Pasar Kemis Industrial Park
17. Taman Tekno Industrial Estate
18. Millenium Industrial Estate
19. Kawasan Industri Pantai Indah Dadap

Grafik I.1.12 Peta Kawasan Industri di Banten

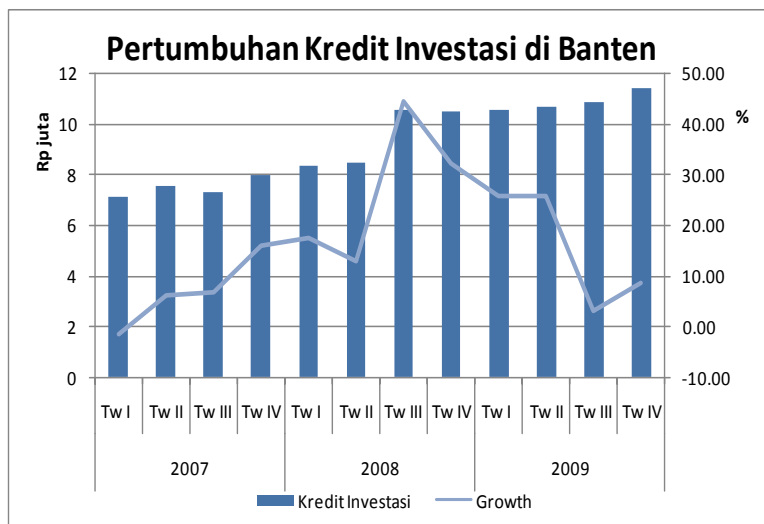
Sumber: BKPMD Provinsi Banten

Optimalisasi penggunaan kawasan industri akan mampu meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di Banten. Daya dukung penataan jalan menuju kawasan industri ke tempat pengiriman barang seperti pelabuhan laut dan udara secara perlu menjadi agenda prioritas dalam percepatan optimalisasi penggunaan kawasan tersebut. Dilihat dari gambar lokasi terlihat bahwa zoning untuk industri terletak di sisi utara Provinsi Banten. Saat ini upaya yang dilakukan pemerintah daerah dan pusat dalam mengembangkan kawasan di wilayah ini terlihat dari pembangunan pembangkit listrik berkapasitas besar untuk kebutuhan Jawa Bali dan pembangunan dan perbaikan jalan serta rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus yang difungsikan pula untuk jalur pelabuhan laut internasional sekaligus mengurangi beban Pelabuhan Tanjung Priuk. Realisasi penetapan dan pengembangan kawasan tersebut perlu segera dilakukan sebagai langkahantisipasi pemberlakuan ASEAN China Free Trade Area (ACFTA) sehingga ongkos biaya produksi dapat lebih ditekan dan mampu meningkatkan daya saing usaha.

Setelah sempat mengalami penurunan usaha akibat menurunnya permintaan dari negara mitra dagang Banten di luar negeri, industri alas kaki seperti sepatu mulai mengalami kebangkitan selama setahun terakhir. Hal itu ditandai oleh naiknya permintaan ekspor sepatu di pasar dunia. Hal ini disebabkan beralihnya atau relokasi permintaan produk itu oleh pembeli AS dan Eropa dari China ke Indonesia karena faktor kualitas yang lebih baik dan harga yang mampu bersaing. Secara nasional, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, nilai ekspor alas kaki nasional pada Oktober 2009 naik 49 persen menjadi USD 133 juta dibandingkan dengan September 2009. Pangsa pasar produk alas kaki Indonesia di pasar AS naik setelah sempat turun dalam lima tahun terakhir (tahun 2004-2008). Nilai impor AS atas produk ekspor Indonesia mencapai 404,44 juta dollar AS atau 2,07 persen. Sebagian besar eksportir nasional sepatu tersebut berasal dari Provinsi Banten yaitu sebesar 77% dengan nilai ekspor USD 102,4 juta per posisi Oktober 2009. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke-5 sebagai pemasok alas kaki ke AS setelah Brasil, Italia, Vietnam, dan China. Peningkatan permintaan ini mendorong adanya investasi baru di sub sektor industri alas kaki di Banten.

Investasi yang tinggi terjadi pada industri alas kaki, kimia dan pada sektor konstruksi. Sebagai contoh terdapat salah satu perusahaan sepatu di kawasan Tangerang yang pada posisi Juni 2009 mulai memproduksi sepatu olahraga dengan kapasitas 50.000 pasang per bulan. Namun, hanya dalam waktu enam bulan mampu meningkatkan jumlah produksinya menjadi 200.000 pasang per bulan. Bahkan pada tahun 2009 akan mampu meningkatkan kapasitas produksinya menjadi 270.000 pasang per bulan, dan pada akhir tahun 2010 menjadi 500.000 pasang per bulan dan pada akhir tahun 2011 menjadi 700.000 pasang per bulan. Kondisi positif ini perlu dilakukan dalam rangka menghadapi pasar bebas yang disisi lain memiliki peluang bagi industri yang memiliki daya saing. Di sisi lain, kebutuhan bahan kimia yang terus meningkat dan masih diimpor dimana pada tahun 2007 mencapai 3,7 juta ton dan 2008 juga mengalami peningkatan menjadi 3,8 juta ton dan akan terus meningkat pada tahun 2009 dan tahun-tahun yang akan datang juga mendorong investor melakukan investasi di sub sektor industri ini, bahkan perusahaan industri terbesar di bidang ini juga terus memperluas kapasitas usahanya. Investasi di sektor konstruksi khususnya bangunan terjadi terutama di wilayah Tangerang (Kota Tangerang dan Tangerang

Selatan), sedangkan investasi pada konstruksi pembangunan dan perluasan pabrik lebih banyak terjadi di kawasan-kawasan industri utama di Banten.



Grafik I.1.13. Pertumbuhan Kredit Investasi di Banten Berdasarkan Lokasi Proyek

Sumber: Bank Indonesia

Dari sisi pembiayaan, investasi yang terjadi di Banten lebih banyak didanai dari modal sendiri (*self financing*) dan dari perusahaan induknya. Pembiayaan investasi oleh perbankan sepanjang tahun 2009 terus mengalami penurunan, sehingga terjadi perlambatan pertumbuhan dari sekitar 30% pada akhir tahun 2008 menjadi hanya tumbuh di bawah 10% pada posisi triwulan laporan. Hal tersebut disebabkan suku bunga kredit perbankan yang relatif cukup tinggi dan di sisi lain pihak perbankan melakukan pengetatan kebijakan (melalui kebijakan kontraksi) sebagai antisipasi dampak krisis global sehingga permohonan penambahan kredit agak sulit dilakukan.

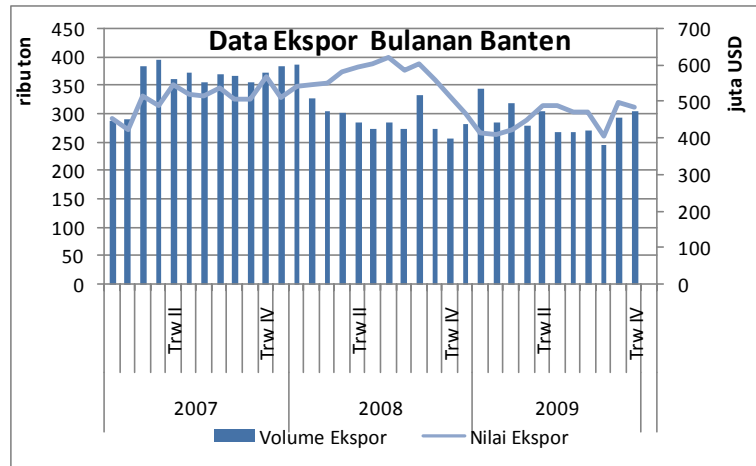
3. Ekspor dan Impor

a. Ekspor

Pertumbuhan ekspor Banten mengalami sedikit peningkatan dari -1,42% pada Triwulan III 2009 menjadi sekitar 0,41%-0,81% pada triwulan laporan. Kondisi ini seiring kenaikan permintaan dari negara mitra dagang utama baik dari negara Cina, ASEAN, India, dan Korea Selatan. Sebaliknya, permintaan dari negara di Benua Amerika termasuk USA cenderung masih mengalami penurunan. Baik dari sisi volume dan nilai ekspor terjadi perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya secara tahunan (y-o-y). Volume ekspor Bulan November 2009 mencapai sekitar 306 ribu ton, sedangkan bulan September hanya mencapai 245 ribu ton atau mencapai titik tertinggi dibandingkan 6 bulan sebelumnya. Nilai ekspor pada Bulan November 2009, yaitu sebesar USD 486 juta sudah sedikit lebih baik dibandingkan angka ekspor bulanan pada Triwulan III 2009.

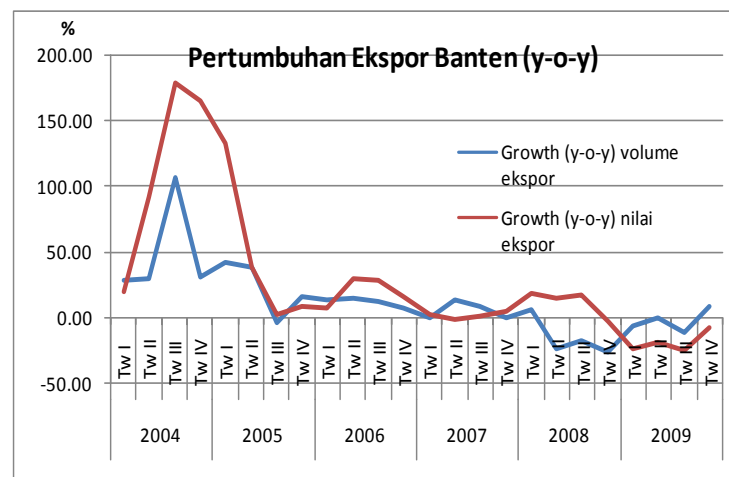
Peningkatan permintaan produk pada industri sepatu, kimia, tekstil, dan mesin peralatan menjadi faktor pendorong peningkatan pertumbuhan volume ekspor

Banten ke arah positif menjadi sebesar 7,58% (y-o-y) dari sebelumnya mengalami pertumbuhan negatif sejak Triwulan II 2008. Di sisi lain, angka perkembangan volume ekspor 2009 sudah cenderung mendekati pencapaian angka volume ekspor tahun 2008. Dari sisi nilai ekspor, meskipun kondisi terakhir mengalami sedikit permintaan, namun angka pertumbuhannya masih -6,06% (y-o-y). Posisi ini sedikit lebih baik dari posisi triwulan sebelumnya sebesar -10,78%. Apabila keadaan ini terus membaik, maka pada Triwulan I 2010, nilai ekspor akan tembus ke level positif seiring investasi yang dilakukan investor pada tahun 2009.



Grafik I.1.14. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Banten

Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.1.15. Pertumbuhan Volume dan Nilai Ekspor Banten

Sumber: Bank Indonesia

Setelah mengalami pertumbuhan ekspor negatif dari beberapa negara mitra dagang Provinsi Banten seperti negara Cina, ASEAN, India, Jepang, Taiwan dan negara Asia lainnya, pada triwulan laporan, tercatat pertumbuhan ekspor Banten yang cukup signifikan ke negara-negara tersebut hingga mencapai angka positif.

Ekspor ke Cina yang pada triwulan sebelumnya -12,09% meningkat menjadi 31,87%. Ekspor dari negara ASEAN yang sempat -27,90% meningkat menjadi 19,57%. Hanya saja peningkatan ekspor ke negara ASIA tersebut belum dibarengi dengan peningkatan ekspor ke negara mitra dagang utama lainnya bahkan yang terbesar yaitu USA, dimana pertumbuhan ekspor ke negara tersebut masih -43,16% (lebih buruk dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar -20,47%. Belum membaiknya perekonomian negara USA menyebabkan permintaan produk dari Banten juga belum membaik. Sementara itu, ekspor ke negara Jepang juga belum mencapai angka pertumbuhan positif meskipun angkanya relatif lebih baik.

Tabel I.1.7 Pertumbuhan Ekspor Banten ke Wilayah Asia

Export Growth % (y-o-y)	2008				2009			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
ASEAN	45.32	17.44	21.62	(28.83)	(44.14)	(26.32)	(27.90)	19.57
HONGKONG	28.61	(14.59)	41.84	(3.17)	(31.89)	1.42	(24.58)	(9.98)
INDIA	32.92	(23.03)	18.21	(40.45)	19.64	19.70	(26.85)	26.46
IRAQ	124,442.29	75,948.40	2,898.77	3,174.76	106.81	(89.76)	(99.91)	(97.46)
JAPAN	15.05	18.80	16.54	(15.52)	(46.53)	(41.09)	(30.11)	(10.28)
PAKISTAN	(38.82)	45.48	35.79	(28.72)	160.13	16.08	(42.87)	70.22
R.R.C	6.72	(5.43)	(19.06)	(34.09)	(43.80)	(19.45)	(12.09)	31.87
SAUDI ARABIA	26.00	(55.40)	(47.97)	(6.00)	(28.60)	64.78	(7.01)	(20.15)
SOUTH KOREA	(15.89)	0.62	23.68	(28.43)	(11.69)	5.09	(16.93)	31.77
TAIWAN	35.13	48.33	37.62	2.41	(21.61)	(32.97)	(3.83)	14.47
OTHER ASIA	22.83	0.34	13.67	12.51	(30.80)	(29.24)	(35.65)	(27.44)

Sumber: DSM-Bank Indonesia, diolah

Tabel I.1.8 Pertumbuhan Ekspor Banten ke Wilayah Amerika

Export Growth % (yoy)	2008				2009			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
CANADA	(8.69)	9.30	15.03	11.80	21.16	2.93	(25.42)	(53.28)
USA	8.10	19.52	10.50	8.20	(16.19)	(16.65)	(20.47)	(43.16)
OTHER AMERICA	4.54	61.90	35.27	30.50	87.50	(4.46)	(25.26)	(41.32)
SOUTH AMERICA	39.95	51.73	84.44	70.22	11.21	(18.09)	(10.35)	(26.26)
AMERICA	9.50	23.27	16.56	13.87	(8.38)	(15.75)	(19.84)	(41.49)

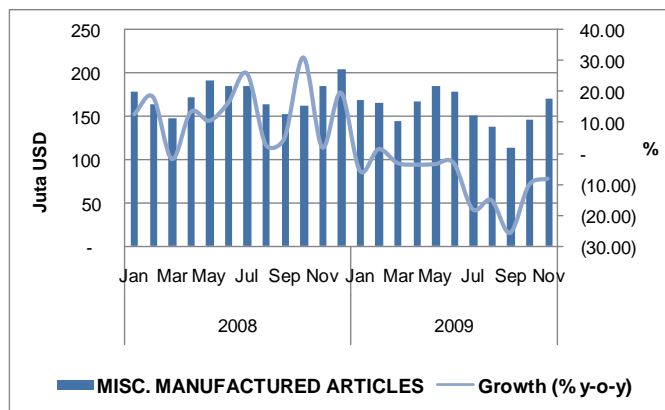
Sumber: DSM-Bank Indonesia, diolah

Tabel I.1.9 Pertumbuhan Ekspor Banten ke Wilayah Asia

Pangsa Jenis Barang Ekspor Banten (Rata-rata Bulanan 2 Tahun Terakhir)		
Jenis Barang (SITC 1 Digit)	Nilai Ekspor (USD)	Pangsa Rata-rata (%)
Food and Animals	18,560,086	3.62
Beverages and Tobacco	109,249	0.02
Crude Materials, Inedibles	9,590,563	1.87
Mineral, Fuels, Lubricants etc	9,685,285	1.89
Animal & Vegetables Oils & Fats	2,711,654	0.53
Chemical	105,123,598	20.48
Manufactured Goods	157,345,239	30.65
Machinery & Transport Eqp	44,092,327	8.59
Misc. Manufactured Articles	166,126,950	32.36
Commodities & Transaction Nes	0	0.00
Total Ekspor Banten	513,344,949	100.00

Sumber: DSM Bank Indonesia, diolah

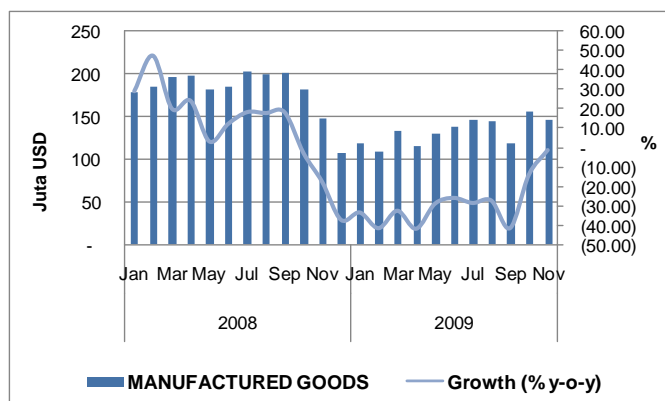
Pangsa ekspor terbesar Banten secara rata-rata bulanan 2 tahun terakhir adalah produk yang tergabung dalam kelompok *Miscellaneous Manufactured Articles* dan *Manufactured Goods*. Beberapa komoditi yang termasuk ke dalam kelompok *Miscellaneous Manufactured Articles* seperti: sepatu, pakaian jadi, peralatan rumah tangga, furnitur, dan peralatan fotografi yang mencapai pangsa 32,36%. Selanjutnya adalah kelompok produk *Manufactured Good* seperti barang besi & logam, barang dari kulit, produk tekstil, pengolahan kayu, industri karet, industri metal, dan industri kertas mencapai porsi 30,65%, sedangkan pangsa industri barang-barang kimia/chemical termasuk olefin dan plastik mencapai angka 20,48%. Kondisi ini belum mengalami perubahan yang signifikan dalam 3 tahun terakhir.



Grafik I.1.16 Pertumbuhan Ekspor Banten ke Negara Asia

Sumber: DSM-Bank Indonesia, diolah

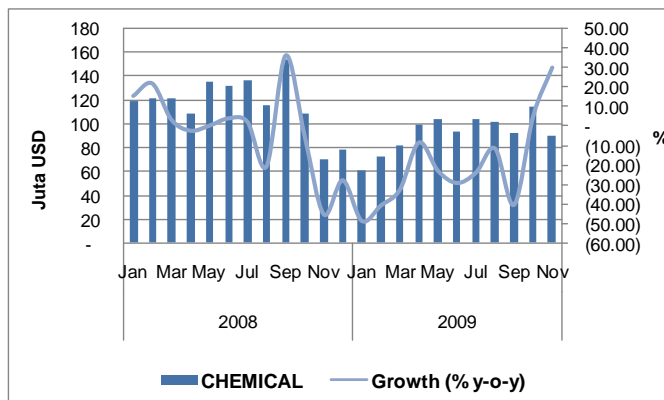
Pertumbuhan ekspor kelompok barang *miscellaneous manufactured articles* pada triwulan laporan mulai kembali mengalami perbaikan setelah mengalami penurunan yang signifikan pada Triwulan III 2009. Banyaknya jenis barang ini diekspor ke negara USA dan sebagian kecil ke negara Asia menyebabkan pertumbuhannya masih negatif meskipun sudah mengalami perbaikan.



Grafik I.1.17 Pertumbuhan Ekspor Banten ke Negara Asia

Sumber: DSM-Bank Indonesia, diolah

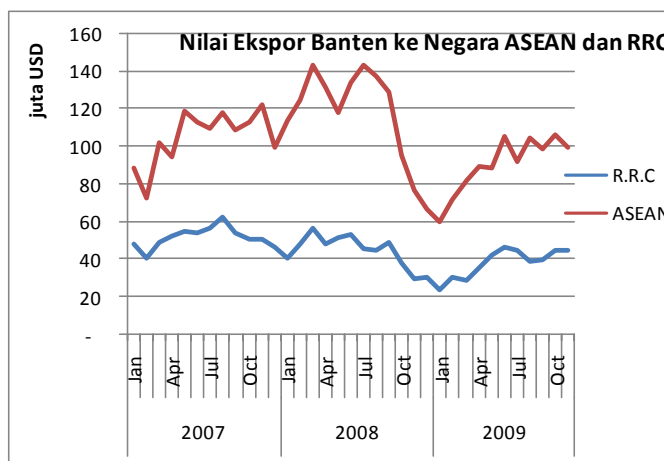
Pertumbuhan ekspor kelompok *manufactured good* sudah mengalami *rebound* seiring permintaan produk ini dari negara Cina dan India semakin meningkat terutama produk besi baja/logam, kertas, kulit dan tekstil, begitu pula permintaan dari negara ASEAN dan Asia lainnya.



Grafik I.1.18 Pertumbuhan Ekspor Banten ke Negara Asia

Sumber: DSM Bank Indonesia, diolah

Peningkatan yang tajam atas produk kimia baik dari pasar domestik dan luar negeri, menyebabkan pertumbuhan ekspor produk ini sudah hampir melebihi angka tahun 2008. Pada posisi November 2009 hampir mencapai angka pertumbuhan 30%.



Grafik I.1.19 Pertumbuhan Ekspor Banten ke Kawasan ASEAN dan RRC

Sumber: DSM Bank Indonesia, diolah

Pelaksanaan perdagangan barang secara bebas dalam kerangka ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) yang diberlakukan sejak 1 Januari 2010 dapat membawa dampak negatif dan positif. Bagi perusahaan yang belum siap dalam meningkatkan daya saing dalam berbagai bidang tentunya akan mengalami kesulitan dalam bersaing dengan produk dari negara-negara yang menandatangani kesepakatan tersebut, sebaliknya bagi pengusaha yang mampu menangkap peluang bisnis karena pasar yang lebih

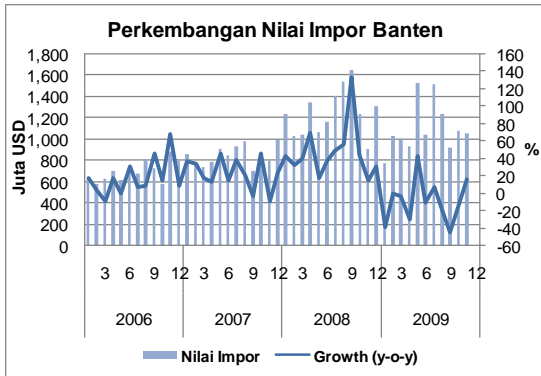
terbuka dan mampu bersaing karena memiliki keunggulan daya saing maka akan memperoleh manfaat dari pelaksanaan ACFTA tersebut.

Ekspor Banten ke negara-negara di kawasan ASEAN terus mengalami peningkatan sepanjang tahun 2009. Perkembangan nilai ekspor Banten ke negara-negara di ASEAN mencapai level USD 100 juta pada bulan November 2009, dimana sebelumnya negara-negara di ASEAN (yang merupakan salah satu pasar ekspor terbesar Banten) sempat mengalami penurunan ekonomi karena pengaruh krisis global. Penurunan ekspor terdalam pernah terjadi pada awal tahun 2009 hingga ke level USD 60 juta. Secara grafis, pola kecenderungan ekspornya relatif sama. Indikasi ini terjadi karena produk ekspor Banten merupakan salah satu bahan baku penolong atau bahan mentah yang akan diolah kembali oleh negara-negara tersebut menjadi barang akhir yang diekspor ke negara-negara maju seperti Amerika, Eropa dan negara di Asia lainnya termasuk diekspor kembali ke Indonesia.

ACFTA saat ini merupakan salah satu blok perdagangan terbesar di dunia. Dengan penduduk ASEAN plus China sebesar 1,9 milyar. ACFTA menjadi blok perdagangan dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Dari sisi volume perdagangan, nilai perdagangan ACFTA yang mencapai 200 milyar dolar AS merupakan blok perdagangan terbesar setelah Uni Eropa dan NAFTA. Dengan kata lain, potensi pasar ACFTA sangat besar, sehingga mendorong para Kepala Negara ASEAN dan RRC untuk menandatangani ACFTA pada tanggal 4 November 2004 di Phnom Penh, Kamboja. Tujuan kerjasama ACFTA adalah memperkuat dan meningkatkan kerjasama perdagangan kedua pihak; meliberalisasikan perdagangan barang dan jasa melalui pengurangan atau penghapusan bea masuk (tarif); mencari area baru dan mengembangkan kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan kedua pihak; serta memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dengan negara anggota baru ASEAN dan menjembatani kesenjangan yang ada di kedua belah pihak.

b. Impor

Pertumbuhan impor PDRB Banten pada triwulan laporan akan berkisar pada angka 1,03%-1,43% atau terjadi kenaikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya sebesar -0,99%. Indikator pertumbuhan positif tercermin dari angka pertumbuhan volume dan nilai impor yang meningkat hingga mencapai pertumbuhan positif. Sebagian besar impor Banten merupakan bahan baku penolong yang akan diolah kembali menjadi produk akhir yang mencapai pangsa rata-rata sebesar 55,19%. Jenis barang impor kedua terbesar adalah berupa barang modal dengan porsi sebesar 34,47%, baru diikuti barang konsumsi sebesar 10,34%.



Grafik I.1.20. Perkembangan Nilai Impor Banten

Sumber: DSM Bank Indonesia, diolah



Grafik I.1.21. Perkembangan Volume Impor Banten

Sumber: DSM Bank Indonesia, diolah

Bahan penolong/bahan baku yang diimpor Banten dari luar negeri rata-rata setiap bulannya sepanjang 3 tahun terakhir mencapai USD 585,72 juta, sedangkan barang modal sebesar USD 365,82 juta dan barang konsumsi sebesar USD 109,70 juta. Sebagian besar bahan baku/penolong adalah berupa *industrial supplies* dan *capital good parts and accessories* yang sangat dibutuhkan dalam pemrosesan barang. Jenis barang modal yang dibutuhkan sebagian besar berupa peralatan/mesin yang umurnya di atas 1 tahun, alat berat dan kendaraan untuk transportasi. Sementara itu, barang konsumsi yang diimpor Banten sebagian besar secara berurut berupa barang konsumsi yang bersifat semi durable (habis dipakai dalam jangka menengah), barang konsumsi habis pakai dan barang konsumsi tahan lama.

Tabel I.1.10 Pangsa Jenis Barang Impor Banten

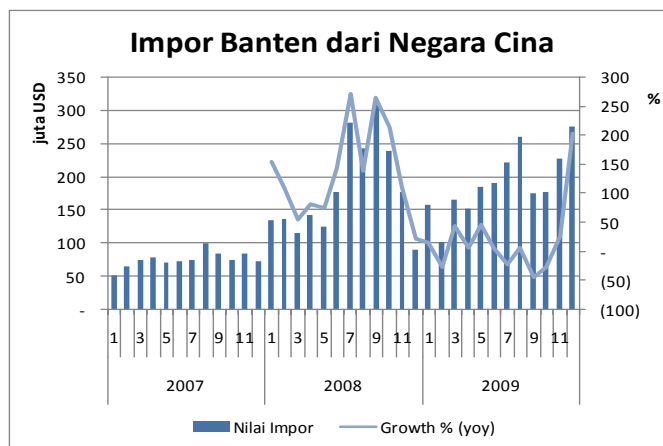
Pangsa Jenis Barang Impor Banten (Rata-Rata Bulanan 3 Tahun Terakhir)		
Jenis Barang Impor	Nilai Impor (USD)	Pangsa Rata-Rata (%)
Barang Konsumsi	109,697,044	10.34
Barang Penolong/Bahan Baku	585,718,298	55.19
Barang Modal	365,820,298	34.47
Total Rata-Rata	1,061,235,640	100.00

Sumber: DSM Bank Indonesia, diolah

Pertumbuhan impor Banten (y-o-y) dari Cina pada Triwulan IV 2009 ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, dimana pada Triwulan III 2009 sebesar -43,40% menjadi 203,37% pada akhir Triwulan IV 2009. Peningkatan ini jauh lebih tinggi dibandingkan ekspor Banten ke Cina yang hanya sebesar 31,87%. Adapun nilai impor Banten dari Cina rata-rata setiap bulannya mencapai angka USD 149,93 juta, sedangkan ekspor Banten ke Cina hanya sebesar USD 45,12 juta. Hal ini menunjukkan bahwa secara net, lebih banyak barang yang masuk ke Banten. Dengan pemberlakuan kesepakatan ACFTA, Pemda Provinsi Banten perlu segera mengidentifikasi dan mengantisipasi produsen-produsen mana saja di Banten yang belum siap berkompetisi dengan negara-negara mitra dari sisi kekuatan daya saingnya agar tidak terjadi penutupan

usaha yang dapat meningkatkan angka pengangguran. Selain itu, perlu ada langkah terintegrasi yang mampu mengoptimalkan peran produsen melalui berbagai kebijakan yang melindungi produsen lokal tanpa melanggar kesepakatan yang ditetapkan dalam perjanjian, seperti masalah sertifikasi halal, memenuhi standar industri nasional dan hal-hal lainnya termasuk memikirkan upaya ke arah efisiensi usaha melalui berbagai kemudahan yang diberikan kepada produsen lokal.

Pembentukan tim pemantau dampak implementasi ACFTA terhadap pasar tradisional atau produsen lokal terutama para petani dalam arti luas perlu dilakukan. Hal ini dibutuhkan di daerah guna mengurangi risiko kerugian petani terutama dalam masalah penetapan harga yang harus bersaing dengan produk-produk pertanian luar negeri terutama dari Cina, Vietnam dan Thailand yang mampu bersaing dengan harga dan kualitas yang lebih baik. Di sisi lain, dengan terbukanya pasar secara lebih luas merupakan peluang bagi pengusaha Banten untuk melakukan penetrasi pasar di negara ASEAN dan Cina. Oleh karena itu, diperlukan adanya sosialisasi dan pemberian bantuan teknis kepada pengusaha yang bergerak di komoditi unggulan atau produk yang memiliki daya saing terutama dalam masalah manajemen produksi hingga penjualan produk termasuk kiat-kiat menembus pasar luar negeri.



Grafik I.1.22. Perkembangan Volume Impor Banten

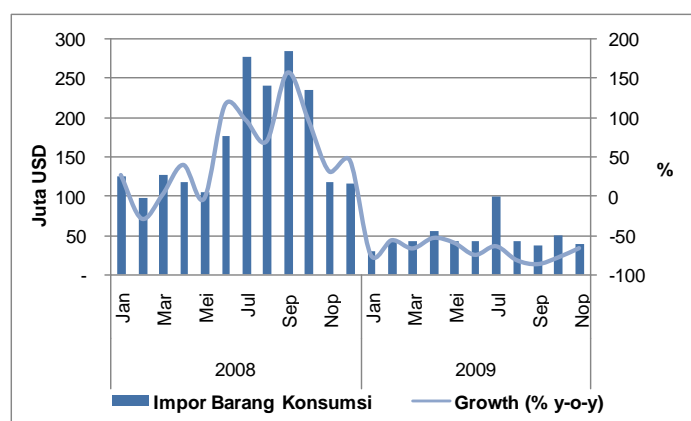
Sumber: DSM Bank Indonesia, diolah

Terdapat tiga kelompok utama barang-barang yang diimpor dari Cina. Jenis barang yang banyak diimpor dari negara Cina antara lain adalah *kelompok machinery & transport/communication Equipment* antara lain peralatan telepon/telepon selular, mesin dan peralatan kantor, barang elektrik, mesin pembangkit listrik; *Chemical product* seperti bahan kimia organik dan anorganik; *Manufactured Goods* terutama besi/baja dan logam yang secara umum produk impor tersebut membutuhkan teknologi tinggi dan dikerjakan secara masal. Sementara itu impor untuk jenis barang lainnya masih relatif kecil. Beruntungnya, hingga saat ini belum banyak produk impor dari Cina berupa bahan makanan dan minuman yang masuk ke Banten. Peluang ini bisa saja dimanfaatkan oleh Cina apabila ternyata produknya memiliki daya saing yang lebih baik, terlihat dari berbagai jenis buah-buahan, mainan anak-anak, jamu/obat-obatan herbal, pakaian jadi, besi baja/logam yang juga sudah banyak membanjiri pasar lokal.

Tabel I.1.11. Perkembangan Volume Impor Banten per Jenis Barang

Pangsa Jenis Barang Impor Banten dari Cina (Rata-Rata Bulanan 3 Tahun Terakhir)		
Jenis Barang (SITC 1 Digit)	Nilai Impor Rata-rata (USD)	Pangsa Rata-rata (%)
Food and Animals	1,528,740	1.02
Beverages and Tobacco	378	0.00
Crude Materials, Inedibles	148,546	0.10
Mineral, Fuels, Lubricants etc	95	0.00
Animal & Vegetables Oils & Fats	2,305	0.00
Chemical	6,392,611	4.26
Manufactured Goods	14,810,012	9.88
Machinery & Transport Eqp	120,504,258	80.37
Misc. Manufactured Articles	6,542,530	4.36
Commodities & Transaction Nes	22	0.00
Total Impor Banten dari Cina	149,929,496	100.00

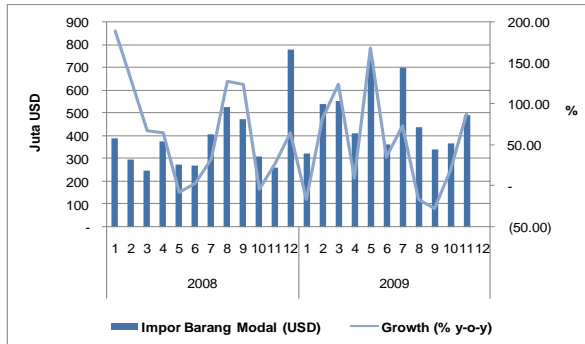
Sumber: DSM Bank Indonesia



Grafik I.1.23. Perkembangan Volume Impor Barang Konsumsi Banten

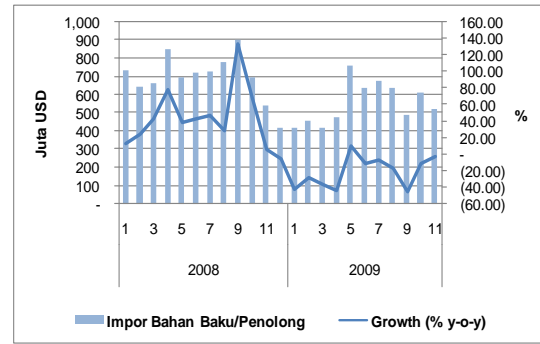
Sumber: DSM Bank Indonesia

Dari sisi perkembangan dan pertumbuhannya, impor barang konsumsi relatif stabil dan berfluktuasi sepanjang tahun 2009, sedangkan pertumbuhan barang modal meningkat secara signifikan. Pertumbuhan barang modal meningkat signifikan hingga mencapai 87,66% seiring peningkatan investasi yang terjadi di Banten pada tahun 2009. Peningkatan penggunaan kapasitas produksi yang belum begitu tinggi menyebabkan angka pertumbuhan impor bahan baku hanya berada pada level -2,87% (y-o-y) pada akhir November 2009. Angka tersebut sudah lebih baik dari triwulan sebelumnya sebesar -45,60% (y-o-y). Diperkirakan dengan selesainya pembangunan ekspansi pabrik dan pengadaan barang modal yang telah banyak dilakukan pada tahun 2009, maka pertumbuhan impor bahan baku akan menembus level positif di awal Triwulan I 2010.



Grafik I.1.24. Perkembangan Volume Impor Banten

Sumber: DSM Bank Indonesia



Grafik I.1.25. Perkembangan Impor Bahan Baku/Penolong Banten

Sumber: DSM Bank Indonesia

1.2. SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, sektor yang secara konsisten bertumbuh di atas 5% setiap triwulannya adalah sektor pertambangan dan penggalian; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa. Sektor tersebut mampu menahan pertumbuhan ekonomi Banten dari dampak krisis, sehingga pertumbuhan ekonomi Banten akan dapat mencapai level antara 4,50%-4,90% pada tahun 2009. Pada triwulan laporan, angka pertumbuhan ekonomi akan berkisar diantara 4,70%-5,10%. Adapun yang memberikan kontribusi pertumbuhan tertinggi pada triwulan laporan bahkan untuk tahun 2009 bersumber dari sektor utama Banten seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran (1,71%); industri pengolahan (0,91%) dan pengangkutan dan komunikasi (1,11%).

Tabel I.2.1. Pertumbuhan Ekonomi Banten Sisi Penawaran (% y-o-y)

Sektor	Triwulan 2008				2008	Triwulan 2009				2009*
	I	II	III	IV		I	II	III	IV*	
Pertanian	5.62	2.61	3.37	1.39	3.25	5.35	3.58	3.70	3.50-3.90	3.80-4.20
Pertambangan	13.08	7.63	12.39	7.50	10.06	9.42	9.77	7.13	6.00-6.400	7.80-8.20
Industri	2.49	2.27	2.28	2.21	2.31	0.89	1.62	1.70	1.80-2.20	1.30-1.70
Listrik, GA	3.12	4.57	3.18	7.36	4.57	5.16	2.50	5.88	4.70-5.10	4.40-4.80
Bangunan	10.63	14.97	7.74	0.33	7.92	13.66	5.61	7.01	3.80-4.20	7.10-7.50
Perdagangan	13.60	11.96	9.47	9.11	10.95	4.25	6.45	7.22	7.80-8.20	6.30-6.70
Pengangkutan & Kom.	6.07	6.63	9.46	7.08	7.34	13.63	11.40	10.61	10.90-11.30	11.50-11.90
Keuangan	13.57	17.03	17.25	17.72	16.45	18.14	14.58	11.90	9.20-9.60	13.10-13.50
Jasa-Jasa	7.78	10.97	16.91	13.09	12.35	12.32	8.45	5.40	4.80-5.20	7.30-7.70
PDRB TANPA MIGAS	6.04	5.88	5.81	5.19	5.73	4.68	4.59	4.70	4.70-5.10	4.50-4.90

Sumber: BPS Provinsi Banten. *Merupakan Angka Perkiraan Bank Indonesia Serang

Sektor yang mengalami perbaikan dibandingkan Triwulan III 2009 adalah sektor industri; pengangkutan dan komunikasi; perdagangan, hotel dan restoran, sektor lainnya mengalami penurunan. Sektor industri dan perdagangan yang meningkat menyebabkan sektor transportasi turut meningkat.

Tabel I.2.2 Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Banten Secara Sektoral tahun 2009

Sektor	2009				Total 2009
	I	II	III	IV	
Pertanian	0.44	0.30	0.29	0.26	0.32
Pertambangan	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
Industri	0.41	0.74	0.77	0.91	0.71
Listrik, GA	0.20	0.10	0.24	0.20	0.18
Bangunan	0.40	0.17	0.21	0.12	0.22
Perdagangan	0.88	1.35	1.52	1.71	1.37
Pengangkutan & Kom.	1.28	1.07	1.03	1.11	1.12
Keuangan	0.71	0.57	0.46	0.38	0.52
Jasa-Jasa	0.59	0.42	0.28	0.27	0.38
PDRB TANPA MIGAS	4.68	4.59	4.70	4.87	4.71

Sumber: BPS Provinsi Banten, angka Triwulan IV merupakan angka perkiraan Bank Indonesia Serang

Dilihat dari tabel kontribusi pertumbuhan ekonomi terlihat bahwa sektor keuangan pada tahun 2009 memberikan kontribusi yang semakin menurun sebagai dampak krisis dan prinsip *prudential banking* yang diterapkan. Kondisi yang sama terjadi pada kontribusi sektor pertanian yang menurun seiring jumlah lahan yang semakin berkurang karena adanya alih fungsi lahan serta sektor jasa-jasa. Sebaliknya, sektor industri dan perdagangan, hotel dan restoran memberikan kontribusi yang terus meningkat

1. Pertanian

Pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian pada triwulan laporan relatif tidak jauh berbeda dengan posisi triwulan sebelumnya sebesar 3,70% (y-o-y). Pertumbuhan yang stabil di sektor ini karena terbantu oleh sektor perkebunan kelapa sawit yang harganya berangsur-angsur kembali membaik. Sub sektor perikanan juga terlihat sedikit menurun sebagai dampak cuaca buruk yang menyebabkan para nelayan enggan melaut, sehingga supply komoditas hasil laut mengalami penurunan. Namun, penurunan tersebut sedikit tertahan karena adanya kenaikan harga hasil laut yang berkisar 5%-20%.

Beberapa kendala terkait dengan cuaca dan iklim menahan laju pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Banten. Masuknya musim penghujan membantu petani memasuki musim tanam di berbagai daerah di Banten, namun kondisi air yang tidak stabil karena terjadinya hujan deras di beberapa daerah seperti di Tangerang, Serang, Lebak dan Pandeglang mengakibatkan area yang terkena banjir juga semakin meluas. Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciujung di Kabupaten Serang yang tidak mampu menampung luapan air hujan menyebabkan rumah warga dan areal persawahan tergenang. Hal ini mengakibatkan ratusan hektar sawah yang baru ditanami padi usia 25 hari terendam. Sementara itu, di Tangerang pun tidak jauh berbeda, seperti di Desa Pasir Ampo dengan ketinggian air mencapai 1 meter dan berakibat sekitar 20 hektar padi dan 8.000 meter persegi mentimun terendam. Namun luas area yang terkena banjir tersebut hanya mencakup sebagian kecil sektor pertanian di wilayah Banten.

Berdasarkan ARAM III 2009, pencapaian produksi tanaman pangan di Banten hampir mendekati target yang direncanakan pada awal tahun. Komoditas-komoditas terkait antara lain komoditas kacang hijau sebesar 99,84%, kacang tanah sebesar 95,79 dan

padi sebesar 93,13%. Jagung dan ubi jalar merupakan salah satu komoditi yang pencapaiannya jauh dari sasaran awal karena secara berurut hanya mencapai 51,72% dan 62,01%. Kegagalan pencapaian target pada tanaman jagung disebabkan adanya hama penyakit yang menyerang tanaman jagung.

Tabel I.2.3. Capaian Produksi Tanaman Pangan di Banten

No.	Komoditi	Sasaran 2009 (ton)	ARAM III 2009 (ton)	Pencapaian (%)
1	Padi	2.001.998	1.864.493	93,13
2	Jagung	53.508	27.674	51,72
3	Kedelai	18.560	16.063	86,55
4	Kacang Tanah	20.751	19.877	95,79
5	Kacang Hijau	1.907	1.904	99,84
6	Ubi Kayu	128.477	112.699	87,72
7	Ubi Jalar	57.745	35.805	62,01

Sumber: Dinas Pertanian Prov. Banten

Realisasi pencapaian produksi padi pada tahun 2009 mencapai 1,86 juta ton (93,13% dari target tahun 2009 sebesar 2 juta ton. Data ARAM II 2009 sebelumnya, memperkirakan hasil produksi padi mencapai angka 1,75 juta ton. Komoditi kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan kedelai juga diperkirakan akan mampu mencapai target bahkan diatas target 2009. Dari rencana tanam, panen dan produksi padi, daerah Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Serang telah mampu melampaui rencana yang telah ditetapkan. Pencapaian realisasi padi di wilayah Kabupaten Pandeglang masih dibawah rencana semula, yaitu dari total rencana produksi sebesar 563.326 ton baru dicapai sebesar 517.353 ton. Namun secara total Banten, realisasi jumlah produksi padi sebesar 1,80 juta ton telah melampaui rencana awal sebesar 1,70 juta ton. Oleh sebab itu, akan terjadi surplus padi sekitar 100.000 ton pada tahun 2009.

Tabel I.2.4. Perkembangan Produktivitas Tanaman Pangan di Banten

No.	Komoditi	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009*)
1	Padi	374755	348414	356803	362637	369238
2	Jagung	10324	8155	6736	6288	8602
3	Kedelai	1832	1472	2041	4975	12329
4	Kacang Tanah	13284	14211	13715	12299	13042
5	Kacang Hijau	2293	2145	2663	2179	2272
6	Ubi Kayu	10435	10266	8319	8271	7996
7	Ubi Jalar	3638	3020	2904	2884	3048

Sumber: Distanak Provinsi Banten (Ket: *) Angka ramalan III BPS Provinsi Banten)

Keberhasilan pencapaian produksi komoditas padi didukung oleh tingkat produktivitas yang membaik pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008.

Selain itu, jumlah penyediaan pupuk bersubsidi yang semakin lebih besar juga turut membantu keberhasilan penyediaan stok padi/beras pada tahun 2009. Adapun penggunaan pupuk terbesar adalah di wilayah Pandeglang dan Lebak karena merupakan basis pertanian Banten.

Tabel I.2. 5 Data Penyediaan Pupuk Bersubsidi di Provinsi Banten

Uraian	2008	2009	Peningkatan (%)
	1	2	2 : 1
Urea	83,500	90,000	7.78
Superphos	15,700	30,000	91.08
ZA	1,450	6,000	313.79
NPK	14,900	30,000	101.34
Organik	19,950	20,950	5.01

Sumber: Distanak Provinsi Banten

Tabel I.2. 6 Data Penyediaan Pupuk Bersubsidi di Provinsi Banten

No.	Kab/Kota	Urea	SP 36	ZA	NPK	Organik
1	Kab. Pandeglang	30.428	10.146	2.034	10.145	7.084
2	Kab. Lebak	20.495	6.838	1.369	6.833	4.771
3	Kab. Tangerang	16.506	5.502	1.101	5.505	3.843
4	Kab. Serang	18.342	6.115	1.219	6.114	4.269
5	Kota Serang	3.154	1.048	209	1.048	733
6	Kota Tangerang	375	122	23	127	87
7	Kota Cilegon	700	230	45	228	163
Total		90.000	30.001	6.000	30.000	20.950

Sumber: Distanak Provinsi Banten

Tabel I.2.7. Lahan Sawah Yang Mengalami Kekeringan dan Produksi Padi di Banten per tahun

URAIAN	2007	2008	2009
Total luas lahan sawah yang mengalami kekeringan (Ha)	22.065	35.771	2.149
Luas lahan gagal panen (ha)	4.403	13.664	87
Perkiraan kehilangan produksi (ton)	22.441	71.224	453

Sumber: Distanak Provinsi Banten

Jumlah perkiraan kehilangan produksi padi terbesar di Banten terjadi sebelum tahun 2009 atau terjadi perbaikan yang signifikan pada peningkatan produksi padi. Sifat cuaca yang mendukung pada tahun 2009 yang cenderung normal dan di bawah normal

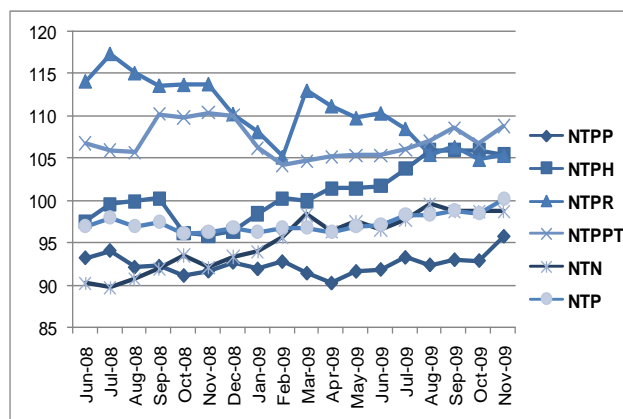
pada hampir semua daerah di Banten turut membantu keberhasilan pencapaian produksi padi.

Tabel I.2.8. Prakiraan Musim Hujan di Provinsi Banten

No. ZOM	Daerah / Kabupaten	Awal Musim Hujan Antara	Perbandingan Thd Rata-rata (Dasarian)	Sifat Hujan	Luas Sawah	
					Irigasi (Ha)	Non Irigasi (Ha)
1	2	3	4	5	6	7
1	Pandeglang bagian barat	Okt III - Nov II	+4	BN	1652.54	29.475,78
2	Pandeglang bagian utara, Serang bagian selatan	Okt III - Nov II	+3	N	1196.28	15.942,15
3	Lebak bagian barat, Pandeglang bagian timur	Sep III - Okt II	0	BN	2039.35	22.758,85
4	Serang bagian utara, Tangerang bagian utara, DKI Jakarta bagian utara, Bekasi bagian utara	Nov III - Des II	0	N	12551.28	63.830,01
5	Serang bagian tenggara, Tangerang bagian selatan, DKI Jakarta bagian selatan, Bekasi bagian selatan, Kota Depok	Nov I - Nov III	+4	N	5018.10	30.993,61

Sumber: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

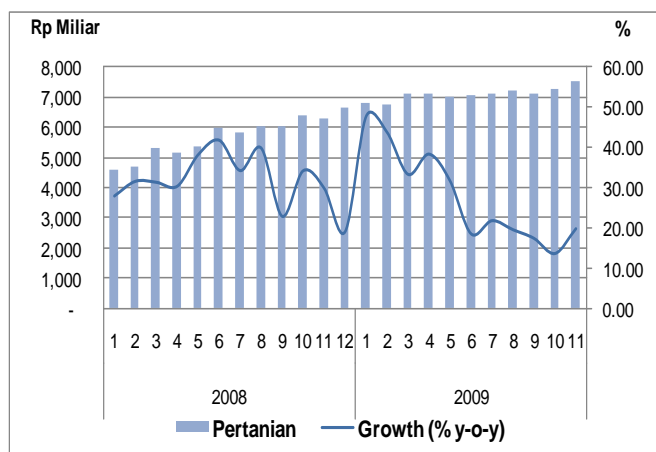
Indeks Nilai Tukar Petani Banten cenderung meningkat pada Triwulan IV 2009. Salah satu indikator stabil dan sedikit meningkatnya pertumbuhan di sektor ini adalah tercermin dari meningkatnya indeks nilai tukar petani (NTP) dari berbagai kelompok petani. Hanya kelompok petani peternak dan perkebunan yang sedikit mengalami penurunan.



Grafik I.2.9. Perkembangan Nilai Tukar Petani Banten

Sumber: BPS Provinsi Banten

Sementara itu, stabilnya pertumbuhan sektor pertanian terlihat dari realisasi pemberian kredit ke sektor pertanian yang relatif stabil. Angka pertumbuhan kredit ke sektor ini cukup menggembirakan karena selalu di atas 10% sepanjang 2 tahun terakhir. Pada akhir triwulan laporan mampu kembali mencapai angka pertumbuhan 20%.

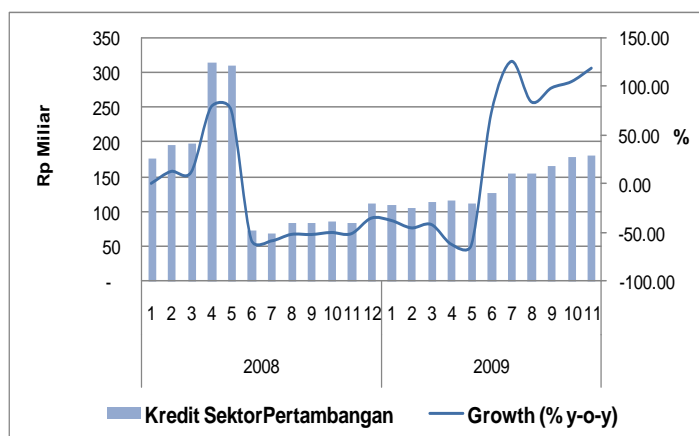


Grafik I.1.10. Kredit untuk Sektor Pertanian Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia)

2. Pertambangan dan penggalian

Pertumbuhan ekonomi pada sektor ini sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Terdapat beberapa hambatan dalam distribusi hasil penggalian terutama pasir dan batu karena adanya pelarangan melalui jalur jalan tertentu yang dipersyaratkan pemerintah daerah terutama yang melalui jalur Pandeglang. Hal ini diterapkan karena truk pengangkut hasil galian cenderung melebihi tonase yang ditetapkan sehingga merusak jalan yang ada. Sektor pertambangan dan penggalian pada triwulan laporan diperkirakan akan sedikit menurun pada kisaran 6,00%-6,40%% dari sebelumnya 7,13%. Maraknya pembangunan proyek konstruksi yang membutuhkan bahan baku pasir dan batu di wilayah Tangerang dan Serang lebih banyak dipenuhi dari wilayah Lebak, Serang dan Bogor. Namun demikian, seiring dengan tingginya investasi di sektor konstruksi dan industri dapat menahan laju perlambatan yang terjadi yang juga diindikasikan dari adanya peningkatan pertumbuhan kredit ke sektor ini,.



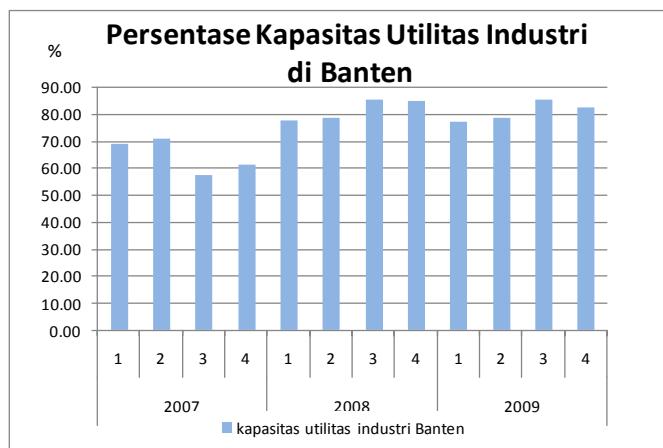
Grafik I.2.11. Kredit untuk Sektor Pertambangan Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia

3. Industri Pengolahan

Pertumbuhan ekonomi di sektor industri terlihat meningkat cukup signifikan.

Hal ini disebabkan karena relatif tingginya ekspansi bisnis seiring meningkatnya kembali permintaan dari negara mitra dagang dan permintaan domestik terutama pada industri kimia (olefin, plastik dan bahan tekstil). Selain itu juga terjadi peningkatan permintaan produk alas kaki dan tekstil. Pertumbuhan ekonomi pada sektor ini tumbuh dari 1,70% pada Triwulan III 2009 menjadi sekitar 2,0% atau pada kisaran 1,80%-2,20%. Namun peningkatan pertumbuhan tersebut belum diiringi dengan penambahan kapasitas produksi karena adanya upaya ekspansi dan rehabilitasi mesin-mesin dan pabrik yang sedikit menghambat pelaksanaan produksi. Namun pencapaian angka persentase kapasitas produksi masih relatif tinggi yaitu di atas 80% pada Triwulan IV 2009.



Grafik I.2.12. Grafik kapasitas Utilitas Industri Banten

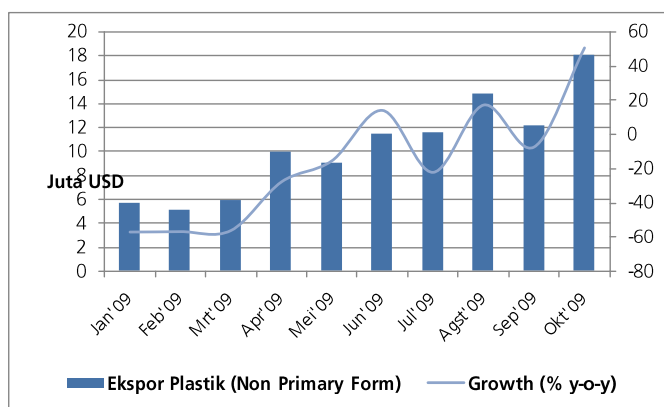
Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha-Bank Indonesia Serang

Adapun industri utama yang mengalami peningkatan adalah industri kimia yang merupakan salah satu sub sektor industri terkuat di Banten. Industri kimia Banten penghasil olefin dari produk *Polyethylen* memberikan kontribusi produksi sekitar 70% dari kapasitas produksi nasional sebesar 750 ribu ton/tahun kapasitas produksi nasional, atau sekitar 525 ribu ton/tahun dipasok dari PT. Chandra Asri yang berlokasi di Banten. Sementara itu permintaannya pada tahun 2008 telah mencapai 862 ribu ton/tahun. Begitu pula dengan produk *ethylene* yang dihasilkan nasional pada tahun 2008 adalah sebesar 600 ribu ton/tahun, dan baru 525 ribu ton diproduksi oleh PT. Chandra Asri, sedangkan permintaannya mencapai 1,52 juta ton/tahun. Permintaan tersebut terus meningkat pada tahun 2009. Namun yang menjadi kendalanya adalah masalah pemenuhan bahan baku yang hingga saat ini dipenuhi melalui impor. Untuk itu diperlukan percepatan investasi sebesar USD 22,6 miliar untuk membuat empat kilang minyak baru dengan total kapasitas sebesar 4 juta barrel per hari yang dapat digunakan untuk memproduksi nafta sekitar 1,5 – 2 juta ton/tahun dan untuk memenuhi kebutuhan BBM.

Jika investasi ini dapat terealisasi, industri hulu bisa mengembangkan dua unit pabrik olefin baru berbasis *ethylene* dan *propylene* berkapasitas masing-masing 700.000 ton serta dua unit pabrik aromatik berbasis *paraxylene*, *benzene* dan

toluene berkapasitas 600.000 ton per tahun. Namun dari informasi terakhir diperoleh bahwa rencana pendirian kilang minyak untuk mensupport industri kimia yang ada di Banten akan tertunda hingga 2 tahun mendatang dari rencana pendirian pada tahun 2010. Hal ini dapat mengganggu rencana realisasi investasi industri kimia sesuai jadwal. Pembangunan industri kimia dapat membantu mengurangi ketergantungan bahan baku plastik dan kemasan yang saat ini masih cukup banyak diimpor dari luar negeri.

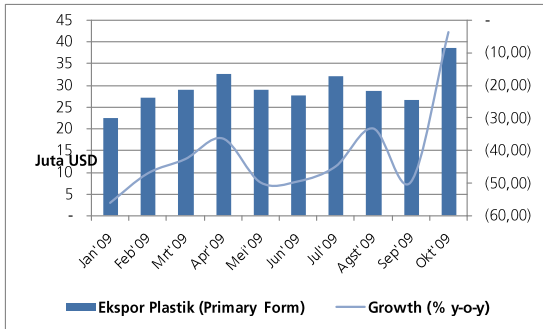
Tahun 2009, pertumbuhan industri baja hanya berada pada level 0,06%. Prediksi pertumbuhan tahun 2010 hingga sebesar 10% tersebut masih dapat berubah dengan adanya implementasi ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA). Naik turunnya angka prediksi pertumbuhan dapat dilihat tiga bulan ke depan setelah arus masuk barang impor terlihat. Tahun ini industri baja masih mengandalkan produk yang sama yaitu HRC (baja canai panas/*hot rolled coils*) dan CRC (*cold rolling coils*/baja canai dingin) yang merupakan bahan baku utama produk berbasis baja. Adanya faktor pendorong pertumbuhan pada industri baja adalah karena harga bahan baku yang diprediksi akan kembali normal.



Grafik. I.2.13. Nilai Ekspor Plastik (Non Primary Form)

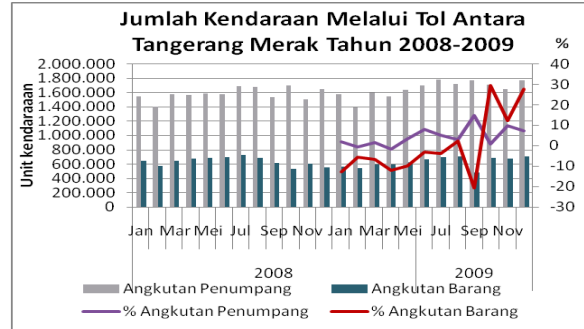
Sumber: DSM Bank Indonesia, diolah

Kenaikan yang sangat signifikan adalah pada kenaikan penjualan sub sektor industri palstik yang tercermin dari peningkatan nilai ekspor dari sekitar USD 12 juta menjadi sebesar USD 40 juta. Angka pertumbuhannya bahkan meningkat dari pertumbuhan negatif sekitar -8% menjadi positif 50%. Peningkatan yang signifikan tersebut terjadi pada produk plastik *non primary form* maupun yang *non primary form*. Hal ini terjadi karena meningkatnya permintaan produks tersebut yang tinggi di pasar internasional. Peningkatan pada sektor industri juga dapat didekati dari peningkatan pertumbuhan jumlah kendaraan angkutan penumpang barang melalui tol antara Jakarta Merak yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.



Grafik I.2.14. Nilai Ekspor Plastik (Primary Form)

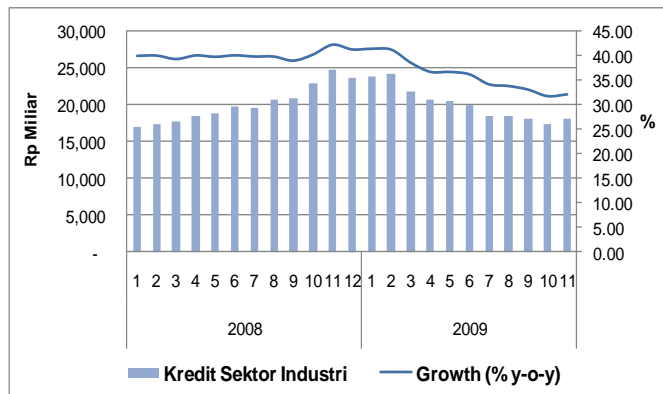
Sumber: DSM Bank Indonesia, diolah



Grafik I.2.15 Perkembangan Jumlah Kendaraan yang Melalui Tol Tangerang Merak Tahun 2008-2009

Sumber: PT. Marga Mandala Sakti, diolah

Pertumbuhan sektor industri belum diikuti secara sejalan oleh perbankan melalui pembiayaan kredit investasinya. Indikasi ini mencerminkan bahwa ekspansi perusahaan industri yang berlokasi di Banten lebih banyak didanai dari dana sendiri (melalui pasar saham) atau dari perusahaan induk. Pertumbuhan kredit investasi di Banten cenderung dalam tren yang menurun seiring meningkatnya angka rasio kredit non lancar.



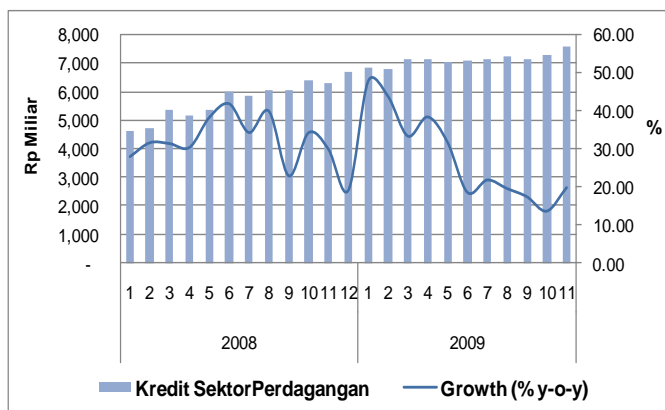
Grafik I.2.16. Kredit untuk Sektor Industri Pengolahan Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

4. Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)

Sektor perdagangan turut mengalami pertumbuhan yang membaik terutama yang terkait dengan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan sektor industri, restoran dan tumbuhnya pasar modern di beberapa wilayah kota. Pertumbuhan pada sektor ini pada triwulan laporan meningkat dari sebesar 7,22% menjadi sekitar 7,8%-8,20%. Aktivitas pembangunan pasar modern di wilayah Kota Tangerang dan Tangerang Selatan serta perdagangan di berbagai pasar seperti di Serang, Cilegon maupun Tangerang masih cukup tinggi. Kredit yang disalurkan untuk sektor ini pun bertumbuh meningkat pada November 2009 dengan nominal sebesar Rp 7,55 triliun dengan pertumbuhan sebesar 19,72% (y-o-y) membaik dibandingkan bulan-bulan sebelumnya dengan kisaran pertumbuhan sebesar 13% - 19% (y-o-y). Selain itu, banyaknya dibuka pusat perbelanjaan

(super market) di kota-kota besar di Banten juga turut mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di sektor ini, terutama dengan adanya persaingan antar kelompok/grup besar di sektor retail.



Grafik I.2.17. Kredit untuk Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Berdasarkan Lokasi Proyek di Banten

Sumber: DSM-Bank Indonesia

5. Listrik, Gas dan Air Bersih (LGA)

Sektor ini pada triwulan laporan diperkirakan mengalami sedikit penurunan, yaitu dari 5,88% menjadi sekitar 4,70%-5,10%. Penurunan ini disebabkan oleh adanya keterlambatan proses pembangunan dan adanya pemadaman listrik bergilir yang berlangsung cukup lama dan mengurangi pemakaian listrik oleh industri dan rumah tangga ditengah percepatan langkah pembangunan program pembangkit listrik 10.000 MW.

Pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) Banten 2 yang diresmikan sejak Juli 2009 dengan kapasitas 2X300 MW baru akan memasuki tahap pengujian dan ditargetkan Maret 2010 mulai beroperasi secara komersial. PLTU Banten 2 Labuan menggunakan bahan bakar batu bara sebagai pengganti bahan bakar minyak (BBM). Dalam satu tahun PLTU Banten 2 memerlukan 2,16 juta ton batu bara. Energi listrik yang dihasilkan disalurkan melalui saluran udara tegangan tinggi (SUTT) 150 kV ke gardu induk Menes dan gardu induk Saketi.

Pembangunan proyek pembangkit ini didukung pembiayaan dari PT. BNI sekitar Rp 8,5 triliun. untuk mendukung PLN dalam akselerasi dan implementasi pembangunan pembangkit listrik berkapasitas 10.000 MW (PLN Fast Track Program 10.000 MW). Untuk proyek pembangunan PLTU Labuan berkapasitas 2 x 315 MW ini, BNI menyalurkan kredit USD 144,28 juta atau setara dengan Rp 1,37 triliun. Proyek seluas lebih kurang 60 hektar yang berlokasi di Desa Sukamaju, Kecamatan Labuan, dan Desa Margasana, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pandeglang, Banten, ini dibangun dengan nilai investasi 339,48 juta dollar AS dan dibiayai melalui *self financing* PLN sebesar USD 50,92 juta (dengan komposisi 15%) dan sisanya USD 288,56 juta dollar AS (85%) dibiayai melalui kredit bank.

Dilihat dari kebutuhannya, berdasarkan analisis dari pihak PLN Banten, pertumbuhan kebutuhan tenaga listrik berkorelasi dengan pertumbuhan makro ekonomi. Dengan mengasumsikan pertumbuhan PDRB Provinsi Banten dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020 secara rata-rata 5% per-tahun, serta pertumbuhan penduduk rata-rata 2,3% per tahun, kebutuhan tenaga listrik netto di Provinsi Banten tahun 2020 diperkirakan hampir mencapai 30 TWh atau sama dengan total kebutuhan daya sebesar 6.000 MW (6 GW). Pertumbuhan kebutuhan tenaga listrik ini sudah memperhitungkan kebutuhan tenaga listrik dari pelabuhan Bojonegara sekitar 10-15 MW dan Kebutuhan tenaga listrik untuk KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) Bojonegara sekitar 400 MW dengan mengasumsikan kebutuhan tenaga listrik ke KEK Bojonegara sebesar pasokan listrik ke Kawasan Industri Krakatau Steel yaitu sebesar 400 MW. Kebutuhan tenaga listrik terbesar di Propinsi Banten diperkirakan masih didominasi oleh sektor industri, dengan pangsa sekitar 65%. Kebutuhan tenaga listrik di sektor rumah tangga menempati posisi kedua dengan pangsa kebutuhan sekitar 25%.

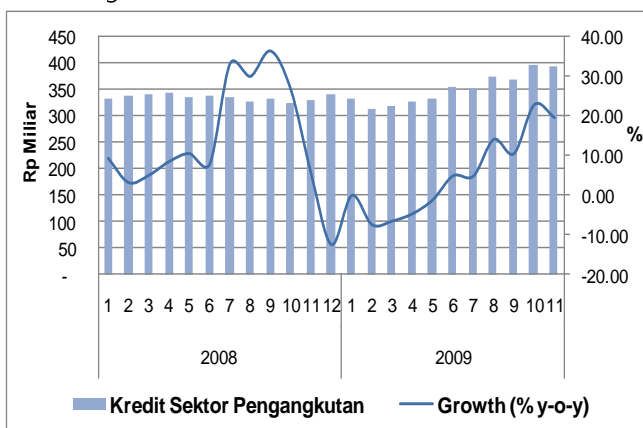
Dengan mengasumsikan kenaikan sekitar 6% pertahun, kebutuhan kapasitas untuk memasok tenaga listrik di Propinsi Banten pada tahun 2010 adalah sekitar 3.000 MW atau 3 GW dan pada tahun 2020 mencapai hampir dua kali lipat yaitu sekitar 6.000 MW atau 6 GW. Dengan total kapasitas terpasang pembangkit listrik yang berada di Propinsi Banten saat ini yaitu sekitar 4.200 MW, ditambah dengan kapasitas terpasang pada PLTU baru (PLTU Suralaya 600 MW, PLTU Labuan 600 MW, dan PLTU Teluk Naga 900 MW) yang sudah akan beroperasi tahun 2009, maka pada tahun 2010 total kapasitas terpasang pembangkit listrik yang berada di Provinsi Banten akan menjadi 6.300 MW atau 6.3 GW. Jadi, kebutuhan tenaga listrik di Provinsi Banten, termasuk untuk pasokan listrik ke KEK Bojonegara sekitar 400 MW (dengan asumsi industrinya sudah siap), minimal sampai tahun 2010 masih aman.

6. Pengangkutan dan Komunikasi

Seiring meningkatnya sektor industri dan perdagangan, hotel dan restoran serta meningkatnya penggunaan alat telekomunikasi seluler di Wilayah Banten menyebabkan pertumbuhan ekonomi di sektor ini mengalami kenaikan dari 10,61% menjadi sekitar 10,90%-11,30%. Hal tersebut dapat terlihat dari proksi jumlah penggunaan jalan tol baik untuk angkutan penumpang maupun barang yang cenderung meningkat. Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan yang sangat tinggi ke daerah wisata di Banten an juga tercermin dari meningkatnya penggunaan sarana transportasi menjelang natal dan tahun baru baik angkutan darat, penyebrangan laut dan udara.

Arus penumpang dan barang di pelabuhan Merak dan bandara Soekarno Hatta meningkat. Jumlah penumpang di Pelabuhan Merak, Banten, pada libur Natal dan Tahun Baru tahun ini naik 9% menjadi 47.487 orang. Jumlah penumpang kapal Ro-ro diperkirakan mencapai 45.912 orang naik dibandingkan tahun lalu sebanyak 43.726 orang. Jumlah kendaraan roda empat juga diperkirakan meningkat 5% dibandingkan dengan tahun lalu hingga mencapai jumlah 6.288 unit, sedangkan jumlah kendaraan roda dua meningkat 10% menjadi 2.241 unit. Jumlah penumpang pada libur Natal dan Tahun Baru tahun ini mencapai 84% dari total kapasitas kapal, sedangkan jumlah kendaraan roda dua hanya sekitar 17%

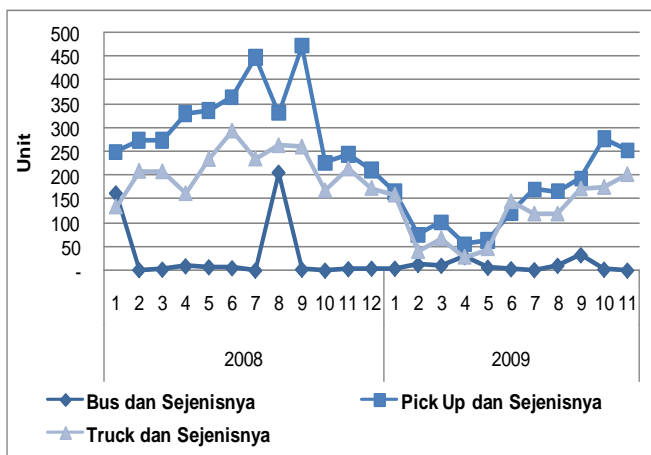
dari total kapasitas dan roda empat mencapai 67%. Kapasitas penyeberangan di pelabuhan Merak mencapai 90 ribu penumpang. Arus kendaraan bermotor roda dua dan empat yang melalui Pelabuhan Merak Banten menuju Bakauhuni Lampung meningkat sekitar 20%. Tercatat jumlah kendaraan roda dua yang menyebrang ke Sumatera pada saat H-3 menjelang lebaran saja mencapai 13 ribu unit dan kendaraan roda empat sebanyak 9.500 unit. Sementara itu, sepanjang Januari-Oktober 2009, jumlah penumpang internasional terbesar masih melalui Bandara Soekarno-Hatta, Banten, yaitu sebanyak 3,06 juta orang atau 47,44% dari total volume angkutan udara internasional.



Grafik I.2.18. Perkembangan Kredit Sektor Pengangkutan Berdasarkan Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Kredit yang disalurkan ke sektor pengangkutan pun turut mengalami peningkatan pertumbuhan dari sekitar 10% menjadi 20% pada bulan November 2009. Begitu pula dengan jumlah kredit yang disalurkan telah melampaui angka pada tahun 2007 dan 2008. Peningkatan pertumbuhan sektor ini ditunjang pula dari terus meningkatnya jumlah kendaraan pick up dan truk seiring meningkatnya pertumbuhan sektor industri dan investasi.

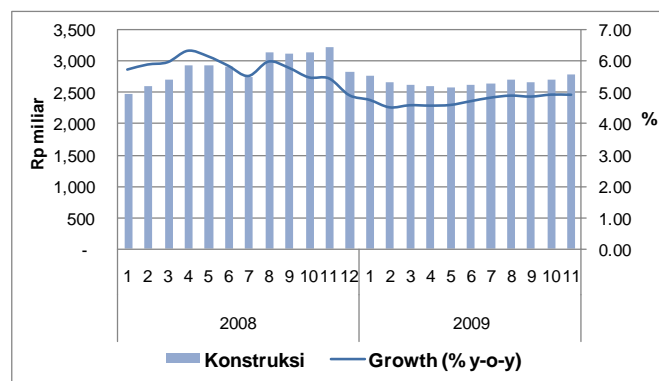


Grafik I.2.19. Perkembangan Kendaraan bus, truk dan pick-up baru

Sumber: DPKAD Prov. Banten

7. Bangunan /Konstruksi

Sektor bangunan/konstruksi pada triwulan laporan terlihat sedikit melambat jika dibandingkan dengan posisi Triwulan III 2009. Pertumbuhan ekonomi sektor bangunan pada triwulan laporan hanya akan berkisar pada angka 3,80%-4,20%, dimana pada periode sebelumnya mencapai angka 7,01%. Namun, pembangunan infrastruktur dari realisasi proyek-proyek pemerintah seperti perbaikan ruas jalan Cikande-Rangkasbitung sepanjang 3,5 km dengan biaya APBD Rp 8 miliar, perbaikan jembatan dan irigasi serta pembangunan pusat pemerintahan Provinsi Banten yang rencananya akan diselesaikan hingga tahun 2011 dan sebagian proyek-proyek swasta di wilayah Tangerang cukup mampu menahan pertumbuhan sektor ini pada level tersebut. Pertumbuhan kredit di sektor konstruksi yang cenderung sedikit meningkat dan mencapai level 5% pun menjadi salah satu faktor yang dapat menahan laju perlambatan yang terjadi.



Grafik I.2.20. Kredit untuk Sektor Konstruksi Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

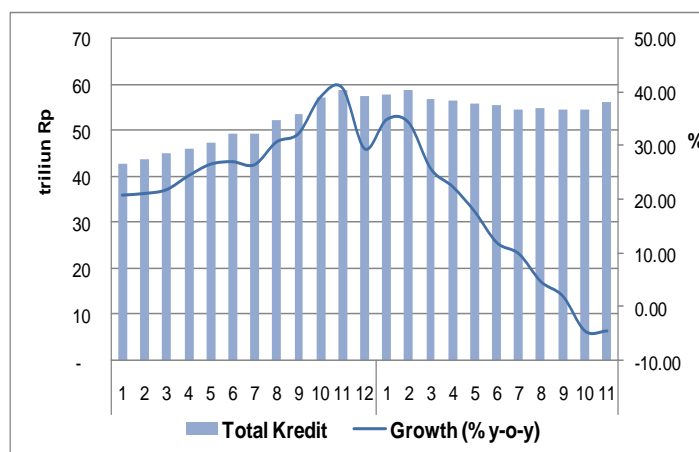
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Secara umum nilai tambah sektor ini relatif stabil namun sedikit melambat. Angka pertumbuhan ekonomi pada sektor keuangan yang relatif tinggi tersebut disebabkan angka level pertumbuhan kredit perbankan untuk Provinsi Banten relatif tetap tinggi meski pertumbuhannya melambat (lihat Bab III tentang perbankan). Perlambatan dapat sedikit tertahan dari meningkatnya masyarakat yang memanfaatkan jasa pegadaian, seperti omzet kantor pegadaian di Cilegon yang meningkat sangat signifikan hingga mencapai 100% dari Rp 100 juta per hari menjadi Rp 200 juta. Barang yang digadaikan kebanyakan berupa emas seperti kalung dan gelang, sedang sisanya berupa barang elektronik seperti TV, telepon selular, laptop dan motor. Kondisi inipun terjadi pada beberapa kantor pegadaian di wilayah lainnya di Banten terutama di Kota Serang dan Tangerang.

Tabel I.2.9. Beberapa Indikator Perbankan di Provinsi Banten

Uraian	Unit	2008	2009 (Tw I)	2009 (Tw II)	2009 (Tw III)	2009 (Tw IV)*
Jumlah kantor bank Umum Konvensional	buah	349	438	458	469	471
Jumlah kantor bank Umum Syariah	buah	18	18	30	30	35
Aset	Rp Triliun	40,58	41,67	43,86	44,83	46,22
DPK	Rp Triliun	35,86	35,99	35,33	37,66	39,06
Kredit Bank Pelapor	Rp Triliun	23,44	25,42	26,99	26,45	27,43
Kredit Lokasi Proyek	Rp Triliun	57,58	56,94	55,47	54,63	56,25
LDR Bank Pelapor	%	65,37	70,64	76,37	70,24	70,24
NPL	%	2,22	2,99	3,20	3,71	3,54
Kredit MKM Bank Pelapor	Rp Triliun	18,29	19,48	20,69	21,97	23,00

Sumber: Bank Indonesia, diolah

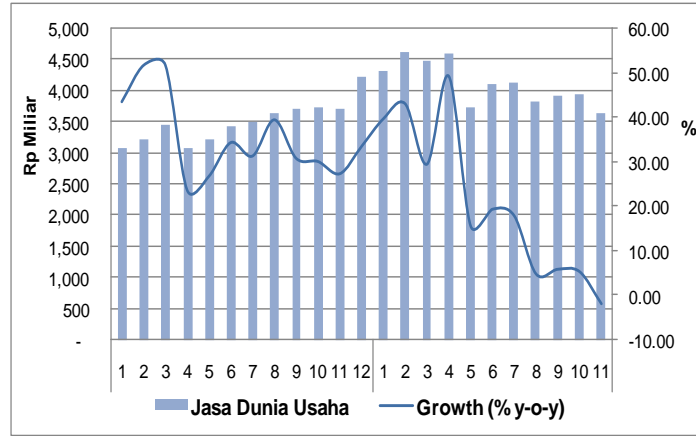


Grafik I.2.21. Perkembangan Kredit untuk Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

9. Jasa

Meskipun tetap tumbuh, pada triwulan laporan ini sektor jasa mengalami perlambatan dari sebelumnya sebesar 8,45% menjadi 6,80%. Pertumbuhan kredit perbankan ke sektor ini juga turut mengalami penurunan meskipun risiko kreditnya relatif rendah dan masih berada pada kisaran level 4%. Hal ini disebabkan permintaan akan sektor jasa sedikit menurun karena konsumsi masyarakat lebih memprioritaskan pemenuhan untuk kebutuhan primer dan sekunder serta untuk memperkuat modal kerja dan investasi usahanya.



Grafik 1.33. Kredit untuk Sektor Jasa Dunia Usaha Berdasarkan Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Boks I

PENGEMBANGAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH DI KOTA TANGERANG

Kota Tangerang yang merupakan bagian dari Provinsi Banten terletak berbatasan dengan DKI Jakarta. Kota yang juga berfungsi sebagai penyangga bagi ibukota RI ini memiliki banyak potensi di berbagai sektor ekonomi, seperti keuangan, persewaan dan jasa, industri pengolahan, bangunan serta perdagangan, hotel dan restoran.

Tabel 1. Pertumbuhan Sektoral PDRB ADHK Kota Tangerang 2004 – 2008 (% y-o-y)

No.	Sektoral	Tahun					Rata-rata
		2004	2005	2006	2007	2008	
1.	Pertanian	1,50	3,08	(1,12)	3,00	3,03	1,90
2.	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-	-
3.	Industri Pengolahan	5,13	5,89	5,44	4,01	2,20	4,53
4.	Listrik, Gas, Air Bersih	3,80	5,00	(3,85)	(8,90)	(1,06)	(1,00)
5.	Bangunan	6,35	7,73	8,98	14,61	10,26	9,59
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,12	6,50	7,80	12,99	12,44	8,97
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	11,17	8,24	11,35	5,48	8,04	8,86
8.	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	4,80	30,06	12,05	12,14	14,87	14,78
9.	Jasa-jasa	4,43	5,86	6,76	9,16	11,60	7,56
PDRB		5,75	6,89	6,85	6,86	6,37	6,54

Sumber: Bappeda Kota Tangerang Laporan RPKD, 2008

Pada Konsep Skenario Pembangunan Ekonomi Daerah di Kota Tangerang, Pemerintah Kota Tangerang membagi masterplan pembangunannya ke dalam tiga konsep pembangunan, yaitu:

1. Pengembangan sektor jasa menuju kota modern
2. Pengembangan sektor industri ramah lingkungan
3. Pengembangan sektor pendukung

Dari ketiga konsep tersebut, pengembangan UMKM menjadi salah satu potensi yang kuat yang dapat menjadi pendukung yang kokoh terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah ini. Jumlah UMKM yang terdapat di Kota Tangerang mencapai 15.153 unit dengan wilayah yang paling banyak memiliki UMKM adalah kecamatan Karang Tengah.

Dari hasil penelitian Bank Indonesia, terdapat beberapa jenis usaha kecil unggulan dari Kota Tangerang seperti perdagangan eceran meubeul; perabot dan kelengkapan rumah tangga dari kayu, bambu dan rotan; perdagangan eceran pakaian jadi; industri pakaian jadi dan pembenihan ikan hias. Sementara itu dari laporan perencanaan pengembangan ekonomi masyarakat Bappeda Kota Tangerang, terdapat beberapa komoditas unggulan UMKM di Kota Tangerang yaitu padi, jagung, tanaman hias, alpukat, sapi potong, domba, ikan hias

dan pakaian jadi. Besarnya potensi UMKM di Kota Tangerang menjadi hal yang perlu dikembangkan. Metode yang digunakan dalam pengkajian adalah analisis deskriptif dari data sekunder dengan mempertimbangkan potensi yang ada berikut kendala yang dihadapi untuk menemukan alternatif-alternatif yang tepat dalam pengembangannya.

Berdasarkan kajian dari Bappeda Kota Tangerang, terdapat beberapa permasalahan utama yang terjadi di Kota Tangerang yaitu:

1. Kesulitan dalam permodalan usaha
2. Kesulitan dalam pemasaran usaha bisnis
3. Kesulitan perolehan bahan baku

Pada kendala pertama, banyak pengusaha UMKM yang masih kesulitan mendapatkan akses kredit dari perbankan. Kesulitan dalam pembuatan proposal, tingkat bunga yang dianggap terlalu tinggi, permasalahan agunan, lamanya jangka waktu dari pengajuan kredit hingga persetujuan dan berbagai permasalahan lainnya membuat persentase UMKM yang belum mendapatkan akses kredit cukup besar.

Tabel 2. Bantuan Permodalan kepada KUMKM di Kota Tangerang 2004-2008

No.	Uraian	KUKM Penerima Modal	Nilai Kredit (Rp)
1	Temu Bisnis	114 KUKM	53.768.163.000
2	Program PKBL	325 KUKM	5.033.786.900
3	Kementerian Negara Koperasi dan UMKM	9 koperasi	800.000.000
4	KRISTA (Perum Pegadaian)	280 Kelompok	3.500.000.000
5	KUR (Bank BRI)	1.473 orang	12.970.400.000
Total			76.072.349.900

Sumber: Bappeda Kota Tangerang

Terkait dengan permasalahan yang kedua yaitu mengenai pemasaran usaha bisnis, sebagian pengusaha UMKM menyatakan memiliki kesulitan untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar dalam pemasaran produknya. Sementara itu pada kendala yang ketiga, sebagian pengusaha UMKM menyatakan kesulitan dalam perolehan bahan baku yang berasal dari sumber daya alam seperti kayu dan karet.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan potensi yang dimiliki, dapat direkomendasikan beberapa alternatif. Untuk menjawab permasalahan terkait dengan akses kredit, perlu dibuat unit/lembaga pendamping yang dapat menjadi penghubung antara UMKM dengan perbankan. Pada gilirannya, lembaga ini akan berfungsi menjadi konsultan bagi UMKM dalam hal pengajuan kredit ke bank untuk usahanya terutama terkait dengan permasalahan administrasi yang selama ini menjadi kendala yang cukup signifikan. Dengan ditetapkannya BI rate hingga kini pada level 6,5% diharapkan dapat mendorong suku bunga kredit perbankan pun berada pada level yang relatif rendah untuk dapat meningkatkan gairah pengusaha lokal.

Sementara itu, terkait dengan kendala dalam pemasaran usaha dan perolehan bahan baku, diharapkan Satuan Kerja Perangkat Daerah terkait memiliki peta potensi dan sebaran UMKM untuk kemudian membantu mencari pasar-pasar potensial (termasuk pasar ekspor) maupun *suppliers* yang dapat secara kontinu memasok bahan baku yang dibutuhkan. Selain itu, UMKM juga diharapkan dapat menjaga kualitasnya dengan adanya suatu standar, sehingga dapat bersaing dengan produk dari usaha besar yang terstandarisasi. Masuknya produk-produk dari negara ACFTA diharapkan dapat menjadi tantangan tersendiri bagi pengusaha lokal, mengingat tidak seluruh masyarakat tingkat sensitivitas harganya tinggi.

Pemerintah Kota Tangerang memiliki beberapa strategi untuk pengembangan ekonomi masyarakat Kota Tangerang yang terkait pula dengan pengembangan UMKM dan koperasi. Strategi-strategi tersebut antara lain:

1. Pengembangan UMKM Kota Tangerang dari bentuk sentra menjadi bentuk klaster. Pengembangan klaster ini direncanakan akan difasilitasi oleh pemerintah daerah dengan membentuk iklim usaha yang kondusif serta pembinaan terhadap masyarakat (pembinaan dan pengembangan Forum Rembuk Klaster).

2. Pengembangan usaha kemitraan antara UMKM dengan Usaha Besar

Jumlah perusahaan besar yang cukup banyak menjadi satu potensi untuk mengembangkan kemitraan antara UMKM dengan usaha besar dalam bentuk inti plasma, sub kontrak, waralaba, bagi hasil ataupun bentuk-bentuk lainnya yang memungkinkan.

3. Pengembangan lembaga keuangan mikro di Kota Tangerang

Pemerintah Kota Tangerang memberikan alternatif cara dalam hal membantu kondisi permodalan yang lebih merata untuk UMKM yaitu dengan membentuk GEMA PKM (Gerakan Bersama Pengembangan Keuangan Mikro). Konsep yang ditawarkan adalah *banking of poor* (mendasarkan diri dari kemampuan yang dimiliki oleh UMKM); *banking with the poor* (mendasarkan diri pada kelembagaan yang telah ada, baik kelembagaan sosial masyarakat informal maupun lembaga keuangan formal) serta *banking for the poor* (berdasarkan sumber lain yang memang ditujukan bagi UMKM bukan berasal dari mobilisasi simpanan UMKM).

4. Pengembangan kerjasama antar daerah

Untuk mengatasi permasalahan UMKM dalam hal perolehan bahan baku, Pemerintah Kota Tangerang akan membuat dan mengembangkan kerjasama antara dinas terkait dan UMKM yang bersifat antar daerah.

5. Pengembangan UMKM berbasis teknologi informasi dan komunikasi

Agar dapat bersaing dengan produk-produk dari daerah maupun negara lain, memperluas pasar serta meningkatkan potensi UMKM, maka dalam pengusahaannya perlu dilakukan alih teknologi menjadi UMKM yang berbasiskan teknologi informasi dan komunikasi, salah satunya melalui pelatihan penggunaan *e-commerce*.

PERKEMBANGAN INFLASI

BAB II PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Tren perbaikan tingkat inflasi Banten yang dimulai sejak Triwulan III 2008 masih terus berlangsung hingga akhir Triwulan IV 2009. Deviasi inflasi Banten terhadap inflasi nasional yang sempat berada pada titik tertinggi yaitu sebesar 2,73% pada bulan Juni 2008, berangsur-angsur cenderung menurun hingga akhirnya mencapai titik nadirnya dengan besaran 0,08%. Tingkat inflasi Banten pada akhir Triwulan IV 2009 berada pada level 2,86% (y-o-y). Berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah Daerah Provinsi Banten dalam upaya pengendalian inflasi Banten. Tim Pengendalian Inflasi Daerah Provinsi Banten telah dibentuk berdasarkan SK Gubernur Banten No. 580.05/Kep.271-Huk/2009 tanggal 29 Mei 2009.

2.1. Umum

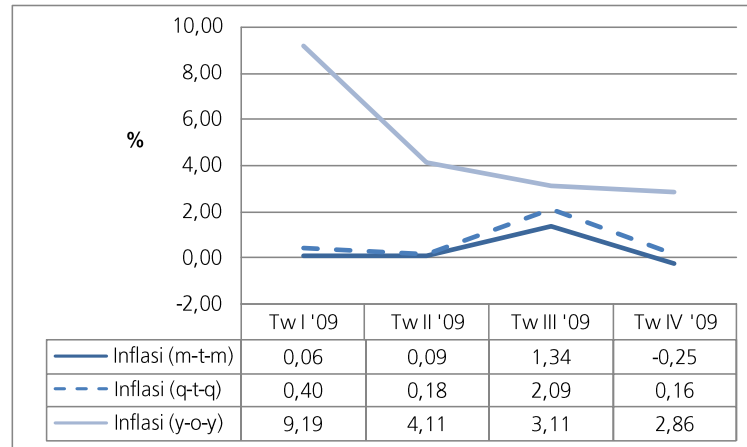
Tren Inflasi Banten yang menurun sejak Oktober 2008 terus berlangsung hingga akhir tahun 2009. Dengan tingkat inflasi sebesar 2,86% (y-o-y), deviasi inflasi Banten terhadap inflasi nasional mencapai titik terendahnya sepanjang tahun 2008 hingga tahun 2009 yaitu sebesar 0,08% pada Desember 2009. Sementara itu jika dilihat berdasarkan bulanan, pada akhir Triwulan IV 2009 Banten mengalami deflasi sebesar -0,25% (m-t-m) dan secara triwulanan sebesar 0,16% (y-o-y).

Tabel II.1.1 Inflasi Tahunan Banten dan Nasional

Inflasi	2008	2009			
	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
Nasional	11,06	7,92	3,65	2,83	2,78
Banten	11,46	9,19	4,11	3,12	2,86
Deviasi	0,40	1,27	0,46	0,29	0,08

Sumber: BPS dan BPS Prov. Banten, diolah

Secara umum kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; kelompok sandang; perumahan air, listrik gas dan bahan bakar serta kelompok kesehatan selalu menjadi kelompok dengan tingkat inflasi tahunan tertinggi sepanjang tahun 2009. Kenaikan harga kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok kesehatan yang persisten terjadi terutama di Kota Tangerang. Sementara itu di Serang dan Cilegon kenaikan harga yang lebih persisten terjadi pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar. Di sisi lain, untuk kelompok sandang, kenaikan harga yang tinggi dan persisten lebih banyak terjadi di Serang dan Tangerang.



Grafik II.1.1 Perkembangan Inflasi Bulanan, Triwulanan dan Tahunan Banten

Sumber: BPS Prov. Banten, diolah

Berdasarkan SK Gubernur No. 580.05/Kep.271-Huk/2009 tanggal 29 Mei 2009 Tim Pengendalian Inflasi Daerah Provinsi Banten telah dibentuk. Tim yang terdiri atas berbagai satuan kerja dari Pemerintah Provinsi, Kota dan Kabupaten ini bertugas untuk mengawasi dan mengendalikan kenaikan harga secara umum di Banten. Berdasarkan hasil pertemuan bulanan maupun triwulanan yang telah dilakukan, berbagai rekomendasi terkait dengan pengendalian harga telah dihasilkan dan dilaporkan kepada Pimpinan Daerah untuk dapat ditindaklanjuti seperti pelaksanaan operasi pasar terbuka atas komoditas-komoditas strategis seperti beras, gula pasir dan telur ayam; rekomendasi untuk pembentukan suatu Harga Eceran Tertinggi dan Terendah untuk komoditas pokok untuk mencegah adanya gejolak harga pada saat minim pasokan dan membantu produsen lokal ketika pasokan berlimpah. Jika Pemerintah Provinsi dan atau Kota/Kabupaten memiliki anggaran yang cukup, maka Pemerintah Daerah disarankan untuk dapat melakukan pembelian dan penjualan komoditas pokok tersebut guna menjaga stabilitas ketahanan pangan dan membantu tingkat kesejahteraan petani; kemudian terkait dengan masalah distribusi yang dapat menjadi pemicu inflasi, disarankan agar pembangunan infrastruktur dapat dipercepat terutama di wilayah Lebak dan Pandeglang. Sedangkan terkait masalah banjir, direkomendasikan untuk segera ditindaklanjuti dengan penanganan yang tepat guna terutama di sentra-sentra pertanian guna mencegah potensi inflasi.

2.2. Inflasi Triwulanan (q-t-q)

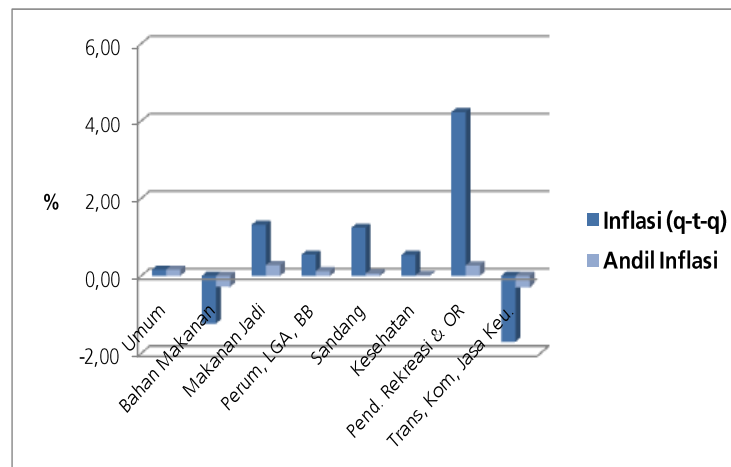
Inflasi triwulanan Banten pada akhir Triwulan IV 2009 telah mencapai titik terendahnya dibandingkan dengan triwulan lainnya sepanjang tahun 2009. Pada bulan Desember 2009 Provinsi Banten mengalami inflasi secara triwulanan sebesar 0,16% (q-t-q). Tekanan peningkatan harga terjadi pada hampir semua kelompok kecuali kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan mengalami penurunan harga terbesar dibandingkan dengan kelompok lainnya, sedangkan di sisi lain kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga menjadi kelompok dengan inflasi triwulanan tertinggi pada Desember

2009 dimana sub kelompok jasa pendidikan dan perlengkapan/peralatan pendidikan selama Triwulan IV 2009 menjadi sub kelompok dengan inflasi tertinggi pada kelompok tersebut.

Tabel II.2.1 Inflasi Triwulanan (q-t-q) Provinsi Banten

Kelompok	Tw I '09	Tw II '09	Tw III '09	Tw IV '09
Umum	0,40	0,18	2,09	0,16
Bahan Makanan	1,35	-1,68	3,44	-1,23
Makmin, Rokok dan Tbk	4,01	0,96	1,84	1,32
Perum, LGA, BB	0,39	1,38	0,80	0,55
Sandang	2,72	-0,63	3,71	1,24
Kesehatan	2,83	1,51	1,73	0,54
Pend. Rekreasi dan OR	0,54	0,61	0,68	4,23
Trans, Kom, Jasa Keu.	-5,39	0,19	2,71	-1,70

Sumber: BPS Prov. Banten, diolah



Grafik II.2.1 Perkembangan Inflasi Bulanan, Triwulanan dan Tahunan Banten

Sumber: BPS Prov. Banten, diolah

2.2.1. Inflasi Triwulanan (q-t-q) Berdasarkan Kelompok Komoditas

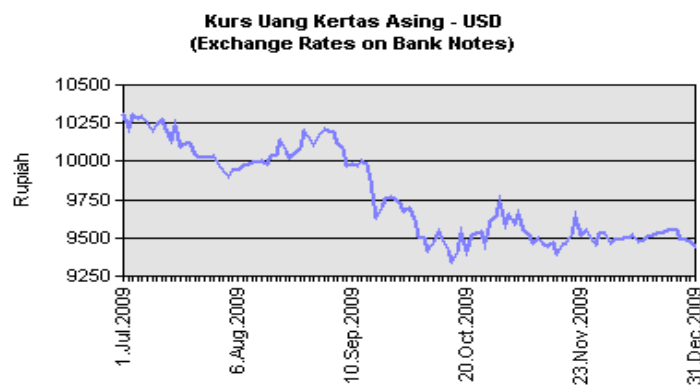
Walaupun sebagian besar sub kelompok bahan makanan mengalami deflasi, namun untuk sub kelompok padi-padian, umbi dan hasil-hasilnya; sub kelompok buah-buahan serta sub kelompok kacang-kacangan mengalami kenaikan angka indeks (IHK) masing-masing sebesar 2,29% (q-t-q), 2,39% (q-t-q) dan 3,02% (q-t-q). Berdasarkan data perkembangan harga komoditas pokok harian Provinsi Banten dari Disperindag Provinsi Banten, beberapa komoditas terkait dengan sub kelompok tersebut yang harganya meningkat cukup signifikan pada akhir Triwulan IV 2009 adalah komoditas beras, kacang hijau, kacang tanah dan tomat, dimana kenaikannya jauh lebih tinggi dibanding dengan triwulan sebelumnya.

Tabel II.2.1.1 Rata-rata Harian Harga Beberapa Komoditas Pokok di Wilayah Banten

Komoditas	Tw II '09	Tw III '09	Tw IV '09	Perubahan (%)	
				Tw III '09	Tw IV '09
Beras	4.843	4.971	5.457	2,64	9,78
Kacang Hijau	10.243	10.357	12.500	1,11	20,69
Kacang Tanah	12.714	12.714	12.857	-	1,12
Tomat	3.357	3.286	4.714	(2,11)	43,46

Sumber: Disperindag Prov. Banten, diolah

Kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan mengalami penurunan harga yang disebabkan oleh adanya penurunan pada sub kelompok transportasi serta sub kelompok komunikasi dan pengiriman. Pada Desember 2009 sub kelompok transportasi mengalami perubahan indeks harga sebesar -2,54% (q-t-q), sedangkan sub kelompok komunikasi dan jasa pengiriman mengalami perubahan angka indeks sebesar -0,27% (q-t-q). Kembali normalnya tarif angkutan di Banten setelah mengalami peningkatan pada hari raya Idul Fitri pada triwulan sebelumnya dan penurunan harga sepeda motor telah menahan laju kenaikan harga pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Sementara itu penurunan harga di sub kelompok komunikasi dan pengiriman disebabkan oleh adanya penurunan harga telepon seluler yang umumnya cenderung menurun ketika nilai Rupiah menguat terhadap USD yang terjadi pada Triwulan IV 2009 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Di sisi lain sub kelompok sarana dan penunjang transport menahan laju penurunan harga pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan dimana perubahan indeks sub kelompok sarana dan penunjang tersebut adalah sebesar 2,05% (q-t-q) yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga perbaikan ringan kendaraan dan *administered price* yaitu naiknya tarif tol Tangerang-Merak sejak akhir September 2009.



Grafik II.2.1.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD

Sumber: Bank Indonesia

Di sisi lain kenaikan indeks tertinggi terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 4,23% (q-t-q). Kenaikan tertinggi terjadi pada sub

kelompok jasa pendidikan sebesar 6,42% (q-t-q) dan perlengkapan/peralatan pendidikan dengan kenaikan indeks sebesar 2,01% (q-t-q). Sementara itu sub kelompok kursus/pelatihan relatif stabil dengan perubahan indeks sebesar 0,30% (q-t-q), sedangkan sub kelompok rekreasi dan olahraga mengalami penurunan indeks masing-masing sebesar -0,87% (q-t-q) dan -0,27% (q-t-q). Sub kelompok jasa pendidikan mengalami kenaikan indeks triwulanan karena adanya tarif biaya pendidikan terutama di wilayah Tangerang yang kesadaran dan kebutuhan masyarakatnya akan tingkat pendidikan sangat besar.

2.2.2. Inflasi Triwulanan (q-t-q) Berdasarkan Kota

Inflasi triwulanan kota Cilegon pada akhir tahun 2009 menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan kota lainnya di wilayah Banten, namun karena bobotnya yang terkecil terhadap inflasi Banten (12,58%) maka inflasi triwulanan Banten lebih menyerupai pola inflasi Tangerang. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mengalami perubahan indeks tertinggi di Cilegon pada Triwulan IV 2009 sebesar 1,67% (q-t-q) dimana sub kelompok dengan kenaikan indeks tertinggi adalah minuman yang tidak beralkohol sebesar 3,38% (q-t-q). Sementara itu di Tangerang yang kenaikan indeks harganya juga cukup tinggi (0,19%), kelompok dengan kenaikan indeks harga tertinggi adalah kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 5,80% (q-t-q) dengan sub kelompok yang mengalami kenaikan indeks harga tertinggi adalah pendidikan dan perlengkapan/peralatan pendidikan masing-masing sebesar 8,83% (q-t-q) dan 2,67% (q-t-q). Sejak Januari tahun 2009 hingga pertengahan Triwulan IV 2009 kenaikan indeks harga kota Serang selalu positif/inflasi. Namun demikian pada akhir Triwulan IV 2009 Kota Serang mengalami deflasi sebesar -0,07% (q-t-q). Di kota tersebut hanya kelompok kesehatan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga serta kelompok sandang yang mengalami peningkatan indeks harga pada Triwulan IV 2009, sedangkan kelompok lainnya mengalami penurunan indeks.

Tabel II.2.2.1 Inflasi Triwulanan (q-t-q) per Kota Triwulan IV 2009

Kelompok	Cilegon	Serang	Tangerang
Umum	0,20	-0,07	0,19
Bahan Makanan	-1,45	-1,67	-1,11
Makmin, Rokok dan Tbk	1,67	1,03	1,31
Perum, LGA, BB	0,44	-0,16	0,71
Sandang	1,36	1,97	1,08
Kesehatan	0,32	0,27	0,63
Pend. Rekreasi dan OR	0,15	-0,01	5,80
Trans, Kom, Jasa Keu.	0,22	-0,17	-2,31

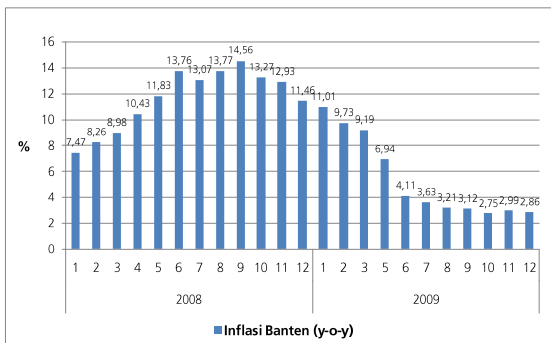
Sumber: Bank Indonesia

Semakin berkembangnya pasar terutama pasar modern di Kota Serang menyebabkan persaingan harga antar pedagang semakin ketat sehingga menekan dorongan peningkatan harga barang dan jasa di kota ini. Tumbuhnya pasar modern

jenis hypermarket, minimarket, supermarket hingga kerjasama antara kios mikro masyarakat dengan jaringan minimarket di Kota Serang, menyebabkan persaingan para pedagang semakin ketat seperti penerapan sistem diskon secara frekuentif pada waktu-waktu tertentu (untuk jenis pasar modern). Selain itu, semakin lancarnya distribusi dengan semakin membaiknya infrastruktur juga membantu menekan laju kenaikan harga di kota tersebut.

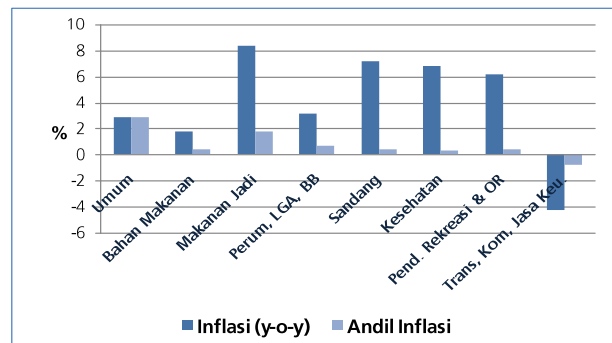
2.3. Inflasi Tahunan (y-o-y)

IHK Banten pada Desember 2009 tercatat mengalami inflasi sebesar **2,86% (y-o-y)** yang merupakan tingkat inflasi yang tergolong paling rendah sepanjang tahun 2008 hingga tahun 2009. Realisasi inflasi tahunan Banten yang terus menunjukkan kecenderungan yang menurun dipengaruhi oleh kontraksi ekonomi akibat dampak krisis keuangan global yang mengakibatkan melambatnya kinerja perekonomian global dan domestik dan kemudian menekan laju inflasi nasional dan Banten. Hal ini juga tidak terlepas dari peran Pemerintah Pusat dan Daerah seperti upaya pengawasan kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi termasuk pembentukan dan optimalisasi peran TPID di Banten.



Grafik II.3.1 Perkembangan Inflasi Tahunan Banten

Sumber: BPS Prov. Banten, diolah



Grafik II.3.2 Andil Inflasi Tahunan Banten

Sumber: BPS Prov. Banten, diolah

2.3.1. Inflasi Tahunan (y-o-y) per Kelompok Komoditas

Berdasarkan kelompoknya, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sejak Triwulan I 2009 cenderung mengalami kenaikan indeks harga yang tertinggi dibandingkan kelompok lainnya sebesar **8,35% (y-o-y)**. Kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau tersebut terjadi di ketiga kota survei. Kenaikan harga gula pasir, air kemasan dan rokok kretek menjadi dorongan kenaikan indeks harga pada kelompok ini. Sumbangan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau tersebut terhadap inflasi Banten juga besar yaitu sebesar $\pm 1,74\%$.

Sumbangan kelompok perumahan, listrik, gas air dan bahan bakar juga relatif besar yaitu sebesar **0,70%** dengan kenaikan indeks sebesar **6,15% (y-o-y)**. Minyak tanah merupakan salah satu komoditas yang diperkirakan menjadi salah satu penyumbang

yang signifikan terhadap kenaikan indeks harga pada kelompok ini. yang diindikasikan dari data perkembangan harga harian dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Banten, dimana kenaikan harga minyak tanah bulan Desember 2009 terhadap Desember 2008 mencapai level 68,31%.

Tabel II.3.1.1 Perkembangan Inflasi Tahunan Banten per Kelompok

Kelompok	Tw I '09	Tw II '09	Tw III '09	Tw IV '09
Umum	9,19	4,11	3,11	2,86
Bahan Makanan	11,13	5,43	2,58	1,81
Makmin, Rokok dan Tbk	14,87	9,78	10,11	8,35
Perum, LGA, BB	9,13	6,65	2,93	3,15
Sandang	6,05	4,54	7,90	7,17
Kesehatan	8,58	7,63	8,17	6,77
Pend. Rekreasi dan OR	4,38	4,10	3,53	6,15
Trans, Kom, Jasa Keu.	4,19	-6,98	-4,59	-4,29

Sumber: BPS Prov. Banten, diolah

Tabel II.3.1.2 Neraca Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Minyak Tanah di Banten

RAYON	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)	KEBUTUHAN PER BULAN (LITER)	PASOKAN PER BULAN	DEFISIT/SURPLUS (Ltr)
RAYON VII BANTEN DEPO PERTAMINA TANJUNGPURUH	4.470.879	14.250.927	13.520.000	-730.927 (DEFISIT)
RAYON VI TANGERANG DEPO PERTAMINA PLUMPANG	4.207.054	11.832.339	20.644.000	8.811.661 (SURPLUS)
JUMLAH	8.677.933	26.083.266	34.164.000	

Sumber: Bappeda Prov. Banten

Berdasarkan data kebutuhan dan pasokan minyak dari Bappeda Provinsi Banten, secara umum Provinsi Banten mengalami surplus untuk komoditas minyak tanah. Dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pasokan dan kebutuhan minyak tanah di Provinsi Banten semestinya kenaikan harga komoditas tersebut dapat ditekan, mengingat tingkat pasokan melebihi permintaan di wilayah Banten. Dengan adanya kondisi tersebut dikhawatirkan terjadi relokasi distribusi minyak tanah ke luar daerah Banten ataupun hal lainnya yang menyebabkan kelangkaan komoditas tersebut di beberapa daerah yang membutuhkan pengawasan intensif dari pihak terkait.

Meskipun kenaikan indeks harganya pada akhir Triwulan IV 2009 relatif kecil sebesar 1,81% (y-o-y), sumbangan kelompok bahan makanan terhadap inflasi

Banten pada periode tersebut menjadi salah satu yang terbesar (0,41%). Peningkatan indeks harga dari kelompok ini banyak disumbang oleh kenaikan indeks sub kelompok buah-buahan dengan kenaikan indeks sebesar 26,58% (y-o-y), bumbu-bumbuan (15,69%, y-o-y), daging-dagingan dan hasilnya (4,49%, y-o-y) serta padi-padian dan hasil-hasilnya (1,84% y-o-y). Rendahnya kenaikan indeks harga kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh penurunan indeks harga beberapa sub kelompok seperti ikan segar; ikan diawetkan; telur, susu dan hasil-hasilnya; sayur-sayuran; kacang-kacangan serta lemak dan minyak.

2.3.2. Inflasi Tahunan (y-o-y) per Kota

Seluruh kota mengalami inflasi pada akhir tahun 2009 dengan tingkat inflasi tertinggi terjadi di kota Serang sebesar 4,57% (y-o-y). Semakin berkembangnya perekonomian di Kota Serang pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun sebelumnya kemudian menyebabkan tingkat konsumsi di kota ini pun semakin meningkat. Berkembangnya pasar modern di Kota Serang kemudian dapat membantu meredam tekanan inflasi yang bersumber dari sisi permintaan tersebut sehingga trennya pun membaik menuju akhir tahun 2009. Namun demikian karena bobotnya yang relatif rendah sebesar 13,78% (y-o-y) terhadap inflasi Banten, tingginya inflasi Kota Serang tidak langsung menyebabkan inflasi Banten menjadi lebih tinggi. Sumbangan Kota Serang terhadap inflasi Banten pada Triwulan IV 2009 adalah sebesar 0,63% (y-o-y), sementara sumbangan Kota Tangerang dan Cilegon berturut-turut adalah sebesar 1,83% (y-o-y) dan 0,40% (y-o-y).

Tabel II.3.2.1 Inflasi Tahunan (y-o-y) per Kota

No.	Kota	Tw I '09	Tw II '09	Tw III '09	Tw IV '09
1.	Cilegon	9,61	3,48	4,52	3,11
2.	Serang	10,07	8,10	6,16	4,57
3.	Tangerang	8,95	3,48	2,29	2,49
	Banten	9,19	4,11	3,11	2,86

Sumber: BPS Prov. Banten

Kota Tangerang, Cilegon dan Serang mengalami inflasi pada akhir Triwulan IV 2009. Di seluruh kota, kenaikan indeks harga terjadi pada hampir seluruh kelompok, kecuali kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang mengalami penurunan indeks di Kota Cilegon dan Tangerang. Di cilegon kelompok perumahan, listrik, gas, air dan bahan bakar mengalami kenaikan indeks tertinggi yang dipengaruhi oleh meningkatnya indeks seluruh sub kelompok terutama pada sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga sebesar 8,61% (y-o-y) dan sub kelompok bahan bakar, penerangan dan air (6,83%, y-o-y). Sementara itu kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang mengalami penurunan indeks dipengaruhi dengan adanya penurunan indeks harga dari sub kelompok transportasi sebesar -5,02% (y-o-y).

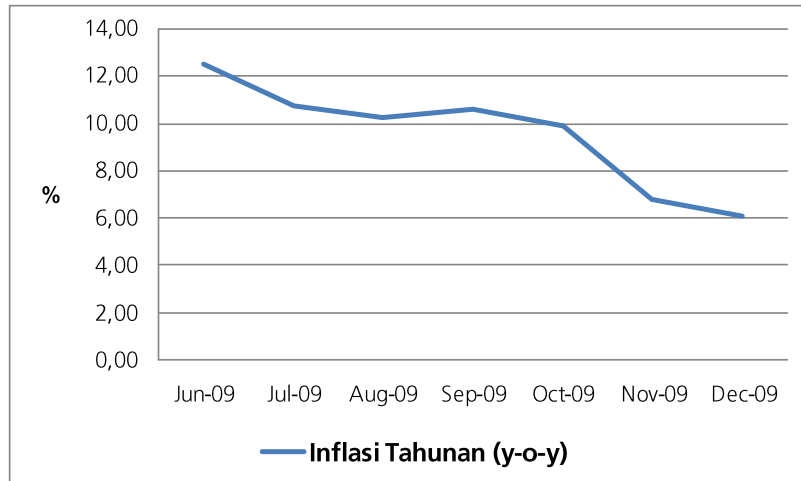
Tabel II.3.2 Inflasi Tahunan (y-o-y) per Kota Berdasarkan Kelompok Triwulan IV 2009

Kelompok	Cilegon	Serang	Tangerang
Umum	3,11	4,57	2,49
Bahan Makanan	3,56	1,98	1,48
Makmin, Rokok dan Tbk	3,12	4,88	9,97
Perum, LGA, BB	6,08	8,46	1,61
Sandang	4,11	7,01	7,72
Kesehatan	4,11	5,41	7,48
Pend. Rekreasi dan OR	1,83	3,64	7,39
Trans, Kom, Jasa Keu.	-1,62	1,57	-5,74

Sumber: BPS Prov. Banten

Secara tahunan, Kota Serang mengalami inflasi tertinggi dibandingkan dengan kedua kota lainnya di Provinsi Banten, walaupun jika dilihat secara sumbangannya terhadap inflasi Banten Triwulan IV 2009 masih berada di bawah inflasi Tangerang yang memiliki bobot terbesar (73,37% terhadap inflasi Banten). Kota Serang dengan inflasi tahunannya sebesar 4,57% memberikan sumbangan sebesar 0,63% terhadap inflasi Banten. Berdasarkan kelompoknya, kota ini mengalami kenaikan indeks harga tertinggi pada kelompok perumahan, listrik, gas, air dan bahan bakar sebesar 8,46% (y-o-y). Pada kelompok tersebut kenaikan indeks harga tertinggi terjadi pada sub kelompok bahan bakar, penerangan dan air sebesar 13,10% (y-o-y) yang juga menjadi kenaikan indeks harga tertinggi dibandingkan dengan kenaikan indeks sub kelompok yang sama di dua kota lainnya. Sementara itu pada kelompok sandang dengan inflasi kedua tahunan tertinggi (7,01%), sub kelompok barang pribadi dan sandang lain mengalami kenaikan indeks harga tertinggi (14,84%) yang dipicu salah satunya oleh kenaikan harga emas perhiasan.

Seperti juga yang terjadi di Kota Serang, Cilegon dengan inflasi sebesar 3,11% (y-o-y) dan sumbangan sebesar 0,40% terhadap inflasi tahunan Banten mengalami kenaikan indeks harga tertinggi pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 8,46% (y-o-y). Pada kelompok tersebut sub kelompok dengan kenaikan indeks harga tertinggi adalah sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga sebesar 8,61% (y-o-y). Walaupun demikian terdapat perkembangan yang cukup menggembirakan dimana kenaikan indeks harga kelompok ini semakin membaik sejak Triwulan II 2009.



Grafik II.3.2.1 Inflasi Tahunan Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar

Sumber: BPS Prov. Banten

Kota Tangerang berkontribusi sebesar 1,83% terhadap inflasi Banten Triwulan IV tahun 2009 dengan tingkat inflasi sebesar 2,49% (y-o-y). Walaupun inflasinya terendah dibandingkan kedua kota lainnya, bobot tangerang yang besar terhadap inflasi Banten menyebabkan inflasi Banten cenderung mengikuti pergerakan inflasi Tangerang. Kenaikan indeks harga kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di Kota Tangerang cenderung selalu tinggi sejak Triwulan II 2009 walaupun dengan tren yang menurun menuju akhir tahun 2009. Sandang juga menjadi salah satu kelompok dengan kenaikan indeks harga yang cenderung tinggi di kota ini sebesar 7,72% (y-o-y). Seperti triwulan sebelumnya, sub kelompok sandang laki-laki masih menjadi sub kelompok dengan kenaikan indeks tertinggi sejak Triwulan III 2009. Kenaikan indeks sub kelompok sandang laki-laki pada Triwulan IV 2009 adalah sebesar 16,79% (y-o-y).

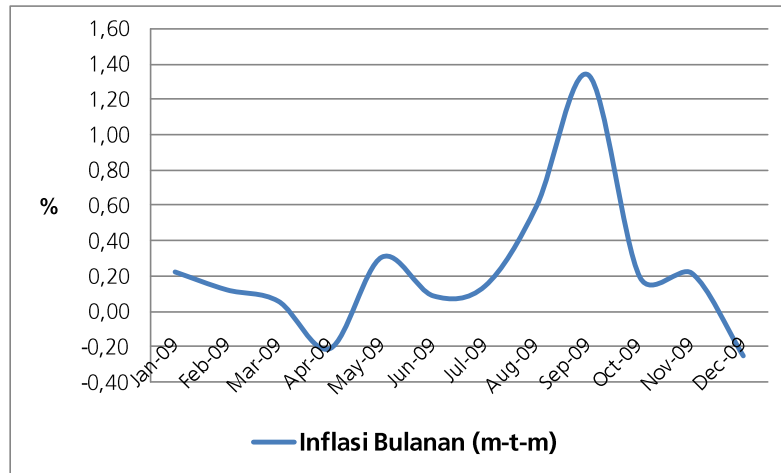
Tabel II.3.2.3 Kenaikan Indeks Harga Tahunan Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau pada Triwulan IV 2009

Uraian	% y-o-y		
	Tw II '09	Tw III '09	Tw IV '09
Makanan, Minuman, Rokok dan Tembakau	11,26	11,83	9,97
Makanan Jadi	11,27	12,74	10,13
Minuman yang Tidak Beralkohol	11,68	12,30	8,88
Tembakau dan Minuman Beralkohol	10,80	8,68	10,59

Sumber: BPS Prov. Banten

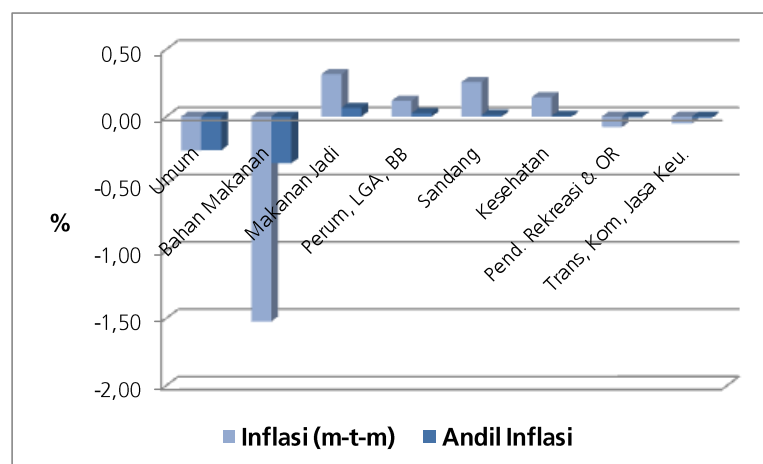
2.4. Inflasi Bulanan (m-t-m)

Provinsi Banten mengalami deflasi sebesar **-0,25% (m-t-m)** pada akhir Triwulan IV 2009. Perubahan indeks harga seluruh kota yang berada pada level yang negatif pada akhirnya menekan dorongan peningkatan harga secara umum di Banten. Inflasi bulanan Banten pada Triwulan IV 2009 tersebut merupakan yang terendah sepanjang tahun 2009.



Grafik II.4.1 Perkembangan Inflasi Bulanan Provinsi Banten

Sumber: BPS Prov. Banten



Grafik II.4.2 Inflasi dan Andil Inflasi Bulanan Provinsi Banten Triwulan IV 2009

Sumber: BPS Prov. Banten

2.4.1. Inflasi Bulanan (m-t-m) per Kelompok Komoditas

Berdasarkan kelompok komoditasnya, penurunan indeks harga beberapa kelompok seperti bahan makanan; pendidikan, rekreasi dan olahraga serta

kelompok transportasi, komunikasi, jasa dan keuangan sementara kelompok lainnya mengalami peningkatan indeks harga moderat. Kelompok dengan kenaikan indeks tertinggi pada Triwulan IV 2009 adalah kelompok makanan, minuman, rokok dan tembakau. Sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol mengalami kenaikan indeks harga tertinggi sebesar 0,65% pada periode tersebut, dimana salah satu komoditas yang berpengaruh besar terhadap kenaikan indeksnya adalah rokok kretek filter.

Tabel II.4.1.1 Inflasi Bulanan (m-t-m) per Kelompok

Kelompok	Tw I '09	Tw II '09	Tw III '09	Tw IV '09
Umum	0,06	0,09	1,34	-0,25
Bahan Makanan	-1,18	0,11	2,00	-1,52
Makmin, Rokok dan Tbk	1,10	0,05	0,65	0,32
Perum, LGA, BB	0,14	0,02	0,73	0,12
Sandang	1,06	0,07	2,86	0,26
Kesehatan	0,40	0,28	0,06	0,14
Pend. Rekreasi dan OR	0,24	0,25	0,10	-0,08
Trans, Kom, Jasa Keu.	0,13	0,14	2,48	-0,05

Sumber: BPS Prov. Banten

Sumbangan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau juga merupakan yang tertinggi terhadap inflasi Banten pada akhir tahun 2009 sebesar 0,07%. Selain perubahan indeks yang besar, sumbangan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau juga besar terhadap inflasi Banten. Sumbangan kelompok tersebut ditambah dengan kelompok perumahan, listrik, air, gas dan bahan bakar serta kelompok sandang dan kelompok kesehatan menahan laju penurunan inflasi bulanan Banten.

Sementara itu sumbangan negatif terbesar adalah dari kelompok bahan makanan sebesar -0,35%. Kelompok bahan makanan yang pada umumnya selalu memberikan andil positif terhadap inflasi Banten, pada akhir tahun 2009 dapat menurun hingga level negatif dan menekan laju peningkatan inflasi bulanan Banten.

2.4.2. Inflasi Bulanan (m-t-m) per Kota

Seluruh kota mengalami deflasi pada Triwulan IV 2009. Deflasi terbesar terjadi di Kota Tangerang (-0,30% y-o-y) dengan andil sebesar -0,22%, sementara itu andil Kota Serang terhadap inflasi bulanan Banten -0,02% dan Cilegon sebesar -0,01%. Kelompok bahan makanan mengalami penurunan indeks harga di seluruh kota pada Desember 2009. Namun demikian di tengah hampir seluruh sub kelompok pada kelompok bahan makanan mengalami penurunan indeks harga, sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya serta sub kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya mengalami kenaikan indeks harga bulanan cukup tinggi pada Triwulan IV 2009. Data perkembangan harga harian Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Banten mendukung fakta tersebut, dimana kenaikan harga beras pada Desember 2009 mencapai 8,42% (m-t-m) dibandingkan bulan sebelumnya, sementara

itu kenaikan harga telur ayam negeri adalah sebesar 2,2% (m-t-m) pada bulan Desember 2009.

Tabel II.4.2.1 Inflasi Bulanan (m-t-m) per Kota

No.	Kota	Tw I '09	Tw II '09	Tw III '09	Tw IV '09
1.	Cilegon	0,32	0,36	1,07	-0,10
2.	Serang	-0,20	0,12	1,29	-0,12
3.	Tangerang	0,06	0,03	1,40	-0,30
	Banten	0,06	0,09	1,34	-0,25

Sumber: BPS Prov. Banten

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok sandang juga mengalami kenaikan indeks harga yang relatif tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya di seluruh kota. Kota Tangerang dan Serang mengalami kenaikan indeks harga terjadi pada sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol, sedangkan di Kota Cilegon kenaikan indeks tertinggi terjadi pada sub kelompok minuman yang tidak beralkohol. Sementara itu pada kelompok sandang, sub kelompok barang pribadi dan sandang lain menjadi sub kelompok dengan kenaikan indeks harga tertinggi di seluruh kota yang banyak dipengaruhi oleh meningkatnya harga emas perhiasan.

Tabel II.4.2.2 Inflasi Bulanan (m-t-m) per Kota Berdasarkan Kelompok Triwulan IV 2009

Kelompok	Cilegon	Serang	Tangerang
Umum	-0,10	-0,12	-0,30
Bahan Makanan	-1,08	-1,66	-1,57
Makmin, Rokok dan Tbk	0,94	0,41	0,19
Perum, LGA, BB	-0,16	0,63	0,06
Sandang	0,45	0,12	0,25
Kesehatan	-0,05	0,53	0,10
Pend. Rekreasi dan OR	-0,21	0,03	-0,08
Trans, Kom, Jasa Keu.	0,00	0,03	-0,08

Sumber: BPS Prov. Banten

Tabel II.4.2.3 Inflasi Bulanan (m-t-m) per Kota Kelompok Sandang dan Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau Triwulan IV 2009

Uraian	Inflasi (% y-o-y)		
	Cilegon	Serang	Tangerang
Makanan, Minuman, Rokok dan Tembakau	0,94	0,41	0,19
Makanan Jadi	0,64	0,17	0,00
Minuman yang Tidak Beralkohol	2,16	0,08	0,42
Tembakau dan Minuman Beralkohol	0,66	1,25	0,54
Sandang	0,45	0,12	0,25
Sandang Laki-laki	0,00	0,24	0,05
Sandang Wanita	-0,46	-0,12	0,00
Sandang Anak-anak	0,04	-0,01	0,00
Barang Pribadi dan Sandang Lain	2,17	0,25	1,16

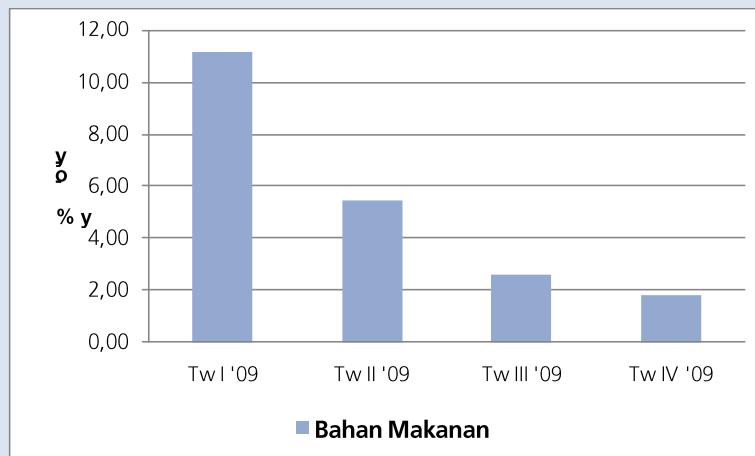
Sumber: BPS Prov. Banten

Boks II

KAJIAN AWAL PENGEMBANGAN SEKTOR RIIL DAN UMKM DALAM KERANGKA MAKRO PENGENDALIAN INFLASI DARI KELOMPOK BAHAN MAKANAN DI PROVINSI BANTEN

PENDAHULUAN

Kenaikan indeks harga kelompok bahan makanan di Provinsi Banten relatif tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya walaupun cenderung menurun menuju akhir tahun 2009. Pada Triwulan I 2009 ketika kenaikan indeks harga kelompok bahan makanan lebih tinggi daripada inflasi Banten, levelnya mencapai 11,13% (y-o-y), sementara inflasi tahunan Banten berada pada level 9,19% (y-o-y). Kenaikan indeksnya kemudian relatif membaik dimana pada Triwulan IV 2009 berada pada level 1,81% (y-o-y). Sumbangannya terhadap inflasi Banten pun relatif besar, sebesar 0,41% (y-o-y).



Grafik 1. Kenaikan Indeks Harga Tahunan Kelompok Bahan Makanan

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

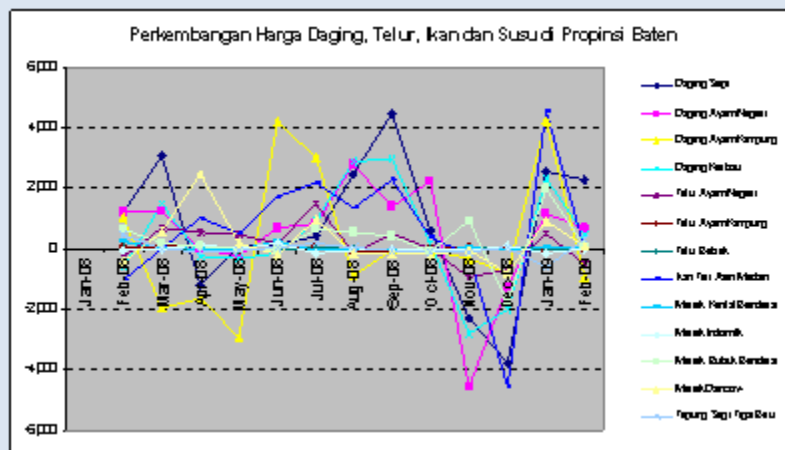
Kelompok bahan makanan juga memiliki keterkaitan yang erat terhadap sektor pertanian, dimana salah satu fokus Pemerintah Provinsi Banten saat ini dan untuk tahun 2010 adalah pengembangan sektor pertanian melalui sistem agribisnis selain juga mengembangkan sektor industri dan pariwisata. Oleh karena itu, dalam kerangka pengendalian inflasi (khususnya yang bersumber dari bahan makanan) serta untuk mendukung pembangunan, Bank Indonesia Serang melakukan kegiatan pemberian bantuan teknis yaitu dengan menyusun kajian awal mengenai pengembangan UMKM salah satunya mengenai sektor industri bahan makanan yang menjadi bagian dari sistem agribisnis.

TEORI DAN METODOLOGI

Pada kajian awal mengenai pengembangan sektor riil dan UMKM tersebut, akan digunakan teori lokasi dan klaster sebagai landasan awal. Melalui kegiatan *Focus Group Discussion* maupun *indepth-interview* serta penelaahan terhadap data sekunder kemudian diperoleh berbagai data dan informasi untuk dianalisa secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Secara relatif, tingkat inflasi di Banten tergolong tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Untuk bulan Januari 2009, data inflasi di 25 kota di pulau Jawa menunjukkan Kota Tangerang merupakan salah satu dari sedikit kota yang mengalami inflasi justru pada saat kota lain mengalami deflasi. Tercatat inflasi tertinggi terjadi di Tasikmalaya (0,43 persen), Tangerang (0,29 persen), Malang (0,28 persen) dan Serang (0,27 persen).



Grafik 2. Perubahan Harga Rata-rata Daging, Telur, Susu dan Ikan di Provinsi Banten 2008 – 2009

Sumber: Banten Dalam Angka 2009, diolah

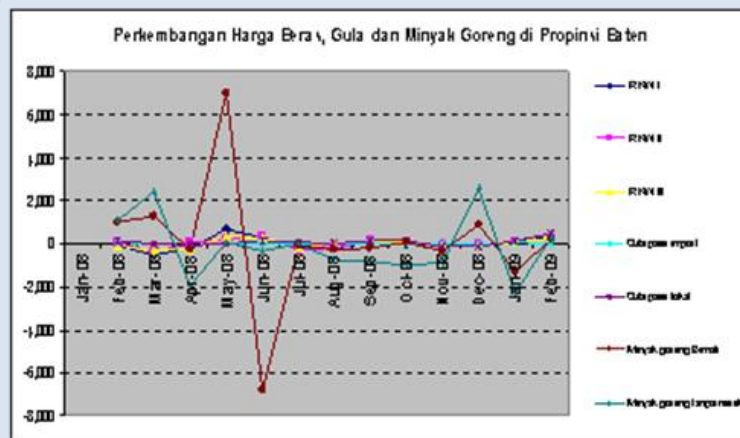
1. Sektor Pertanian

1.1. Sub Sektor Pertanian Tanaman Bahan Makanan

Tanaman bahan makanan di Propinsi Banten relatif terkonsentrasi di Pandeglang, Lebak dan Kabupaten Tangerang. Secara umum hasil pertanian tanaman pangan di Propinsi Banten antara lain Padi, Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar.¹ Dari 6 (enam) jenis komoditas kelompok palawija; komoditas jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah pada tahun 2007 mengalami kenaikan produksi masing-masing sebesar 15,13 persen, 18,12 persen, 1,98 persen dan 1,97 persen sedangkan komoditas

¹ Biro Pusat Statistik menggunakan 3 cara penetapan angka statistik: Angka Tetap (ATAP), Angka Seentara (ASEM) dan Angka Ramalan (ARAM).

kedelai dan kacang hijau mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 36,60 persen dan 20,10 persen. Produksi Kedele sendiri mengalami penurunan produksi yang disebabkan oleh selain menurunnya produktivitas lebih disebabkan oleh menurunnya luas panen yang mencapai 38,65 persen. Sentra produksi kedelai hampir semuanya (96 %) berada di Pandeglang, disusul Serang dan Lebak. Hampir 80 % produksi padi Banten berasal dari daerah ini. Meskipun setiap komoditi bahan makanan tersebut tidak dielaborasi sendiri-sendiri dalam penelitian ini, namun mengacu pada studi lapangan yang telah dilakukan di semua kabupaten/kota, dapat kami simpulkan sementara bahwa permasalahan inti yang dihadapi adalah tidak optimalnya produksi. Dalam hal ini, produksi yang ada masih jauh dari kapasitas idealnya akibat permasalahan input dan rendahnya insentif berusaha baik yang disebabkan oleh kondisi internal petani (produktivitas yang rendah, etos kerja yang lemah dan rendahnya jiwa wirausaha) maupun karena struktur pasar dan tata niaga.



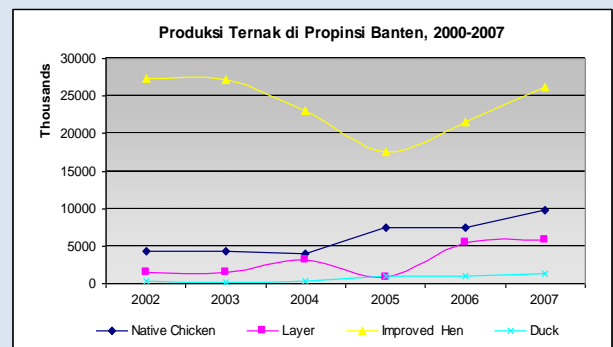
Grafik 3. Perubahan Harga Rata-rata Beras, Gula dan Minyak Goreng

Sumber: Banten Dalam Angka 2009, diolah

1.2. Sub Sektor Peternakan

Pembudidayaan ternak di Provinsi Banten meliputi budidaya sapi potong, sapi perah, kerbau, kuda, kambing, domba dan babi. Secara keseluruhan, jumlah populasi ternak yang dibudidayakan semakin meningkat antara tahun 2002-2004 dengan rata-rata laju pertumbuhan jumlah dan jenis populasi sebesar 24,97% per tahun. Persediaan (*stock*) ternak untuk kebutuhan konsumsi daging pada tahun 2004 dibandingkan dengan jumlah ternak yang dipotong menunjukkan sisi penyediaan yang sudah sangat memadai. Khusus untuk ternak sapi, jumlah populasi ternak yang tersedia pada tahun 2004 hanya 24,25% terhadap jumlah ternak yang dipotong, sehingga dalam penyediaan kebutuhan konsumsi sebagian besar masih didatangkan dari luar.

Grafik 4. Produksi Ternak di Propinsi Banten, 2000-2007



Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Banten, diolah.

1.3. Sub Sektor Perikanan

Usaha perikanan di Provinsi Banten meliputi jenis perikanan tangkap (laut dan perairan umum) serta perikanan budidaya (laut, tambak, kolam, sawah, keramba, jaring terapung). Produksi perikanan hingga tahun 2004 mencapai 76.324,05 ton dengan nilai Rp. 538.130 Juta (merupakan penurunan dari produksi 87.279,40 ton dengan nilai produksi Rp. 588.101 Juta pada tahun 2002). Penurunan produksi perikanan terutama dipengaruhi penurunan produksi perikanan tangkap yang mencapai 17,65% dalam kurun waktu 2002-2004, sedangkan penurunan produksi perikanan budidaya hanya sebesar 2,95%. Perikanan tangkap berkontribusi terhadap produksi sebesar 70,98% dan nilai produksi sebesar 54,24%, sedangkan perikanan budidaya berkontribusi terhadap produksi sebesar 29,02% dan nilai produksi sebesar Rp. 45,76%.

Produktivitas usaha perikanan budidaya masih perlu ditingkatkan, karena minimnya produktivitas budidaya tambak pada 2005, yang baru mencapai 0,87 ton/ha dan budidaya ikan di sawah mencapai 0,72 ton/ha. Produksi budidaya laut memberikan kontribusi 12,91% terhadap produksi perikanan budidaya atau 3,74% terhadap total produksi perikanan. Potensi sumber daya perikanan budidaya masih berpeluang untuk dikembangkan, misalnya budidaya laut (KJA dan rumput laut) di Pantai Utara dan Pantai Barat. Lahan tambak hingga tahun 2005 baru dimanfaatkan 10.970,70 ha atau 79,7% dari total potensi 13.768,9 ha, atau 6,18% dari 84.315,40 ha. Untuk mengembangkan kolam budidaya ikan, baru 1.280,76 ha yang termanfaatkan.

2. Sektor Perdagangan

Volume ekspor pada tahun 2005 mengalami penurunan yaitu dari 1.274.510 ton (2000) menjadi 1.000.092 Ton (2005), akan tetapi dari nilai ekspor (USD) selama kurun waktu tersebut mengalami kenaikan 17,49% atau USD. 478.464.506. pada tahun 2000 naik menjadi USD. 562.154.306 pada tahun 2005. Impor melalui pelabuhan-pelabuhan utama di Provinsi Banten lebih mendominasi daripada ekspor, baik dari sisi volume maupun nilainya. Sejak tahun 2000 hingga tahun 2005 rata-rata volume impor telah mencapai 6.888.500 Ton dengan volume terbesar pada tahun 2004 yang mencapai 10.199.949 Ton. Sedangkan nilai ekspor rata-rata adalah US\$ 2.127.659.343 dan US\$ 3.581.975.185, dengan laju pertumbuhan volume dan nilai impor rata-rata per tahun (2000-2005) masing-masing sebesar 11,84% dan 14,96%.

Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi panjang saluran pemasaran untuk suatu barang yaitu: 1) jarak antara produsen ke konsumen, semakin jauh jarak yang ditempuh semakin panjang saluran pemasarannya. 2) Sifat dan produk, bila produknya cepat busuk maka semakin cepat barang tersebut harus sampai pada konsumen. 3) Skala produksi, bila produksi yang dihasilkan berjumlah sedikit, maka tidak menguntungkan bila dipasarkan sendiri ke pasar, sehingga kehadiran pedagang pengumpul sangat diperlukan 4) Modal, lembaga pemasaran yang mempunyai modal kuat cenderung memperpendek saluran pemasaran.

Biaya pemasaran yang paling tinggi adalah biaya pemasaran untuk daging sapi dan kerbau masing-masing Rp. 9.574,00 dan Rp. 9.541,00. Sedangkan biaya pemasaran yang paling rendah adalah biaya pemasaran beras Rp. 384,00. Margin pemasaran yang tertinggi diperoleh dari bahan pangan daging sapi dan daging kerbau masing – masing Rp. 16.656,00 dan Rp. 15.467,00. Margin pemasaran terendah adalah beras Rp. 682,00. Keuntungan pemasaran bahan pangan tertinggi diperoleh dari daging sapi dan kerbau sebesar Rp. 22.585,00 dan Rp 21.617,00. Keuntungan pemasaran yang rendah dari beras Rp 1.136,00.

PENUTUP

Dari paparan tersebut diatas, terlihat bahwa secara total propinsi Banten mampu mencukupi kebutuhan bahan pangan, namun pola distribusi dan pemasaran yang ada menyebabkan produksi tersebut tidak mampu menjamin adanya pasokan riil bahan makanan pada setiap kabupaten, terutama Kabupaten Pandeglang dan Lebak. Hal inilah yang menyebabkan kenaikan indeks harga bahan makanan tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam memberdayakan sektor riil dalam upaya pengendalian inflasi maka beberapa hal yang harus dilakukan adalah:

1. Upaya mendorong gairah sektor riil harus dilakukan dengan mengedepankan azas partisipasi masyarakat yang seluas-luasnya. Dalam perspektif kebijakan seperti ini, pemerintah harus secara sadar menempatkan masyarakat sebagai pemain utama sementara pemerintah sendiri memainkan perannya sebagai fasilitator, katalisator dan mediator untuk membuka peluang seluas-luasnya bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi. Perspektif kebijakan yang seperti ini belum dimiliki oleh pemerintah di propinsi Banten, dan kami memandang ini merupakan prasyarat utama yang akan menentukan *framework* kebijakan serta implementasi kebijakan tersebut di lapangan.
2. Untuk menggeliatkan aktivitas sektor riil khususnya sektor tanaman bahan makanan, pemerintah perlu memulai melakukan pembenahan dari akar permasalahannya yakni:
 - a. Membangun segera input pertanian utama yakni irigasi teknis. Ini mengharuskan pemerintah untuk membangun bendungan yang akan menjamin ketersediaan air dikala kemarau dan menampung kelebihan air dimasa musim hujan.
 - b. Menata ulang kembali pola distribusi barang sedemikian rupa sehingga memungkinkan pendistribusian langsung dari produsen kepada pihak pembeli. Dalam hal ini, pemerintah propinsi Banten dapat melakukan kerjasama dan MOU dengan pemerintah di Propinsi atau negara lain untuk dapat secara langsung menghubungkan produsen dan pembeli. Dalam hal ini, kami memandang bahwa menyerahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar hanya akan menipiskan insentif untuk memproduksi bagi sebagian besar masyarakat. Langkah ini juga diharapkan dapat mengatasi posisi geografis Propinsi Banten yang sejauh ini lebih cenderung sebagai daerah perlewatan.

- c. Memberikan jaminan distribusi atas produk bahan makanan sebagaimana yang diterapkan oleh negara seperti Filipina yang menerapkan sanksi berat bagi siapa saja yang menghalangi jalur distribusi bahan makanan.
 - d. Infrastruktur transportasi yang lebih memadai untuk menjamin keterjangkauan pada target pasar, sekaligus menekan margin transportasi.
3. Dalam kaitan terhadap upaya pengendalian inflasi, pemerintah dan Bank Indonesia harus memiliki perspektif yang lebih panjang dan menyadari bahwa akan terdapat fase dimana inflasi akan meningkat seiring dengan upaya meningkatkan aktivitas riil perekonomian. Setelah fase ini dilalui, pemerintah dan Bank Indonesia memiliki peluang yang lebih besar dalam mengendalikan inflasi.

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

BAB III PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN¹

Hingga Triwulan IV 2009 kegiatan intermediasi perbankan di Banten masih berjalan baik. Jumlah kantor bank berkembang pesat dengan total 471 kantor bank umum dan 35 kantor bank syariah pada November 2009. Sementara itu, total aset dan Dana Pihak Ketiga juga terus bertumbuh, diikuti oleh penyaluran kredit oleh bank pelapor di Banten yang juga bertumbuh stabil dengan kecenderungan meningkat. Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan masih stabil dari triwulan sebelumnya, namun jauh lebih baik daripada akhir tahun 2008. Kualitas kredit bank pelapor di Banten pada triwulan laporan juga menunjukkan adanya perbaikan yang diindikasikan dari penurunan rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL).

Tabel III.1 Perkembangan Indikator Perbankan²

Uraian	Unit	2008	2009 (Tw I)	2009 (Tw II)	2009 (Tw III)	2009 (Tw IV)*
Jumlah kantor bank Umum Konvensional	buah	349	438	458	469	471
Jumlah kantor bank Umum Syariah	buah	18	18	30	30	35
Aset	Rp Triliun	40,58	41,67	43,86	44,83	46,22
DPK	Rp Triliun	35,86	35,99	35,33	37,66	39,06
Kredit Bank Pelapor	Rp Triliun	23,44	25,42	26,99	26,45	27,43
Kredit Lokasi Proyek	Rp Triliun	57,58	56,94	55,47	54,63	56,25
LDR Bank Pelapor	%	65,37	70,64	76,37	70,24	70,24
NPL	%	2,22	2,99	3,20	3,71	3,54
Kredit MKM Bank Pelapor	Rp Triliun	18,29	19,48	20,69	21,97	23,00

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) masih stabil pada Triwulan IV 2009. KUR yang disalurkan di wilayah Banten mencapai sebesar Rp 349,10 miliar pada November 2009. Pangsa penyaluran KUR di Banten terhadap nasional sedikit meningkat pada Triwulan IV 2009 dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, dengan pangsa sebesar 2,21% pada triwulan laporan.

Penggunaan sistem pembayaran non tunai baik kliring maupun Real Time Gross Settlement (RTGS) masih stabil dengan kecenderungan meningkat pada triwulan laporan. Hal

¹ Data perbankan pada Triwulan IV 2009 merupakan data sementara/posisi November '09

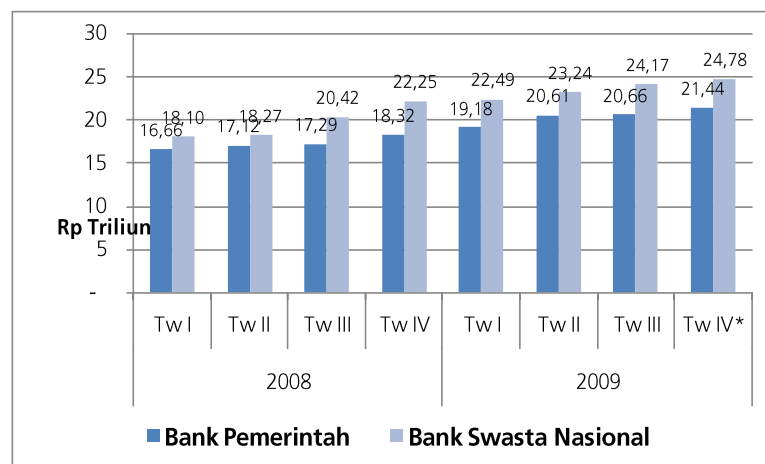
² Kredit berdasarkan bank pelapor dimaksudkan untuk kredit yang disalurkan oleh bank-bank yang berlokasi di Banten, sedangkan untuk kredit berdasarkan lokasi proyek dimaksudkan untuk kredit yang disalurkan untuk proyek-proyek yang berlokasi di Banten.

ini mengindikasikan relatif tingginya gairah usaha di Banten searah dengan proses pemulihan ekonomi yang terjadi.

3.1. PERKEMBANGAN INTERMEDIASI PERBANKAN

3.1.1. Perkembangan Aset

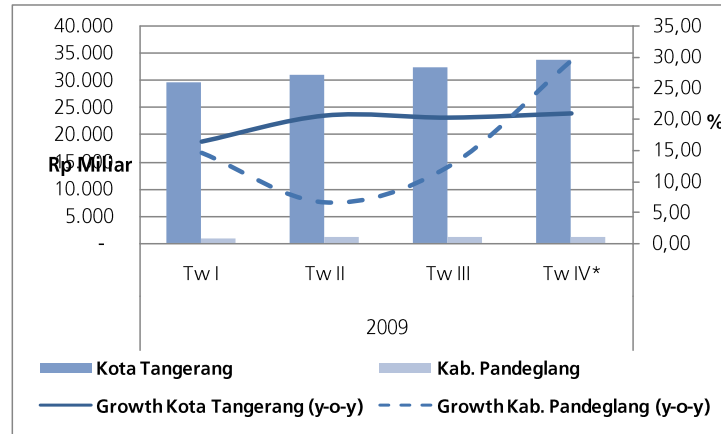
Pertumbuhan aset perbankan masih relatif cukup tinggi pada Triwulan IV 2009 walaupun mengalami sedikit perlambatan. Total aset bank umum di Banten pada posisi November 2009 adalah Rp 46,22 triliun, bertumbuh sebesar 16,79% (y-o-y) sementara pada akhir Triwulan III 2009 pertumbuhannya mencapai 18,88% (y-o-y). Pada Triwulan IV 2009 total aset bank swasta nasional mencapai Rp 24,78 triliun sementara bank pemerintah sebesar Rp 21,44 triliun. Investasi bank swasta nasional yang positif dengan pertumbuhan sebesar 19,42% (y-o-y) pada Triwulan IV 2009 dimana pada triwulan sebelumnya sebesar 18,37% (y-o-y) menandakan adanya optimisme bank swasta terhadap perkembangan ekonomi nasional dan Banten sehingga diikuti oleh peningkatan aset yang lebih baik dari sebelumnya.



Grafik III.1.1.1. Perkembangan Aset Bank Umum per Kelompok Bank

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

Perkembangan aset bank umum di Kabupaten Pandeglang terlihat cukup menggembirakan dimana tren pertumbuhannya terlihat meningkat. Total aset bank umum di Pandeglang pada Triwulan IV 2009 adalah sebesar Rp 4,59 triliun, nilai yang relatif rendah bila dibandingkan dengan total aset bank umum di Banten yang didominasi oleh bank-bank di Kota Tangerang dengan pangsa lebih dari 70%. Namun demikian terlihat terdapat perkembangan yang cukup menggembirakan, pertumbuhannya relatif tinggi sebesar 29,59% pada Triwulan IV 2009 (pertumbuhan tertinggi sepanjang tahun 2009), dan ketika pertumbuhan aset perbankan di wilayah lain seperti Kabupaten Serang, Tangerang, Lebak dan Kota Cilegon melambat, pertumbuhan aset bank di wilayah ini dan Kota Tangerang terlihat meningkat.

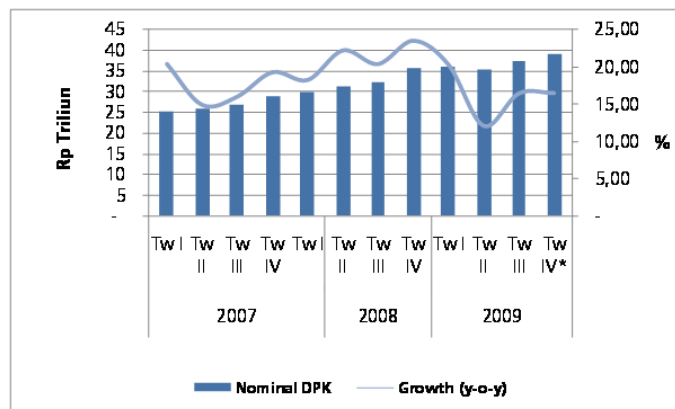


Grafik III.1.1.2. Perkembangan Aset Bank Umum Kabupaten Pandeglang dan Kota Tangerang

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

3.1.2. Perkembangan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

Pada Triwulan IV 2009 penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di Banten masih relatif stabil dan sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, walaupun masih terlihat melambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan DPK pada Triwulan IV 2008. Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun bank umum pada periode laporan adalah sebesar Rp 39,06 triliun, bertumbuh 16,47% (y-o-y) yang sedikit meningkat bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 16,42%. Hal ini memperlihatkan adanya perbaikan ekonomi yang masih terus berlangsung dengan indikator perkembangan simpanan masyarakat yang membaik setelah menurun cukup dalam sejak Triwulan I 2009.

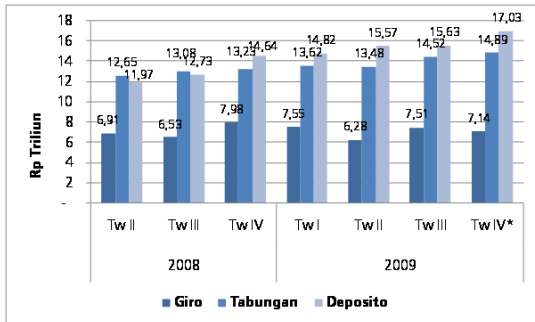


Grafik III.1.2.1 Perkembangan Dana Pihak Ketiga di Provinsi Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

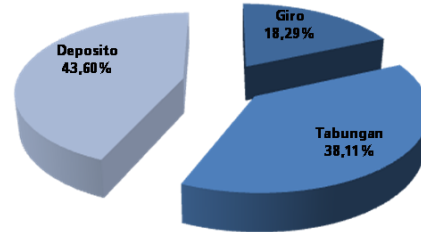
Belum terdapat perubahan struktur yang signifikan atas komposisi simpanan masyarakat, dimana komponen simpanan berjangka/deposito masih mendominasi dibandingkan dua komponen lainnya seperti giro dan tabungan pada Dana Pihak Ketiga Provinsi Banten Triwulan IV 2009. Total simpanan dalam bentuk giro yang

terhimpun pada Triwulan IV 2009 adalah sebesar Rp 7,14 triliun (18,29% terhadap total DPK), sementara nilai tabungan adalah Rp 14,89 triliun (38,11%) dan yang terbesar adalah simpanan berjangka/deposito sebesar Rp 17,03 triliun (43,60%).



Grafik III.1.2.2 Perkembangan Komponen Dana Pihak Ketiga di Provinsi Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

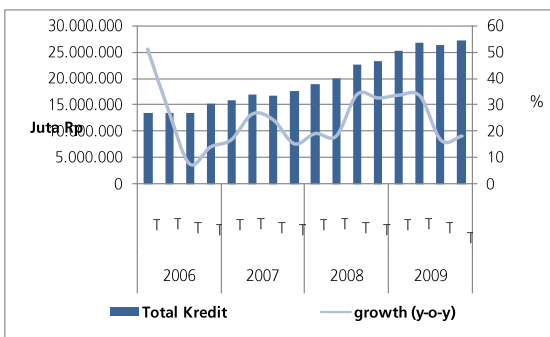


Grafik III.1.2.3 Perkembangan Komponen Dana Pihak Ketiga di Provinsi Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

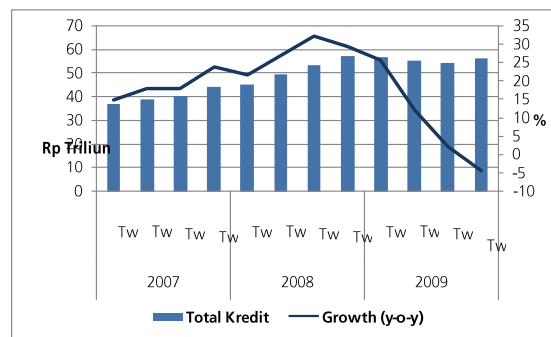
3.1.3. Perkembangan Penyaluran Kredit Provinsi Banten

Kredit yang disalurkan perbankan di Banten pada Triwulan IV 2009 terlihat sedikit membaik dibandingkan triwulan sebelumnya, sebaliknya perkembangan kredit yang disalurkan untuk lokasi proyek di Banten masih tetap cenderung melambat. Pada Triwulan IV 2009 penyaluran kredit oleh bank pelapor di Banten yang dicerminkan oleh nilai baki debetnya adalah sebesar Rp 27,43 triliun yang bertumbuh 18,33% (y-o-y), lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya (16,71%). Sementara itu setelah mengalami pertumbuhan terendah sepanjang 2008-2009 pada level 2,06% (y-o-y), kredit yang disalurkan untuk proyek yang berlokasi di Banten kembali melambat dengan pertumbuhan yang telah mencapai level negatif sebesar -4,40% (y-o-y) dengan nominal Rp 56,23 triliun.



Grafik III.1.3.1. Perkembangan Kredit Berdasarkan Bank Pelapor di Provinsi Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah



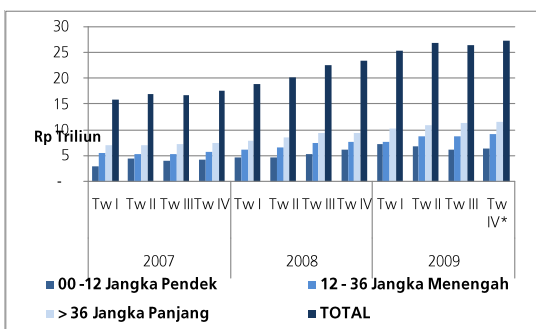
Grafik III.1.3.2. Perkembangan Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek di Provinsi Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

3.1.3.1 Berdasarkan Bank Pelapor di Banten

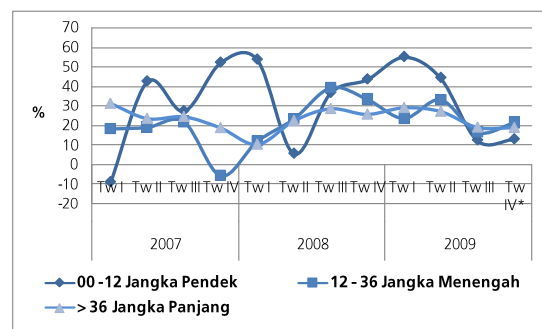
Setelah mengalami penurunan pada Triwulan III 2009 hingga mengalami tingkat pertumbuhan terendah sebesar 16,71% (y-o-y), penyaluran kredit oleh bank umum di Banten kembali menguat dengan tingkat pertumbuhan 18,33% (y-o-y) pada Triwulan IV 2009. Walaupun masih melambat dibandingkan dengan pertumbuhan Triwulan IV 2008 (32,77% y-o-y), penyaluran kredit bank umum di Banten pada Triwulan IV 2009 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan nominal sebesar Rp 27,43 triliun.

Belum terdapat perubahan struktural dari komposisi kredit berdasarkan jangka waktu pinjaman yang disalurkan oleh bank umum di Banten. Kredit jangka panjang masih mendominasi jenis kredit yang disalurkan berdasarkan jangka waktu. Tercatat pada Triwulan IV 2009 nilai kredit jangka panjang bank pelapor di Banten sebesar Rp 11,67 triliun dengan pertumbuhan sebesar 19,03% (y-o-y), masih relatif stabil dari triwulan sebelumnya sebesar 19,18% (y-o-y). Pangsa kredit jangka panjang ini mencapai 42,55% dari total kredit di Banten pada Triwulan IV 2009. Kredit untuk jangka menengah yang memiliki porsi 33,62% terhadap total kredit, bertumbuh sebesar 21,48% (y-o-y) pada triwulan laporan dengan nilai Rp 9,22 triliun, lebih baik bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang bertumbuh 16,67% (y-o-y). Sementara itu kredit jangka pendek dengan pangsa 23,83% terhadap total kredit pada triwulan laporan bertumbuh lebih baik dari triwulan sebelumnya, dari sebesar 12,47% (y-o-y) menjadi sebesar 13,00% (y-o-y) pada Triwulan IV 2009. dengan membandingkan antara komposisi kredit dengan dominasi kredit jangka panjang dengan komposisi simpanan yang didominasi oleh simpanan jangka panjang pula, dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas bank umum di Banten masih berada pada koridor yang aman.



Grafik III.1.3.1.1. Kredit per Jangka Waktu

Sumber: Bank Indonesia, diolah



Grafik III.1.3.1.2. Pertumbuhan Kredit per Jangka Waktu

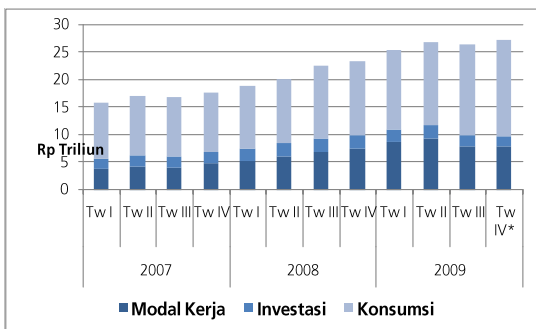
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel III.1.3.1.1 Perkembangan Kredit per Jenis Penggunaan Bank Pelapor di Banten

Jenis Penggunaan	2009				Pangsa Tw IV '09*	Growth Tw IV '09 (yoy)*
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*		
Modal Kerja	8.835.476	9.430.767	8.051.786	7.917.332	28,86	11,50
Investasi	2.205.217	2.347.539	2.037.979	1.893.468	6,90	-31,04
Konsumsi	14.382.830	15.206.801	16.362.248	17.621.764	64,24	32,13
BANTEN	25.423.523	26.985.107	26.452.013	27.432.564	100,00	18,33

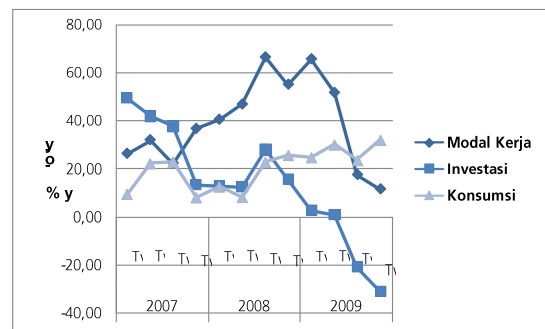
Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

Kredit investasi cenderung terus mengalami perlambatan dan bahkan mengalami penurunan hingga Triwulan IV 2009 dengan pertumbuhan sebesar -31,04% (y-o-y) dan nominal sebesar Rp 1,89 triliun. Serupa dengan kredit investasi, pertumbuhan kredit modal kerja pun semakin melambat menuju akhir tahun 2009. Pada triwulan laporan nominal kredit modal kerja adalah Rp 7,92 triliun dengan pertumbuhan 11,50% (y-o-y) yang merupakan level pertumbuhan terendah sejak Triwulan I 2008. Realisasi investasi PMA dan PMDN baru dan perluasan yang tergolong tinggi dengan pencapaian lebih dari Rp 19 triliun hingga Oktober 2009 diperkirakan berdampak pada perlambatan kedua jenis kredit tersebut. Diperkirakan perusahaan-perusahaan banyak mendapat pembiayaan untuk kegiatan operasional maupun investasi dari perusahaan induknya ataupun *self-financing*. Rasio kredit non lancar dari jenis kredit modal kerja dan investasi yang cenderung meningkat sejak Triwulan I 2009 diperkirakan juga menjadi salah satu sebab perlambatannya.



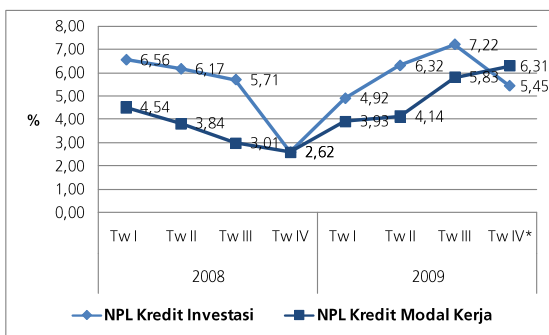
Grafik III.1.3.1.3 Kredit per Jenis Penggunaan

Sumber: Bank Indonesia, diolah



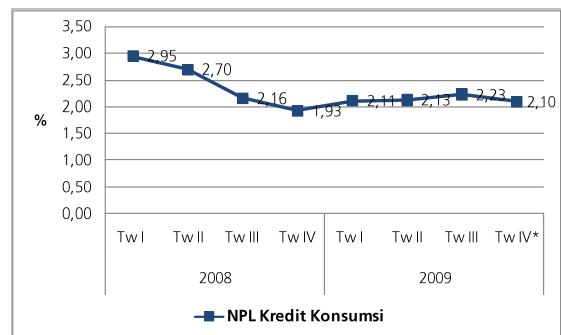
Grafik III.1.3.1.4 Pertumbuhan Kredit per Jenis Penggunaan

Sumber: Bank Indonesia, diolah



Grafik III.1.3.1.5. Perkembangan NPL Kredit Modal Kerja dan Investasi

Sumber: Bank Indonesia, diolah



Grafik III.1.3.1.6. Perkembangan NPL Kredit Konsumsi

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Berbeda dengan kedua jenis kredit sebelumnya, penyaluran kredit konsumsi stabil dan cenderung meningkat pada triwulan laporan. Pada Triwulan IV 2009, penyerapan kredit konsumsi mencapai 64,24% dari total kredit, atau sebesar Rp 17,62 triliun. Pertumbuhannya pun cenderung meningkat, dimana pada triwulan laporan berada pada level 32,13% (y-o-y) yang merupakan level pertumbuhan tertinggi sejak Triwulan I 2008. Berkembangnya perekonomian terutama di Kabupaten/Kota Serang diperkirakan turut

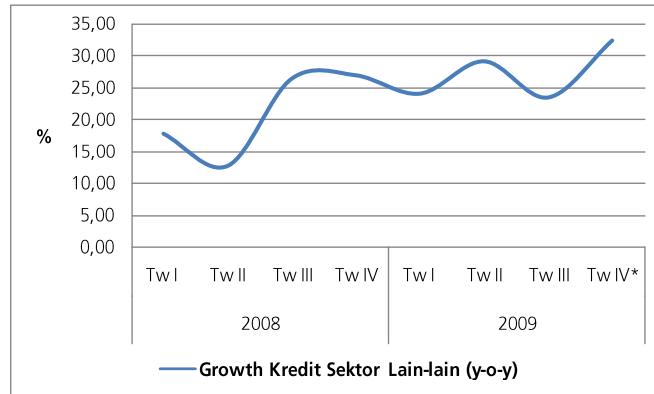
berdampak pada meningkatnya konsumsi dan kebutuhan akan pembiayaannya. Hal ini didukung oleh adanya data pertumbuhan kredit konsumsi untuk Kabupaten Serang (termasuk Kota Serang) sebesar 40,07% (y-o-y) sementara pada Triwulan IV 2008 pertumbuhannya hanya mencapai level 22,99% (y-o-y). Kolektibilitas kredit konsumsi yang cenderung lancar dan stabil diperkirakan juga menjadi daya tarik bagi perbankan untuk menyalurkan kredit ini, dimana pada triwulan laporan rasio NPL kredit konsumsi hanya sebesar 2,10%, jauh lebih rendah dibandingkan NPL kredit modal kerja dan investasi masing-masing sebesar 6,31% dan 5,45%.

Tabel III.1.3.1.2 Perkembangan Kredit Per Sektor Bank Pelapor di Banten

Sektoral	2009				Growth Tw III '09 (% y-o-y)	Growth Tw IV '09* (% y-o-y)
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*		
Pertanian	120.155	116.091	117.148	119.717	13,65	14,01
Pertambangan	53.177	49.552	47.055	43.383	-14,17	-12,35
Industri pengolahan	3.066.860	3.881.146	2.992.882	2.459.747	12,37	-14,33
Listrik, Gas dan Air	9.818	10.651	9.845	11.281	-17,70	-7,20
Konstruksi	630.624	713.300	776.629	900.972	5,80	19,43
Perdagangan	3.787.971	3.981.024	3.771.188	4.069.820	7,68	12,88
Pengangkutan	115.735	130.862	107.537	105.259	-8,58	-5,38
Jasa Dunia Usaha	3.040.321	2.668.640	2.025.287	1.857.252	2,15	-11,22
Jasa Sosial Masyarakat	186.343	206.258	224.576	229.122	-5,49	3,91
Lain-lain	13.679.801	14.470.357	15.619.207	16.823.452	23,50	32,46
Tidak Terinci	732.718	757.226	760.659	812.559	24,63	22,75
BANTEN	25.423.523	26.985.107	26.452.013	27.432.564	16,71	18,33

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

Penyerapan kredit oleh beberapa sektor seperti pertanian; konstruksi; perdagangan; jasa sosial masyarakat dan sektor lain-lain (konsumsi) meningkat pada triwulan laporan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada Triwulan IV 2009, pertumbuhan kredit untuk sektor-sektor dimaksud bertumbuh lebih tinggi dari triwulan sebelumnya, sementara itu kredit untuk sektor pertambangan; listrik, gas dan air serta sektor pengangkutan membaik dibandingkan dengan Triwulan III 2009 walaupun masih cenderung tertahan dan bertumbuh negatif. Di sisi lain, penyerapan kredit oleh sektor industri pengolahan dan jasa dunia usaha cenderung menurun pada triwulan laporan, diperkirakan sektor-sektor dimaksud banyak mendapatkan pembiayaan dari perusahaan yang menjadi grupnya yang juga didukung oleh tingginya realisasi investasi baru maupun perluasan hingga Oktober 2009 dengan nilai lebih dari Rp 19 miliar. Hal yang menarik adalah penyerapan kredit oleh sektor lain-lain (konsumsi) cenderung terus meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

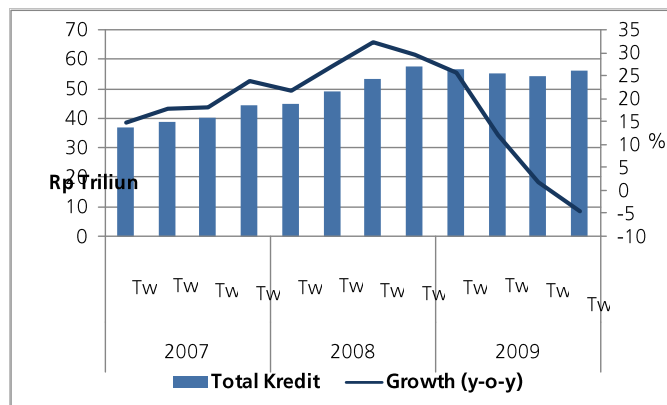


Grafik III.1.3.1.7. Perkembangan Pertumbuhan Kredit untuk Sektor Lain-lain

Sumber: Bank Indonesia, diolah

3.1.3.2 Berdasarkan Lokasi Proyek di Banten

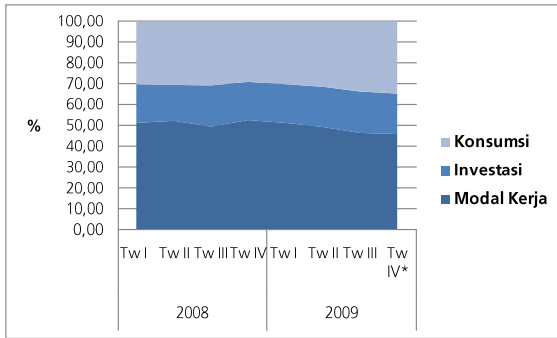
Penyaluran kredit ke wilayah Banten kembali tertahan dan bahkan pertumbuhannya berada pada level yang negatif sebesar **-4,40% (y-o-y)** pada **Triwulan IV 2009**. Nominal kredit untuk lokasi proyek di Banten pada periode laporan adalah Rp 56,25 triliun, yang menurun dibandingkan periode-periode sebelumnya sepanjang tahun 2008 hingga 2009.



Grafik III.1.3.2.1 Perkembangan Kredit untuk Lokasi Proyek di Banten

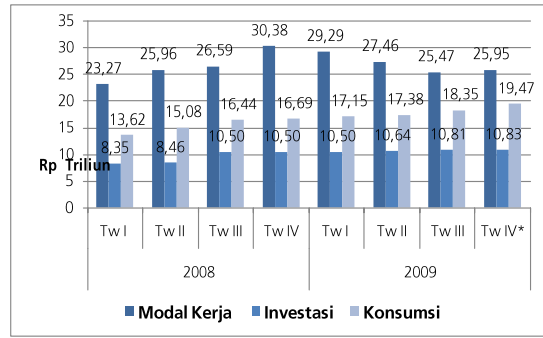
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Walaupun kredit modal kerja masih merupakan penyerap kredit terbesar terhadap kredit untuk lokasi proyek di Banten, namun trennya semakin lama semakin menurun. Di sisi lain, penyerapan kredit konsumsi semakin besar menuju akhir tahun 2009, pangsa terhadap total kredit untuk lokasi proyek di Banten memiliki tren yang meningkat. Pada Triwulan IV 2009 pangsa kredit konsumsi mencapai 34,60%, sedangkan pada Triwulan IV 2008 pangsa hanya sebesar 28,99%. Pertumbuhan kredit konsumsi pun cenderung tinggi hingga triwulan laporan. Dengan nominal Rp 19,47 triliun, kredit konsumsi bertumbuh sebesar 16,95% (y-o-y), sementara pertumbuhan kredit modal kerja dan investasi berada pada level yang negatif masing-masing sebesar -14,84% (y-o-y) dan -7,58% (y-o-y).



Grafik III.1.3.2.2 Perkembangan Pangsa Kredit per Jenis Penggunaan untuk Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah



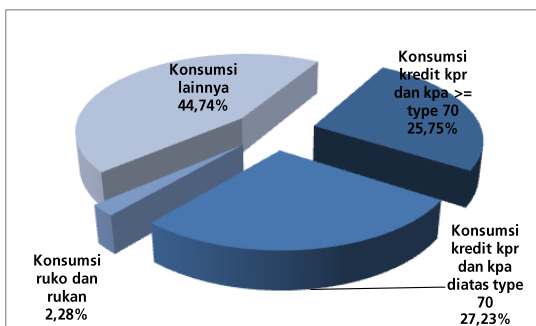
Grafik III.1.3.2.3 Perkembangan Kredit per Jenis Penggunaan untuk Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel III.1.3.2.1 Perkembangan Kredit Per Jenis Penggunaan Lokasi Proyek di Banten

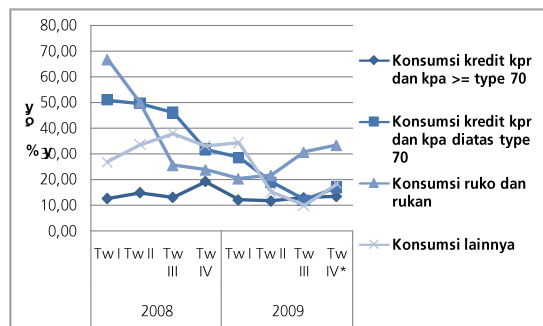
Jenis Penggunaan	2008	2009				Growth Tw III '09 (% y-o-y)	Growth Tw IV '09 (% y-o-y)*
	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*		
Modal Kerja	30.384.999	29.292.675	27.455.141	25.467.756	25.954.707	-4,23	-14,84
Investasi	10.498.705	10.500.825	10.637.058	10.814.554	10.832.814	2,97	-7,58
Konsumsi	16.693.796	17.145.111	17.381.264	18.351.208	19.465.153	11,66	16,95
BANTEN	57.577.500	56.938.611	55.473.463	54.633.518	56.252.674	2,06	-4,40

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)



Grafik III.1.3.2.3 Perkembangan Pangsa Kredit Konsumsi untuk Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah



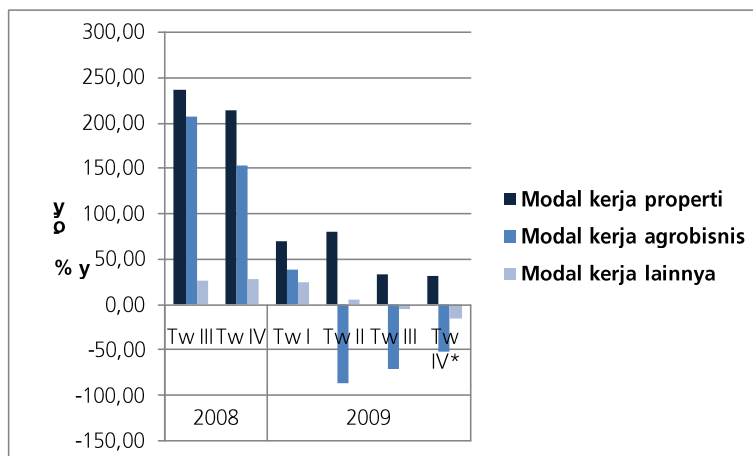
Grafik III.1.3.2.4 Pertumbuhan Kredit Konsumsi per Tipe Penggunaan untuk Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Pertumbuhan kredit konsumsi untuk penggunaan konsumsi ruko dan rukan terus bertumbuh tinggi sejak tahun 2008 dan pada Triwulan IV 2009 mencapai pertumbuhan tertinggi dibandingkan jenis kredit konsumsi lainnya (kredit konsumsi untuk KPR dan KPA baik tipe lebih besar maupun lebih kecil dari 70 m² serta kredit

konsumsi lainnya). Seluruh jenis kredit konsumsi bertumbuh relatif tinggi pada Triwulan IV 2009, namun demikian pertumbuhan kredit konsumsi untuk penggunaan konsumsi rumah toko (ruko) ataupun rumah kantor (rukan) bertumbuh cukup pesat pada level 33,39% (y-o-y) pada triwulan laporan. Dengan level pertumbuhan yang relatif tinggi lebih dari 20% setiap periodenya, pangsanya pun semakin meningkat dan mencapai 2,28% dengan nominal Rp 476,62 miliar pada triwulan laporan. Perkembangan ini cukup menggembirakan, mengingat kredit konsumsi untuk rumah toko dan rumah kantor mengindikasikan adanya penggunaan kredit konsumsi untuk hal yang bersifat produktif, sehingga *multiplier effect* kredit konsumsi tersebut terhadap kinerja perekonomian dapat menjadi lebih besar.

Kecuali kredit modal kerja tipe penggunaan properti, pertumbuhan seluruh tipe penggunaan modal kerja masih tertahan pada level yang negatif di triwulan laporan. Kredit modal kerja yang diklasifikasikan menjadi kredit modal kerja properti, kredit modal kerja agribisnis dan kredit modal kerja lainnya secara umum pertumbuhannya masih tertahan dan berada pada level -14,84% (y-o-y) pada Triwulan IV 2009 dengan nominal sebesar Rp 25,95 triliun. Dari ketiga tipe penggunaan kredit modal kerja, hanya kredit properti yang meskipun melambat dibandingkan dengan triwulan-triwulan sebelumnya namun masih tumbuh positif pada triwulan laporan pada level 31,35% (y-o-y) dan nominal sebesar Rp 881,63 miliar. Kondisi ini sejalan dengan perkembangan pertumbuhan sektor properti, yang meskipun levelnya masih tergolong tinggi namun pertumbuhannya relatif melambat hingga akhir tahun 2009. Sementara itu baik kredit modal kerja agribisnis maupun kredit modal kerja lainnya masih tertahan pada level negatif, dengan nominal sebesar Rp 26,13 miliar dan pertumbuhan -52,68% (y-o-y) untuk kredit modal kerja agribisnis dan sebesar Rp 25,05 triliun dengan pertumbuhan -15,81% (y-o-y) untuk kredit modal kerja lainnya.



Grafik III.1.3.2.5 Perkembangan Pertumbuhan Kredit Modal Kerja per Tipe Penggunaan untuk Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Pada Triwulan IV 2009, kredit investasi untuk beberapa sektor utama di Banten seperti sektor industri pengolahan, perdagangan dan jasa melambat dan bahkan cenderung menurun. Penyerapan kredit investasi untuk sektor industri pengolahan menurun pada triwulan laporan dengan nominal sebesar Rp 4,08 triliun dan

Triwulan IV 2009

pertumbuhan yang berada pada level negatif sebesar -13,96% (y-o-y). Kondisi ini terjadi pula pada kredit investasi untuk sektor jasa dunia usaha yang melambat dari sebelumnya dapat bertumbuh sebesar 2,62% (y-o-y) menurun menjadi sebesar -22,00% (y-o-y) pada triwulan laporan. Berdasarkan sektornya, hanya kredit untuk sektor pengangkutan dan pertambangan yang bertumbuh meningkat pada Triwulan IV 2009.

Tabel III.1.3.2 Perkembangan Kredit Investasi per Sektor Lokasi Proyek di Banten

Sektor Ekonomi	2008		2009				Pangsa Tw IV '09 (%)	Growth Tw IV '09 (y-o-y)*
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*		
Pertanian	101.608	93.893	90.168	87.076	62.716	59.465	0,55	-40,00
Pertambangan	29.157	48.858	47.176	45.104	97.092	95.884	0,89	251,60
Industri pengolahan	4.290.565	4.468.615	4.443.620	4.127.162	3.957.290	4.080.800	37,67	-13,96
Listrik, Gas dan Air	1.936.124	1.939.960	2.073.737	2.579.877	2.851.983	2.970.707	27,42	10,68
Konstruksi	1.502.690	1.168.311	1.102.250	1.049.212	1.032.248	1.032.726	9,53	-30,15
Perdagangan	867.360	987.187	1.126.727	978.612	1.007.476	999.118	9,22	15,14
Pengangkutan	165.662	158.732	137.486	146.837	158.402	178.716	1,65	11,72
Jasa Dunia Usaha	1.240.411	1.267.397	1.115.084	1.251.533	1.272.953	1.003.282	9,26	-22,00
Jasa Sosial Masyarakat	369.556	365.752	364.577	371.645	374.687	412.116	3,80	9,82
Kredit Investasi	10.503.133	10.498.705	10.500.825	10.637.058	10.814.847	10.832.814	100,00	-7,58

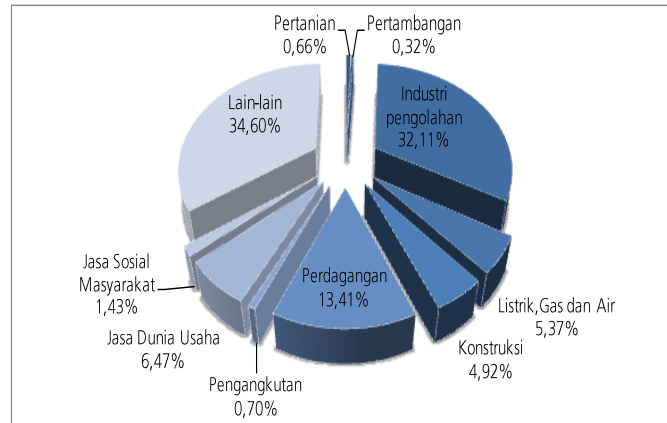
Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

Tabel III.1.3.2.3 Perkembangan Kredit per Sektor Lokasi Proyek di Banten

Sektor Ekonomi	2008		2009				Growth Tw III '09 (y-o-y)	Growth Tw IV '09 (y-o-y)*
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*		
Pertanian	358.771	405.683	523.330	508.490	396.811	373.986	10,60	-5,77
Pertambangan	83.919	110.992	113.068	125.955	166.054	180.897	97,87	118,25
Industri pengolahan	20.840.233	23.717.532	21.927.050	20.061.964	18.070.191	18.060.045	(13,29)	-27,19
Listrik, Gas dan Air	1.950.651	1.955.158	2.087.662	2.597.206	2.871.365	3.021.626	47,20	11,94
Konstruksi	3.098.406	2.826.013	2.611.206	2.614.679	2.657.065	2.768.534	(14,24)	-13,60
Perdagangan	6.057.210	6.653.698	7.108.308	7.067.559	7.106.119	7.545.080	17,32	19,72
Pengangkutan	334.391	342.362	318.620	355.269	369.538	393.903	10,51	19,54
Jasa Dunia Usaha	3.714.987	4.230.559	4.492.607	4.101.702	3.932.509	3.640.276	5,86	-1,92
Jasa Sosial Masyarakat	658.461	641.707	611.649	659.375	712.658	803.174	8,23	20,40
Lain-lain	16.435.214	16.693.796	17.145.111	17.381.264	18.351.208	19.465.153	11,66	16,95
BANTEN	53.532.243	57.577.500	56.938.611	55.473.463	54.633.518	56.252.674	2,06	-4,40

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

Belum terdapat perubahan struktur penyerapan kredit oleh berbagai sektor untuk lokasi proyek di Banten. Sektor industri pengolahan masih menjadi penyerap terbesar kredit yang disalurkan untuk wilayah Banten dengan pangsa sebesar 32,11% dari total kredit, walaupun besarnya terus menurun sejak tahun 2008. Sebaliknya, pangsa kredit untuk sektor listrik, gas dan air cenderung mengalami tren yang meningkat walaupun pertumbuhannya pada Triwulan IV 2009 tidak sepesat pada awal tahun 2009. Hal ini terkait dengan adanya PLN Fast Track Program 10.000 MW yang salah satunya berlokasi di Labuan Pandeglang yang 85% pembiayaannya didukung oleh perbankan atau senilai USD 288,56 juta.



Grafik III.1.3.2.6 Pangsa Kredit per Sektor Lokasi Proyek di Banten Triwulan IV 2009

Sumber: Bank Indonesia, diolah

3.1.4. Perkembangan Penyaluran Kredit per Kota/Kabupaten

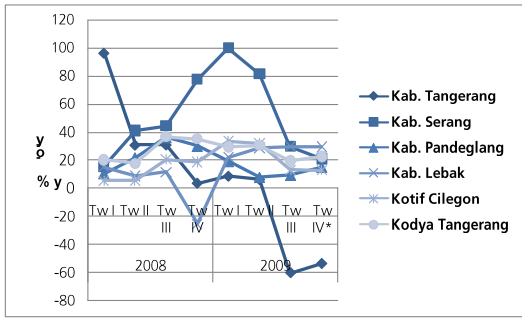
3.1.4.1 Berdasarkan Bank Pelapor di Banten

Kota Tangerang masih menjadi penyalur terbesar kredit dibandingkan dengan Kota/Kabupaten lainnya di wilayah Banten. Porsi kredit yang disalurkan bank umum di Kota Tangerang yang lebih dari 70% menyebabkan perkembangan penyaluran kredit Banten secara umum juga mengikuti perkembangan Kota Tangerang. Pada Triwulan IV 2009 kredit yang disalurkan Kota Tangerang bertumbuh sebesar 22,87% (y-o-y), yang seperti juga terjadi di Banten secara umum, masih cenderung melambat apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya namun sedikit membaik daripada Triwulan III 2009.

Tabel III.1.4.1.1 Perkembangan Kredit per Kota/Kabupaten Bank Pelapor di Banten

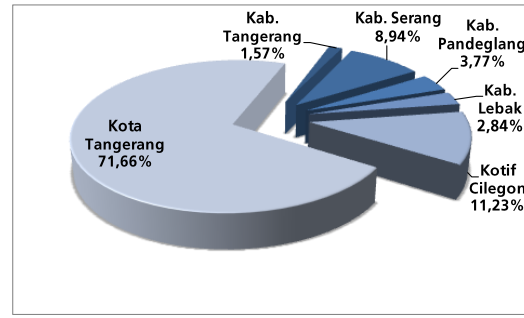
Baki Debet (Juta Rp)	2008	2009				Growth Tw III '09 (% y-o-y)	Growth Tw IV '09 (% y-o-y)*
	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*		
Kab. Tangerang	954.549	904.782	840.636	330.060	429.561	(60,58)	-53,98
Kab. Serang	2.410.808	2.817.158	3.333.624	2.550.181	2.453.813	29,88	21,32
Kab. Pandeglang	887.239	890.333	933.525	1.002.933	1.033.731	9,49	15,21
Kab. Lebak	381.503	641.397	720.924	767.490	777.728	29,88	29,54
Kotif Cilegon	2.699.386	3.228.573	3.337.505	3.017.538	3.080.072	12,97	12,76
Kodya Tangerang	16.106.562	16.941.280	17.818.893	18.783.811	19.657.659	19,75	22,87
Banten	23.440.047	25.423.523	26.985.107	26.452.013	27.432.564	16,71	18,33

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)



Grafik III.1.4.1.1 Pertumbuhan Kredit per Kota/Kabupaten Bank Pelapor di Banten

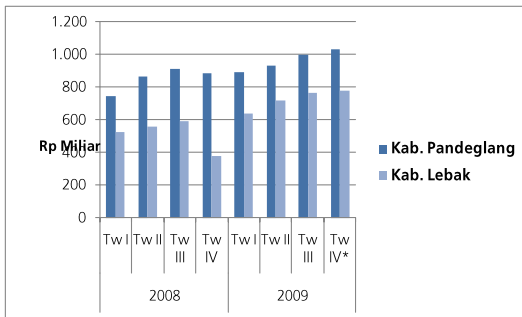
Sumber: Bank Indonesia, diolah



Grafik III.1.4.1.2 Pangsa Kredit per Kota/Kabupaten Bank Pelapor di Banten

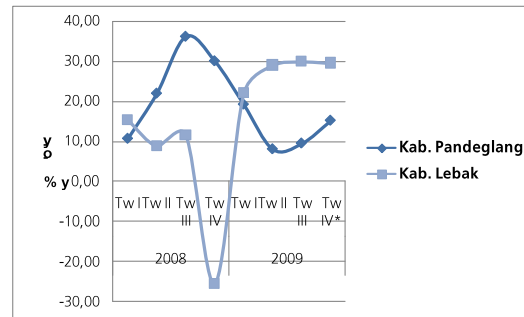
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Bank-bank yang berlokasi di Kabupaten Lebak dan Pandeglang menunjukkan adanya optimisme dalam penyaluran kreditnya yang ditunjukkan dari tren pertumbuhannya yang relatif membaik pada Triwulan IV 2009. Di Kabupaten Pandeglang, percepatan penyaluran kredit sangat didukung oleh pertumbuhan kredit konsumsi dengan kecenderungan yang terus meningkat, sementara itu di Kabupaten Lebak penyaluran kredit modal kerja yang bertumbuh tinggi (rata-rata sebesar 66,75% y-o-y pada tahun 2009) mendukung peningkatan pertumbuhan penyaluran kredit secara umum di Kabupaten tersebut.



Grafik III.1.4.1.3 Perkembangan Kredit Kabupaten Pandeglang dan Lebak

Sumber: Bank Indonesia, diolah



Grafik III.1.4.1.4 Pertumbuhan Kredit Kabupaten Pandeglang dan Lebak

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel III.1.4.1.2 Perkembangan Kredit Kabupaten Pandeglang per Jenis Penggunaan

Baki Debet (Juta Rp)	Jenis Penggunaan	2009				Growth Tw III '09 (% y-o-y)	Growth Tw IV '09 (% y-o-y)*
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*		
Kab. Pandeglang	Modal Kerja	364.584	396.698	420.047	421.540	25,88	22,51
	Investasi	47.818	29.174	28.645	26.593	-79,07	-71,84
	Konsumsi	477.931	507.653	554.241	585.598	24,43	27,65
	TOTAL	890.333	933.525	1.002.933	1.033.731	9,49	15,21

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

Tabel III.1.4.1.3 Perkembangan Kredit Kabupaten Lebak per Jenis Penggunaan

Baki Debet (Juta Rp)	Jenis Penggunaan	2009				Growth Tw III '09 (% y-o-y)	Growth Tw IV '09 (% y-o-y)*
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*		
Kab. Lebak	Modal Kerja	282.516	322.540	324.048	314.402	51,67	66,15
	Investasi	18.466	18.025	18.403	20.067	14,94	38,44
	Konsumsi	340.415	380.359	425.039	443.259	17,66	11,74
	TOTAL	641.397	720.924	767.490	777.728	29,88	29,54

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

Kredit konsumsi cenderung bertumbuh meningkat pada Triwulan IV 2009 di seluruh kota/kabupaten kecuali Kabupaten Lebak. Pertumbuhan kredit konsumsi yang meningkat signifikan terutama di Kabupaten Tangerang didukung oleh meningkatnya permintaan untuk kredit konsumsi tipe penggunaan kredit KPR dan KPA tipe ≥ 70 m² dan untuk penggunaan konsumsi lainnya (selain KPR/KPA dan untuk ruko/rukan). Bertumbuhnya perekonomian di Kabupaten Tangerang yang beribukota di Tiga Raksa ini kemudian mendorong permintaan akan hunian dan kebutuhan akan pembiayaannya pun meningkat pula.

Tabel III.1.4.1.3 Perkembangan Kredit Kabupaten Tangerang per Jenis Penggunaan

Baki Debet (Juta Rp)	Jenis Penggunaan	2009				Growth Tw III '09 (% y-o-y)	Growth Tw IV '09 (% y-o-y)*
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*		
Kab. Tangerang	Modal Kerja	447.098	400.528	87.448	99.351	-81,97	-77,55
	Investasi	367.974	351.852	156.554	156.062	-36,00	-59,81
	Konsumsi	89.710	88.256	86.058	174.148	-20,16	69,85
	TOTAL	904.782	840.636	330.060	429.561	-60,58	-53,98

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

Tabel III.1.4.1.4 Perkembangan Kredit Kabupaten Serang per Jenis Penggunaan

Baki Debet (Juta Rp)	Jenis Penggunaan	2009				Growth Tw III '09 (% y-o-y)	Growth Tw IV '09 (% y-o-y)*
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*		
Kab. Serang	Modal Kerja	1.866.652	2.330.743	1.512.378	1.234.747	84,53	32,45
	Investasi	179.399	186.369	181.247	190.669	-52,52	-46,48
	Konsumsi	771.107	816.512	856.556	1.028.397	12,39	40,07
	TOTAL	2.817.158	3.333.624	2.550.181	2.453.813	29,88	21,32

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

Tabel III.1.4.1.5 Perkembangan Kredit Kota Cilegon per Jenis Penggunaan

Baki Debet (Juta Rp)	Jenis Penggunaan	2009				Growth Tw III '09 (% y-o-y)	Growth Tw IV '09 (% y-o-y)*
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*		
Kotif Cilegon	Modal Kerja	1.715.949	1.808.303	1.504.681	1.523.119	30,19	26,78
	Investasi	362.667	347.548	320.863	327.424	-20,42	-19,64
	Konsumsi	1.149.957	1.181.654	1.191.994	1.229.529	7,18	9,52
	TOTAL	3.228.573	3.337.505	3.017.538	3.080.072	12,97	12,76

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

Tabel III.1.4.1.6 Perkembangan Kredit Kota Tangerang per Jenis Penggunaan

Baki Debet (Juta Rp)	Jenis Penggunaan	2009				Growth Tw III '09 (% y-o-y)	Growth Tw IV '09 (% y-o-y)*
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*		
Kodya Tangerang	Modal Kerja	4.158.677	4.171.955	4.203.184	4.324.173	14,61	8,34
	Investasi	1.228.893	1.414.571	1.332.267	1.172.653	-9,27	-21,02
	Konsumsi	11.553.710	12.232.367	13.248.360	14.160.833	33,72	34,58
	TOTAL	16.941.280	17.818.893	18.783.811	19.657.659	26,98	22,87

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

Bank umum di Kota dan Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon memiliki kesamaan preferensi dalam penyaluran kredit secara sektoral pada Triwulan IV 2009. Sektor industri, perdagangan, jasa dunia usaha dan lain-lain (konsumsi) masih menjadi sektor-sektor utama penyerap kredit perbankan di wilayah tersebut. Tingginya pertumbuhan kredit untuk sektor industri pengolahan di Kabupaten Serang, terutama diserap oleh industri bahan kertas (pulp) dan hasilnya serta industri kimia. Sementara itu pertumbuhan kredit yang tinggi untuk sektor jasa didukung oleh perkembangan sektor perdagangan dan jasa di Kabupaten Serang yang lebih baik dibandingkan tahun 2008, sedangkan di Cilegon kredit untuk sektor perdagangan lebih didominasi oleh kredit untuk perdagangan eceran.

Tabel III.1.4.1.6 Perkembangan Kredit Empat Sektor Penyerap Kredit Utama Kota dan Kabupaten Tangerang

Sektor	Kota Tangerang				Kab. Tangerang			
	Pangsa (%)		Growth (% y-o-y)		Pangsa (%)		Growth (% y-o-y)	
	Tw III '09	Tw IV '09*	Tw III '09	Tw IV '09*	Tw III '09	Tw IV '09*	Tw III '09	Tw IV '09*
Industri	6,96	6,10	-17,56	-30,57	5,29	5,65	-73,97	-69,64
Perdagangan	10,68	11,15	22,93	32,07	12,41	8,83	-86,93	-87,41
Jasa Dunia Usaha	7,71	6,36	4,20	-12,82	50,29	37,60	-45,21	-59,84
Lain-lain	66,58	67,98	26,85	35,17	26,07	40,54	-20,16	69,85

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

Tabel III.1.4.1.7 Perkembangan Kredit Empat Sektor Penyerap Kredit Utama Kota dan Kabupaten Serang

Sektor	Kab. Serang				Kota Cilegon			
	Pangsa (%)		Growth (% y-o-y)		Pangsa (%)		Growth (% y-o-y)	
	Tw III '09	Tw IV '09*	Tw III '09	Tw IV '09*	Tw III '09	Tw IV '09*	Tw III '09	Tw IV '09*
Industri	26,80	13,45	392,64	142,19	32,28	29,05	12,78	(2,61)
Perdagangan	26,70	29,47	-11,68	-16,33	13,64	15,54	26,06	38,45
Jasa Dunia Usaha	6,32	7,29	65,92	158,34	7,04	7,49	21,19	39,95
Lain-lain	33,57	41,89	12,38	40,09	39,48	39,89	7,15	9,50

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

Sementara itu di Kabupaten Lebak dan Pandeglang, sektor konstruksi, perdagangan, jasa dan lain-lain lebih banyak menyerap kredit dibandingkan sektor-sektor lainnya. Kredit konstruksi di Kabupaten Pandeglang masih terkonsentrasi untuk keperluan pembangunan jalan dan jembatan, sementara di Lebak lebih didominasi untuk penggunaan pembangunan hunian sederhana dan bangunan komersial. Di sektor perdagangan, baik di Kabupaten Lebak maupun Pandeglang pembiayaannya banyak ditujukan untuk pembiayaan perdagangan eceran.

Tabel III.1.4.1.8 Perkembangan Kredit Empat Sektor Penyerap Kredit Utama Kabupaten Lebak dan Pandeglang

Sektor	Kab. Lebak				Kab. Pandeglang			
	Pangsa (%)		Growth (% y-o-y)		Pangsa (%)		Growth (% y-o-y)	
	Tw III '09	Tw IV '09*	Tw III '09	Tw IV '09*	Tw III '09	Tw IV '09*	Tw III '09	Tw IV '09*
Konstruksi	6,93	5,00	100,07	37,56	3,26	3,36	-76,38	-70,12
Perdagangan	34,32	34,82	41,85	70,64	36,68	35,55	34,41	33,27
Jasa Dunia Usaha	1,26	1,19	413,85	443,82	2,84	2,65	75,93	31,74
Lain-lain	55,38	56,99	17,66	11,74	55,26	56,65	24,43	27,65

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November 2009)

3.1.4.2 Berdasarkan Lokasi Proyek di Banten

Kabupaten Tangerang masih menjadi lokasi penyaluran kredit yang banyak diminati perbankan nasional. Walaupun pada triwulan laporan pertumbuhannya sedikit melambat, namun pangsaanya masih tetap yang terbesar terhadap total kredit yang disalurkan ke Banten (56,58%). Konsentrasi penyaluran kredit ke Kabupaten Tangerang masih terfokus pada sektor-sektor utamanya yaitu industri pengolahan, perdagangan, jasa dan sektor lain-lain (konsumsi).

Sementara itu setelah melambat dengan cukup signifikan pada Triwulan II dan Triwulan III 2009, kredit yang disalurkan ke Kabupaten Lebak dan Pandeglang bertumbuh membaik pada triwulan laporan. Pada Triwulan IV 2009 pertumbuhan kredit ke Pandeglang membaik dengan pertumbuhan mencapai 18,87% (y-o-y) setelah melambat cukup dalam pada Triwulan II 2009 sebesar 6,72% (y-o-y). Serupa dengan Kabupaten Pandeglang, pertumbuhan kredit di Kabupaten Lebak juga meningkat pada Triwulan IV 2009 (16,04% y-o-y). Diharapkan dukungan perbankan melalui peningkatan penyaluran kredit ke wilayah Banten selatan tersebut (banyak diserap oleh kredit modal kerja dan konsumsi) dapat mempercepat pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.

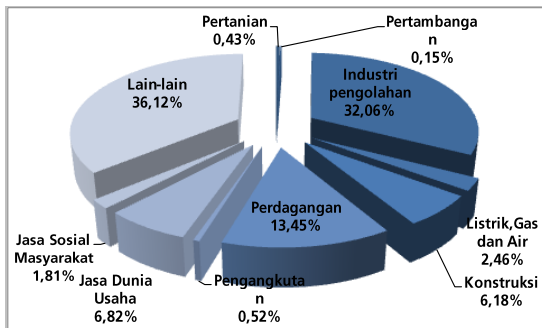
Tabel III.1.4.2.1. Perkembangan Kredit per Kota/Kab Berdasarkan Lokasi Proyek

Kota/Kab	2009				Growth Tw III '09 (%)	Growth Tw IV '09 (y-o-y)*
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*		
Kab. Tangerang	32.599.171	31.134.703	30.651.909	31.825.490	(4,91)	(8,20)
Kab. Serang	8.916.462	8.489.568	8.877.057	8.235.530	17,44	(8,26)
Kab. Pandeglang	1.127.682	1.146.542	1.223.878	1.346.137	7,10	18,87
Kab. Lebak	1.055.870	1.140.895	1.140.436	1.265.095	9,95	16,04
Kota Cilegon	6.896.827	6.844.942	5.513.917	6.097.393	(0,88)	(7,62)
Kota Tangerang	6.342.599	6.716.813	7.226.321	7.483.029	20,50	17,38
Banten	56.938.611	55.473.463	54.633.518	56.252.674	2,06	(4,40)

Sumber: Bank Indonesia, diolah (Data Tw IV '09 adalah merupakan data sementara/posisi November '09)

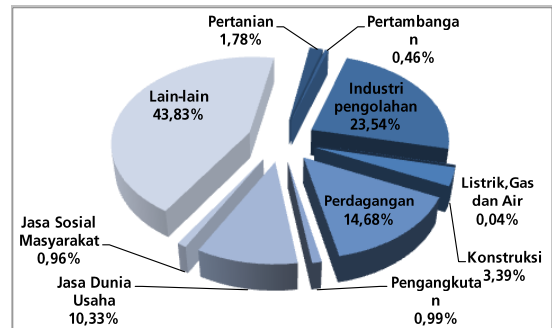
Berdasarkan sektoral, seperti halnya bank pelapor di Banten, terdapat kemiripan karakteristik konsentrasi kredit antara wilayah satu dengan lainnya di Provinsi Banten. Kredit yang disalurkan ke Wilayah Serang dan Cilegon banyak disalurkan untuk sektor industri pengolahan; listrik, gas dan air; perdagangan dan sektor lain-lain (konsumsi). Sementara itu di Kota dan Kabupaten Tangerang, penyerap kredit terbesar untuk

kredit yang disalurkan ke wilayah tersebut adalah sektor industri, perdagangan, jasa dan sektor lain-lain (konsumsi). Terdapat kemiripan atas preferensi perbankan nasional untuk menyalurkan kreditnya ke wilayah Lebak dan Pandeglang. Sektor konstruksi, perdagangan dan sektor lain-lain menjadi tiga sektor utama penyerap kredit yang disalurkan untuk wilayah tersebut. Hal yang sedikit membedakan adalah sektor industri pengolahan juga menyerap kredit dengan proporsi yang cukup besar di Kabupaten Lebak, sedangkan di Pandeglang lebih banyak disalurkan untuk sektor jasa dunia usaha.



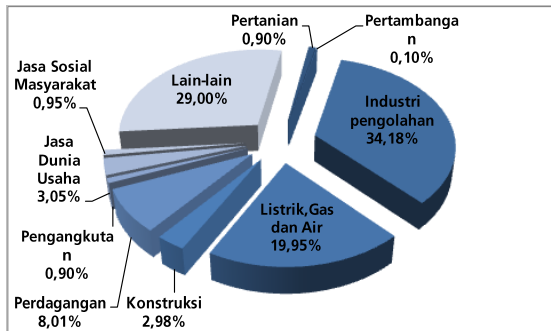
Grafik III.1.4.2.1 Pangsa Kredit per Sektor Kabupaten Tangerang Triwulan IV 2009

Sumber: Bank Indonesia, diolah



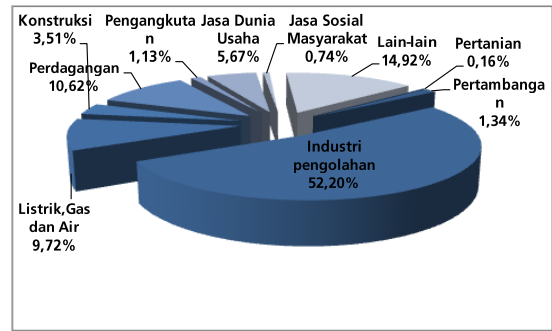
Grafik III.1.4.2.2 Pangsa Kredit per Sektor Kota Tangerang Triwulan IV 2009

Sumber: Bank Indonesia, diolah



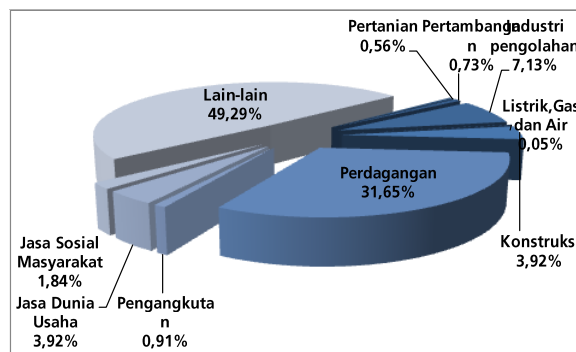
Grafik III.1.4.2.3 Pangsa Kredit per Sektor Kab. Serang Triwulan IV 2009

Sumber: Bank Indonesia, diolah



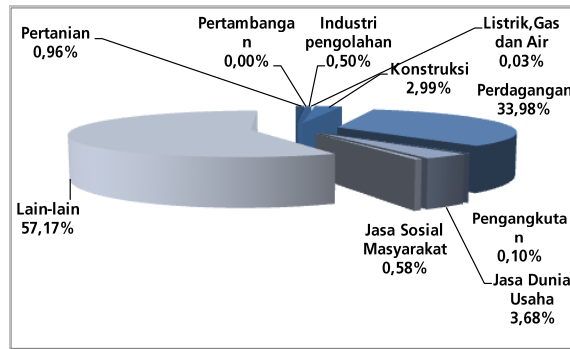
Grafik III.1.4.2.4 Pangsa Kredit per Sektor Kota Cilegon Triwulan IV 2009

Sumber: Bank Indonesia, diolah



Grafik III.1.4.2.5 Pangsa Kredit per Sektor Kab. Lebak Triwulan IV 2009

Sumber: Bank Indonesia, diolah



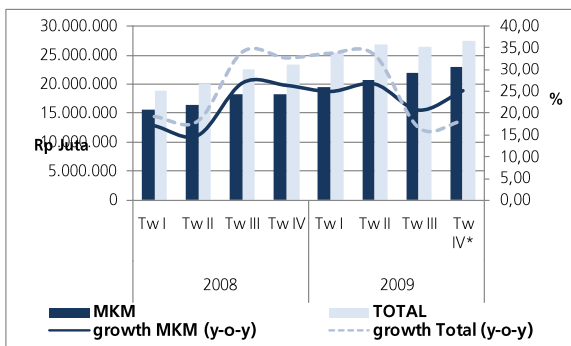
Grafik III.1.4.2.6 Pangsa Kredit per Sektor Kab. Pandeglang Triwulan IV 2009

Sumber: Bank Indonesia, diolah

3.1.5. Kredit MKM

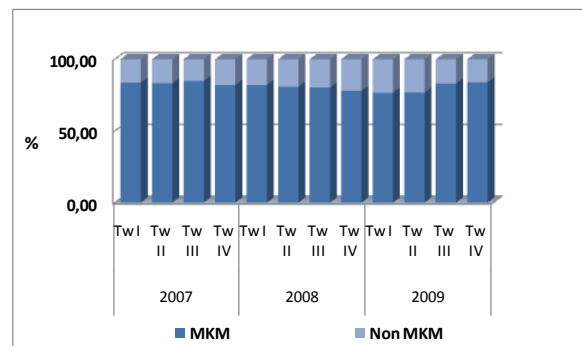
Setelah sempat melambat pada Triwulan III 2009, penyaluran kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM) kembali meningkat pada triwulan laporan. Nominal kredit MKM yang disalurkan pada Triwulan IV 2009 adalah Rp 23,00 triliun yang bertumbuh membaik menjadi sebesar 25,13% (y-o-y), pangasanya pun kemudian mengalami peningkatan yang moderat dari sebelumnya sebesar 83,05% pada Triwulan III 2009 menjadi sebesar 83,85% pada triwulan laporan.

Sementara itu berdasarkan jenis penggunaannya, kredit konsumsi dan modal kerja masih mendominasi penyerapan kredit MKM pada triwulan laporan. Dengan pangsa sebesar 74,62%, kredit MKM untuk jenis penggunaan konsumsi bertumbuh meningkat baik dibandingkan Triwulan III 2009 maupun tahun 2008. Tidak jauh berbeda dengan kredit konsumsi, kredit modal kerja juga bertumbuh cukup stabil pada level 20,55% (y-o-y) pada periode laporan. Di sisi lain penyaluran kredit MKM untuk jenis penggunaan investasi masih tertahan pada level yang negatif meski sedikit membaik daripada triwulan sebelumnya.



Grafik III.1.5.1 Perkembangan Kredit MKM Bank Pelapor di Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah



Grafik III.1.5.2 Perkembangan Pangsa Kredit MKM Bank Pelapor di Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel III.1.5.1. Perkembangan Kredit MKM per Sektor Ekonomi

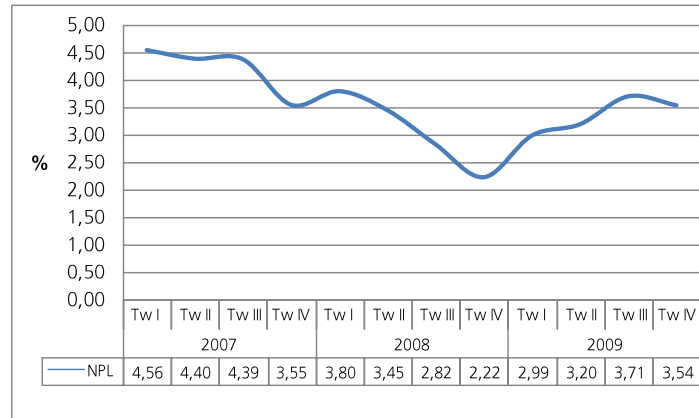
Sektoral	2009				Growth Tw III '09 (% y-o-y)	Growth Tw IV '09 (% y-o-y)
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV		
Pertanian	120.155	116.091	117.148	119.717	13,65	14,01
Pertambangan	39.413	37.093	35.932	32.660	-6,51	-4,33
Industri pengolahan	683.035	685.088	628.399	607.671	-13,71	-13,77
Listrik, Gas dan Air	9.818	10.651	9.845	11.281	-17,70	-7,20
Konstruksi	281.420	358.134	418.726	466.290	34,05	36,17
Perdagangan	3.018.616	3.286.178	3.332.534	3.478.499	17,90	19,05
Pengangkutan	98.438	107.599	86.778	88.275	-15,56	-9,46
Jasa Dunia Usaha	731.322	751.627	830.776	838.598	13,68	16,42
Jasa Sosial Masyarakat	136.900	149.092	169.119	181.202	14,42	30,98
Lain-lain	13.630.855	14.435.091	15.577.819	16.366.233	23,67	29,43
Tidak terinci	732.718	757.226	760.659	812.559	24,63	22,75
TOTAL	19.482.690	20.693.870	21.967.735	23.002.985	20,64	25,13

Sumber: Bank Indonesia, diolah (Data Tw IV '09 adalah merupakan data sementara/posisi November '09)

Searah dengan jenis penggunaannya, sektor utama penyerap kredit MKM adalah sektor perdagangan, sektor lain-lain (konsumsi) dan sektor jasa dunia usaha di Provinsi Banten pada Triwulan IV 2009. Pertumbuhan kredit untuk ketiga sektor menunjukkan adanya peningkatan setelah melambat pada Triwulan III 2009. Pada sektor perdagangan, penggunaan kredit MKM banyak ditujukan untuk perdagangan eceran dan distribusi. Sementara pada sektor industri pengolahan, sub sektor industri kimia, tekstil dan kertas banyak menyerap kredit MKM yang disalurkan bank pelapor di Banten. Pertumbuhan kredit sektor konstruksi pada triwulan laporan tetap relatif tinggi sebesar 36,17% (y-o-y), dimana kredit tersebut banyak digunakan untuk pembangunan perumahan sederhana di Kota Tangerang dan Cilegon.

3.1.6. Kualitas Kredit

Kualitas kredit bank pelapor di Banten secara umum membaik pada Triwulan IV 2009. Rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL) pada triwulan laporan menurun menjadi sebesar 3,54% dari triwulan sebelumnya sebesar 3,71%. Pada Triwulan IV 2009 rasio NPL kredit konsumsi masih cukup rendah, sedangkan kredit modal kerja dan investasi berada sedikit di atas batas aman 5% namun khusus untuk kredit investasi mengalami tren yang membaik.



Grafik III.1.6.1 Perkembangan NPL Bank Pelapor di Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel III.1.6.1. Perkembangan NPL Bank Pelapor per Jenis Penggunaan

Jenis Kredit	2008				2009			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*
Modal Kerja	4,54	3,84	3,01	2,62	3,93	4,14	5,83	6,31
Investasi	6,56	6,17	5,71	2,62	4,92	6,32	7,22	5,45
Konsumsi	2,95	2,70	2,16	1,93	2,11	2,13	2,23	2,10
BANTEN	3,80	3,45	2,82	2,22	2,99	3,20	3,71	3,54

Sumber: Bank Indonesia, diolah (Data Tw IV '09 adalah merupakan data sementara/posisi November '09)

Terdapat beberapa sektor yang perlu diwaspadai terkait dengan rasio kredit non lancarnya yang cenderung meningkat dan melebihi ambang batas aman yang ditetapkan. Sektor listrik, gas dan air serta sektor konstruksi merupakan dua sektor dengan NPL yang tergolong sangat tinggi dengan tren yang meningkat. Beberapa sektor lain yang juga perlu diwaspadai adalah sektor perdagangan dan sektor pertambangan, walaupun terlihat adanya perbaikan kualitas kredit dari sektor pertambangan pada triwulan laporan.

Tabel III.1.6.2. Perkembangan NPL per Sektor Bank Pelapor di Banten

Jenis Kredit	2008	2009			
	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*
Pertanian	4,34	4,63	7,58	6,25	6,36
Pertambangan	9,37	8,94	9,62	13,05	9,64
Industri Pengolahan	3,89	7,05	5,74	7,37	3,94
Listrik, Gas dan Air	0,26	4,84	25,78	29,41	25,90
Konstruksi	3,20	9,22	9,55	10,14	10,34
Perdagangan	3,12	3,52	3,74	6,23	8,33
Pengangkutan	1,77	1,87	3,03	5,55	4,80
Jasa Dunia Usaha	0,48	0,83	1,28	2,30	2,25
Jasa Sosial Masyarakat	1,21	1,79	2,21	3,79	4,30
Lain-lain	1,94	2,14	2,08	2,23	2,09
Tidak Terinci	1,81	2,40	2,48	2,88	2,52
BANTEN	2,22	2,99	3,03	3,71	3,54

Sumber: Bank Indonesia, diolah (data Tw IV '09 adalah data sementara/posisi November '09)

3.1.7. Perkembangan Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Penyaluran kredit dengan penjaminan atau Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada November 2009 mencapai Rp 349,10 miliar. Porsi penyaluran Kredit Usaha Rakyat di Banten terhadap nasional masih relatif stabil pada Triwulan IV 2009 meskipun ada kecenderungan peningkatan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (sebesar 2,21% pada triwulan laporan dan sebesar 2,00% pada Triwulan IV 2008). Berdasarkan bank penyalurnya, BRI mikro merupakan penyalur KUR terbesar dengan nilai Rp 153,66 miliar pada Triwulan IV 2009, selain juga BRI ritel dengan nilai KUR sebesar Rp 89,75 miliar.

Tabel III.1.7.1. Penyaluran KUR di Banten Triwulan IV 2009

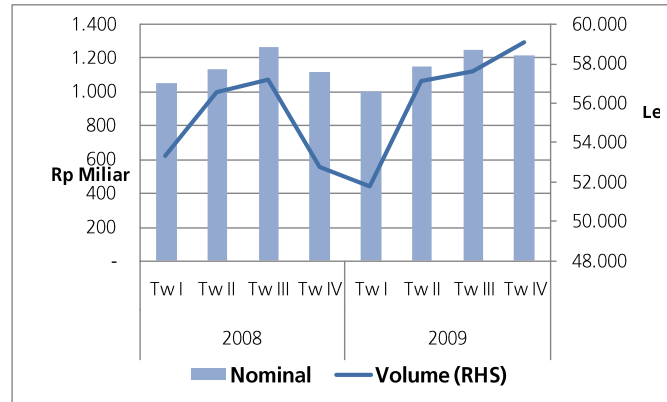
Nama Bank	Total Kredit (Rp Juta)	Jumlah Debitur
BNI	15.807	72
BRI Ritel	89.748	673
BRI Mikro	153.660	34.940
Bank Mandiri	6.803	24
BTN	63.498	477
Bank Bukopin	16.955	49
Bank Syariah Mandiri	2.631	23
Total	349.102	36.258

Sumber: Kementerian Negara Koperasi dan UMKM (data November 2009)

3.2. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Penggunaan sistem pembayaran non tunai melalui kliring stabil dengan kecenderungan meningkat pada Triwulan IV 2009 yang mengindikasikan adanya peningkatan transaksi usaha ritel. Transaksi dengan kliring pada triwulan laporan masih stabil walaupun nominalnya sedikit menurun, dimana pada Triwulan III 2009 mencapai sebesar Rp 1,25 triliun dan pada Triwulan IV 2009 sebesar Rp 1,22 triliun. Namun demikian penggunaannya justru meningkat (dengan indikasi peningkatan transaksi yang meningkat pada usaha ritel) yang tercermin dari meningkatnya jumlah warkat kliring menjadi sebesar 59.117 lembar warkat pada periode laporan.

Sementara itu, data transaksi non tunai melalui sistem Real Time Gross Settlement (RTGS) menunjukkan adanya peningkatan. Secara umum di seluruh wilayah Provinsi Banten, penggunaan transaksi RTGS meningkat pada triwulan laporan. Hal ini menunjukkan bahwa gairah usaha di Banten semakin membaik. Semakin tinggi penggunaan sarana tersebut dapat mengindikasikan tingginya aktivitas bisnis di wilayah tersebut.



Grafik III.2.1. Perkembangan Transaksi Kliring Provinsi Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel III.2.1. Perkembangan Transaksi RTGS

Region	FROM		TO		FROM - TO		Periode
	Nilai (Miliar Rp)	Volume	Nilai (Miliar Rp)	Volume	Nilai (Miliar Rp)	Volume	
Serang	2.477	4.818	2.234	3.869	519	1.689	Triwulan IV 2008
	2.585	4.136	1.491	2.732	152	486	Triwulan I 2009
	3.394	4.900	1.651	3.054	285	641	Triwulan II 2009
	3.347	5.630	1.923	3.229	164	408	Triwulan III 2009
	3.584	6.014	1.813	3.353	310	827	Triwulan IV 2009
Tangerang	105.371	17.316	16.047	14.748	2.512	987	Triwulan IV 2008
	74.876	15.829	12.296	20.245	1.071	1.031	Triwulan I 2009
	40.623	14.443	10.446	18.948	1.014	1.264	Triwulan II 2009
	10.285	11.933	9.921	17.156	799	923	Triwulan III 2009
	9.845	12.442	10.612	16.267	1.046	1.238	Triwulan IV 2009
Cilegon	1.965	2.399	3.714	4.222	218	419	Triwulan IV 2008
	1.089	2.800	4.721	5.095	354	966	Triwulan I 2009
	873	3.153	4.452	5.283	199	931	Triwulan II 2009
	1.038	3.238	5.261	5.349	151	605	Triwulan III 2009
	977	3.064	4.864	5.509	213	1.072	Triwulan IV 2009
Pandeglang	188	216	209	408	120	17	Triwulan IV 2008
	25	321	249	134	9	3	Triwulan I 2009
	165	310	400	257	146	20	Triwulan II 2009
	167	388	337	251	106	14	Triwulan III 2009
	138	667	345	461	106	221	Triwulan IV 2009
Lebak	7	68	8	32	-	-	Triwulan IV 2008
	1	3	30	96	-	-	Triwulan I 2009
	11	9	38	122	-	-	Triwulan II 2009
	4	8	65	198	-	-	Triwulan III 2009
	3	11	42	124	-	-	Triwulan IV 2009

Sumber: Bank Indonesia, diolah

PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

BAB IV PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Realisasi Pendapatan Daerah Pemerintah Provinsi Banten masih berada pada koridor yang ditetapkan dan semakin mendekati target dengan persentase realisasi hingga November 2009 atau sebesar 93,50% dari APBD-P Banten tahun 2009 (nominal sebesar Rp 2,16 triliun). Pendapatan Asli Daerah yang menjadi komponen dengan proporsi terbesar terhadap Pendapatan Daerah Provinsi Banten (66,74%) dapat terealisasi sebesar Rp 1,53 triliun atau 99,39%. Sementara itu realisasi belanja mencapai Rp 2,42 triliun atau 95,88% hingga Desember 2009.

Untuk tahun 2010, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah Provinsi Banten telah menganggarkan sejumlah dana untuk kepentingan percepatan pembangunan ekonomi Banten. Diharapkan realisasi dana baik yang bersumber dari APBN maupun APBD dapat terealisasi terutama dalam hal pembangunan infrastruktur, yang diperlukan untuk mendukung proses pemulihan ekonomi Banten.

4.1. PENDAPATAN DAERAH

Perkembangan realisasi pendapatan daerah Pemerintah Provinsi Banten hingga November 2009 hampir mendekati target pendapatan tahun 2009 yaitu sebesar Rp 2,16 triliun atau sebesar 93,50% dari APBD-P 2009. Diperkirakan realisasi pendapatan daerah Pemerintah Provinsi Banten hingga akhir tahun 2009 dapat mencapai targetnya sebesar Rp 2,31 triliun. Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) hampir mencapai 99,39% dari targetnya di tahun 2009 dengan besaran target Rp 1,54 triliun. Persentase realisasi PAD yang sangat tinggi tersebut sangat mendukung pencapaian target pendapatan daerah, karena proporsinya yang besar terhadap total pendapatan daerah yaitu sebesar 66,74%. Sementara itu pajak daerah dengan proporsi terbesar terhadap Pendapatan Asli Daerah sebesar 95,74%, realisasinya hingga November 2009 mencapai Rp 1,46 triliun.

Tabel IV.1.1 Pendapatan Daerah Pemerintah Provinsi Banten Hingga Tw IV 2009

No.	Uraian	Target 2009 Perubahan (Rp miliar)	Realisasi Hingga Tw IV '09* (Rp miliar)	Persentase Realisasi (%)
1.	Pendapatan Daerah	2.307,10	2.157,11	93,50
2.	Pendapatan Asli Daerah	1.539,77	1.530,34	99,39
3.	Dana Perimbangan	763,84	624,82	81,80
4.	Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah	3,50	1,94	55,55

Sumber: Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Banten (Data Triwulan IV '09 merupakan kumulasi Januari hingga November 2009)

Seluruh komponen pendapatan yang membentuk Pajak Daerah terealisasi lebih dari 95% hingga November 2009. Komponen Pajak Kendaraan Bermotor terealisasi sebesar 96,18% dari target perubahannya tahun 2009 atau dengan nominal Rp 513,14 miliar. Realisasi Komponen Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) bahkan telah melampaui target perubahan tahun 2009. Nilai realisasi BBNKB Provinsi Banten hingga November 2009 mencapai Rp 602,62 miliar atau 102,49% dari target perubahannya tahun 2009 sebesar Rp 588,00 miliar. Sementara itu komponen pembentuk pajak daerah lainnya seperti Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor, Pajak Air Bawah Tanah dan Pajak Air Permukaan terealisasi lebih dari 98% dari target masing-masing komponennya. Hal ini membawa dampak positif pada pencapaian pajak daerah yang sangat tinggi hingga pertengahan Triwulan IV 2009.

Tabel IV.1.2 Pajak Daerah Pemerintah Provinsi Banten Hingga Triwulan IV 2009

No.	Uraian	Target 2009 Perubahan (Rp miliar)	Realisasi Hingga Tw IV '09* (Rp miliar)	Persentase Realisasi (%)
1.	Pajak Daerah	1.474,10	1.464,80	99,37
2.	Pajak Kendaraan Bermotor	533,50	513,14	96,18
3.	Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor	588,00	602,62	102,49
4.	Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor	326,00	322,68	98,98
5.	Pajak Air Bawah Tanah	12,80	12,70	99,21
6.	Pajak Air Permukaan	13,80	13,66	98,98

Sumber: Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Banten (Data Triwulan IV '09 merupakan kumulasi Januari hingga November 2009)

Sementara itu realisasi dana perimbangan yang terdiri atas Dana Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus relatif lebih lambat dan belum mencapai lebih dari 90% hingga November 2009. Pencapaian Dana Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak dengan target perubahan tahun 2009 sebesar Rp 370,54 miliar baru terealisasi sebesar 64,62%, sementara itu persentase realisasi Dana Alokasi Khusus sedikit lebih baik yaitu sebesar 75% dari targetnya pada tahun 2009 sebesar Rp 32,12 miliar. Namun demikian pencapaian/realisasi Dana Alokasi Umum dengan nominal sebesar Rp 361,30 miliar hingga November 2009 dan persentase realisasi sebesar 100,03% dari target perubahannya di tahun 2009 mampu membantu realisasi dana perimbangan secara keseluruhan menjadi sebesar 81,80% hingga pertengahan triwulan laporan.

4.2. BELANJA DAERAH

4.2.1. Belanja APBD Provinsi Banten Tahun 2009

Realisasi belanja daerah Pemerintah Provinsi Banten hingga akhir tahun 2009 mencapai 95,88%, dengan realisasi/progress fisik sebesar 97,56%. Berdasarkan Perda Provinsi Banten No. 6 tahun 2009 mengenai Perubahan APBD Provinsi Banten tahun 2009, anggaran belanja daerah ditetapkan sebesar Rp 2,53 triliun sementara target pendapatan daerah ditetapkan sebesar Rp 2,31 triliun. Pagu belanja tersebut terdiri atas belanja tidak langsung sebesar Rp 1,24 triliun dan belanja tidak langsung sebesar Rp 1,29 triliun. Hingga bulan Desember 2009, progress realisasi belanja Pemerintah Provinsi Banten mencapai Rp 2,42 triliun atau sebesar 95,88%. Secara umum penyerapan dana oleh seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) telah mendekati targetnya di tahun 2009.

Tabel IV.2.1.1 Lima SKPD dengan Tingkat Penyerapan APBD-Provinsi Banten 2009 (Hingga Desember 2009) Tertinggi

No.	SKPD	Target 2009 (Rp Miliar)	Realisasi (Rp Miliar)	Persentase Penyerapan APBD-Provinsi Banten 2009 (%)
1.	Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah	2,58	2,53	98,37
2.	Dinas Bina Marga dan Tata Ruang	218,86	215,05	98,26
3.	Biro Humas dan Protokol	5,34	5,24	98,22
4.	Dinas Kesehatan	190,56	187,01	98,14
5.	Dinas Sumber Daya Air dan Pemukiman	258,05	253,14	98,10

Sumber: Biro Administrasi dan Pembangunan Setda Provinsi Banten

Program dan kegiatan pembangunan infrastruktur yang dilaksanakan oleh Dinas Bina Marga dan Tata Ruang Provinsi Banten telah terealisasi dengan tingkat pencapaian yang sesuai target. Beberapa program dan kegiatan yang menjadi target Dinas Bina Marga dan Tata Ruang Provinsi Banten dalam hal pembangunan infrastruktur adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembangunan jalan dan jembatan

Progress fisik program ini telah terealisasi dengan sempurna hingga akhir tahun 2009. Kegiatan dengan total pagu anggaran sebesar Rp 4,25 miliar ini telah terealisasi 100% baik anggaran maupun kegiatan fisiknya. Beberapa kegiatan yang termasuk ke dalam program perencanaan pembangunan jalan dan jembatan ini adalah penyusunan Detailed Engineering Design pelebaran jembatan di beberapa

tempat seperti: Jembatan Mandalawangi (Ruas Mengger-Caringin); Jembatan Kadu Jampangpari, Kadu Bumbang I, Cibiru, Cilembur, Kadu Bumbang II; Jembatan Bangangah; Jembatan Tenjo Lahang II; Jembatan Cipanas; Jembatan Cilancar; Jembatan Cimoyan; Jembatan Ciliman; Jembatan Keusik; Jembatan Ciminyak; ruas Jembatan Parigi – Sukamanah; ruas Jembatan Maja – Koleang; ruas Jembatan Ciruas – Warung Gunung; Jembatan Jenggot (Ruas Pontang – Kronjo); Simpang tidak sebidang KA Pasar Serpong.

2. Pembangunan Jembatan

Dengan total anggaran sebesar Rp 4,37 miliar, program pembangunan jembatan dapat menyerap sekitar 98,98% anggarannya di tahun 2009. Anggaran ini digunakan untuk administrasi umum dan pelaksanaan pembangunan jembatan yaitu untuk belanja pemeliharaan jalan, belanja modal pengadaan konstruksi jembatan gantung dan pengadaan konstruksi jembatan penyeberangan di atas air.

3. Pembangunan Jalan Wilayah Selatan

Pembangunan beberapa ruas jalan dan realisasinya di wilayah selatan terangkum sebagai berikut:

Tabel IV.2.1.1. Target dan Realisasi Pembangunan Jalan Wilayah Banten Selatan

No.	Ruas Jalan	Anggaran 2009 (Rp miliar)	Realisasi Anggaran (%)
1.	Warung Gunung – Gunung Kencana	2,93	100
2.	Cipanas – Citorek	5,34	100
3.	Citorek – Wr. Banten	5,35	100
4.	Mengger – Mandalawangi – Caringin	2,92	100
5.	Saketi – Picung (Beton)	3,02	100
6.	Munjul – Cikeusik	3,41	100
7.	Munjul – Panimbang	6,80	100
8.	Pemb. Jalan Tjg. Lesung – Sumur Tahap I	4,87	100
9.	Cipanas – Wr. Banten / Penanganan Longsor	0,98	100
10.	Penanganan Pasca Bencana Cipanas – Citorek	0,99	97,84

Sumber : Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi Banten, diolah

4. Pembangunan Jalan Wilayah Utara

Hampir seluruh kegiatan pada program pembangunan jalan wilayah utara terealisasi sesuai dengan target baik realisasi fisik maupun anggarannya. Ruas jalan yang tercakup dalam program pembangunan jalan wilayah utara tersebut yaitu:

Tabel IV.2.1.2. Target dan Realisasi Pembangunan Jalan Wilayah Utara

No.	Ruas Jalan	Anggaran 2009 (Rp miliar)	Realisasi Anggaran (%)
1.	Kronjo – Mauk (Pembangunan 2 buah jembatan)	2,44	100
2.	Mauk – Teluk Naga	2,45	100
3.	Ciruas – Pontang	1,95	100
4.	Cikande – Rangkasbitung	7,81	100
5.	Pembangunan Simpang Palima	2,95	100
6.	Land Clearing Pelebaran Jl. H. Ashari	0,50	100
7.	Citeras – Maja – Cisoka	3,89	100
8.	Tigaraksa – Cisoka	3,13	100
9.	Pelebaran Jl. Pamulang – Sp. Gapek	2,92	100
10.	Parigi – Sukamanah	0,91	100
11.	Eskalasi Pekerjaan Pemb. Parigi – Sukamanah tahun 2007 – 2008	2,99	100
12.	Cikande – Rangkasbitung (Transisi)	0,99	100
13.	Karawaci – Legok	1,47	100
14.	Simpang – Palima (Tahap 2)	5,01	100

Sumber : Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi Banten, diolah

5. Pembangunan Saluran Drainase/gorong-gorong

Pemerintah Provinsi Banten mengalokasikan APBD sebesar Rp 2,21 miliar untuk program pembangunan saluran drainase/gorong-gorong. Alokasi anggaran tersebut digunakan untuk administrasi umum dan pelaksanaan kegiatan. Realisasi fisik dan anggaran program ini secara umum mencapai 100%. Saluran drainase/gorong-gorong yang telah dibangun antara lain di ruas Maja – Koleang; Pamulang-Serpong; Cipaku – Dukuh Kawung; Lingkar Selatan (Tb. Suwandi); Ciruas – Pontang I; Karawaci – Legok; Ciputat – Pamulang; Sempu – Cilaku; Jl. Letnan Jidun; BSD – Parung; Jl. Raya Jombang (Ciledug); Mengger – Mandalawangi –

Caringin; Jl. Raden Fatah; Simpang Bitung – Curug; Ciruas – Pontang II; Lopang – Banten lama; Curug – Parung Panjang; Jl. H. Ashari; Pakupatan – Palima; Jl. Trip Jamaksari; Ciputat – Ciledug; Jl. Simpang Gapek (Tangerang).

6. Pembangunan Turap/Talud/Bronjong

Target kinerja dari kegiatan ini adalah pembangunan turap/talud/bronjong pada 5 ruas jalan provinsi. Anggaran tahun 2009 yang dialokasikan untuk kegiatan tersebut adalah sebesar Rp 3,91 miliar, yang terealisasi sebesar 99,42% dan realisasi fisik sebesar 100%.

4.2.2. Rencana Pendapatan dan Belanja Pemerintah Provinsi Banten Tahun 2010

Dana yang dialokasikan pemerintah pusat untuk Provinsi Banten pada tahun 2010 dalam bentuk dana perimbangan meningkat sebesar 3,49% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Salah satu komponen dana perimbangan yaitu Dana Alokasi Umum (DAU) untuk Provinsi Banten tahun 2010 bertumbuh sebesar 2,97% dari DAU tahun 2009. Dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan untuk tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi ini dialokasikan untuk Provinsi Banten sebesar Rp 4,05 triliun pada tahun 2010. Dari nominal sebesar Rp 4,05 triliun tersebut kemudian dibagi ke wilayah Provinsi dan Kota/Kabupaten di Banten dengan porsi terbesar adalah untuk Kabupaten Tangerang sebesar Rp 628,87 miliar atau sebesar 15,51% dari total pagu Dana Alokasi Umum untuk wilayah Banten tahun 2010.

Sementara itu untuk komponen Dana Alokasi Khusus meningkat dari tahun 2009 sebesar Rp 346,24 miliar menjadi sebesar Rp 378,60 miliar atau bertumbuh sebesar 9,35% (y-o-y) pada tahun 2010. Komponen dana yang bersumber dari pendapatan APBN ini dialokasikan oleh pemerintah pusat dengan tujuan membantu daerah dalam membiayai kebutuhan sarana dan prasarana pelayanan dasar masyarakat dan untuk mendorong percepatan pembangunan daerah. Dari nominal pagu DAK sebesar Rp 378,60 miliar ini dialokasikan terbesar untuk Kabupaten Lebak dengan nilai Rp 91,15 miliar. Dana tersebut kemudian dialokasikan ke dalam berbagai komponen dengan proporsi terbesar untuk keperluan pendidikan yaitu sebesar Rp 56,59 miliar atau 62,09% dari total pagu untuk Kabupaten Lebak. Sisanya dialokasikan untuk kepentingan pelayanan dasar dan rujukan kesehatan, pembangunan/perbaikan jalan, irigasi, air minum, sarana/prasarana sanitasi, kelautan dan perikanan, pertanian, lingkungan hidup, KB, kehutanan, sarana dan prasarana perdesaan dan perdagangan.

Di sisi lain, Dana Alokasi Khusus dengan nilai terendah dialokasikan untuk Kota Tangerang Selatan yaitu sebesar Rp 11,94 miliar atau 3,15% dari total DAK untuk wilayah Banten tahun 2010, dan bahkan Kota Cilegon tidak memperoleh Dana Alokasi Khusus untuk tahun 2010. Perkembangan kota Tangerang Selatan yang relatif jauh lebih baik dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya di wilayah Banten menyebabkan dana yang dialokasikan untuk Kota Tangerang Selatan relatif rendah, walaupun kota tersebut belum lama berdiri. Dana tersebut kemudian direncanakan untuk

dialokasikan pada komponen pelayanan dasar kesehatan (Rp 5,85 miliar), sanitasi (Rp 1,55 miliar) dan prasarana pemerintah (Rp 4,55 miliar). Sementara itu, Kota Cilegon yang pada tahun 2009 memperoleh Dana Alokasi Khusus sebesar Rp 27,014 miliar, tidak memperoleh dana tersebut pada tahun 2010. Hal ini menjadi suatu indikator bahwa Kota Cilegon relatif sudah berkembang dengan cukup baik sehingga berdasarkan kriteria umum, kriteria khusus maupun kriteria teknis tidak perlu memperoleh pembiayaan dari pemerintah pusat terkait dengan kebutuhan sarana dan prasarana pelayanan dasar masyarakat.

Tabel IV.2.2.1 Penetapan Alokasi DAK Tahun 2010 untuk Wilayah Banten

Wilayah	Pendidikan	Kesehatan		Jalan	Irigasi	Air Minum	Sanitasi	Prasarana Pemerintah	Kelautan dan Perikanan	Pertanian	Lingkungan Hidup	KB	Kehutanan	Sarana Prasarana Perdesaan	Perdagangan
		Pelayanan Dasar	Pelayanan Rujukan												
Provinsi Banten	-	-	2.170,4	7.272,5	4.217,7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kab. Lebak	56.593,5	7.629,1	1.707,6	5.634,8	4.998,0	908,5	824,1	-	2.909,6	5.513,3	723,8	986,8	885,6	936,0	896,5
Kab. Pandeglang	55.191,1	8.427,0	-	4.678,6	6.428,6	821,5	795,2	-	3.654,0	5.620,2	742,7	1.153,3	877,3	960,7	-
Kab. Serang	29.271,4	4.969,0	-	5.137,7	1.978,9	1.083,5	910,0	-	-	4.429,6	-	913,6	-	-	-
Kab. Tangerang	43.397,7	9.149,6	3.420,1	8.660,0	-	997,1	1.555,2	-	3.350,2	-	-	-	-	-	-
Kota Cilegon	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kota Tangerang	-	5.463,9	-	-	-	-	2.088,7	-	-	-	-	-	-	-	-
Kota Serang	27.000,4	5.903,6	-	2.717,5	1.599,4	679,9	797,2	3.433,4	1.116,5	-	838,5	679,6	962,8	-	-
Kota Tangerang Selatan	-	5.850,1	-	-	-	-	1.545,4	4.545,1	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Pemerintah Provinsi Banten

Untuk menunjang percepatan pembangunan infrastruktur di wilayah Banten, Pemerintah Provinsi Banten telah mengalokasikan Rp 237,50 miliar melalui Dinas Bina Marga dan Tata Ruang Provinsi Banten serta Rp 268,50 miliar melalui Dinas Sumber Daya Air dan Pemukiman Provinsi Banten. Alokasi dana senilai Rp 237,50 miliar tersebut akan difokuskan dalam hal pembangunan dan pemeliharaan jembatan, penataan ruang dan peningkatan kapasitas lembaga daerah pada tahun 2010. Rencana rehabilitasi dan pembangunan jalan pada tahun 2010 dengan alokasi anggaran tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2.2.2 Rencana Rehabilitasi Jaringan Jalan WKP I (Kab/Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan)

No.	Ruas Jalan	Panjang (Km)	Alokasi Dana (Rp miliar)
1.	MH. Thamrin	1,0	1,80
2.	Legok – Parung Panjang	1,5	4,90
3.	Malangnengah – Tiga Raksa	1,0	1,0
4.	Serpong – Bts. Bogor	1,0	0,9
5.	Tangerang – Serpong	1,0	1,8
6.	Ciputat – Ciledug	1	0,9
7.	Pamulang Timur – Sp. Gapplek	0,5	1,0

Sumber: Pemerintah Provinsi Banten

**Tabel IV.2.2.2 Rencana Pembangunan dan Rehabilitasi Jaringan Jalan WKP II
(Kab/Kota Serang dan Kota Cilegon)**

No.	Ruas Jalan	Panjang (Km)	Alokasi Dana (Rp miliar)
1.	Ciruas – Pontang	4,2	4,0
2.	Sp Warung Pojok dan Sp Brimob	-	0,44
3.	Bundaran Palima	-	0,90
4.	Palima – Ps. Teneng	2,0	2,5
5.	Cikande – Rangkas Bitung	5,0	14,0
6.	Terate – Banten Lama*	3,0	2,4
7.	Banten Lama – Pontang*	2,0	1,8
8.	Pontang – Kronjo*	1,0	1,5
9.	Gn. Sari – Mancak Anyer*	3,0	2,4
10.	Sempu – Dukuh Kawung*	2,7	2,2

Sumber: Pemerintah Provinsi Banten (* merupakan jaringan jalan yang direhabilitasi)

**Tabel IV.2.2.3 Rencana Rehabilitasi Jaringan Jalan WKP III (Kabupaten Pandeglang
dan Kabupaten Lebak)**

No.	Ruas Jalan	Panjang (Km)	Alokasi Dana (Rp miliar)
1.	Mengger – Mandalawangi – Caringin	2,0	1,8
2.	Cigadung – Cipacung	2,0	2,0
3.	By Pass Rangkasbitung	2,0	2,5
4.	Maja – Koleang	3,0	2,6
5.	Jl. A. Yani Labuan	1,1	1,0
6.	Saketi – Ciandur	0,4	0,4
7.	Munjul – Panimbang	2,0	1,6
8.	Saketi - Simpang	2,0	2,0

Sumber: Pemerintah Provinsi Banten

Tabel IV.2.2.4 Program dan Pagu Anggaran Dinas Sumber Daya Air dan Pemukiman Provinsi Banten Tahun Anggaran 2010

No.	Program	Alokasi Dana (Rp miliar)
1.	Peningkatan Kapasitas Lembaga Pemerintah daerah	6,44
2.	Pengembangan, Pengelolaan dan Pengendalian Sumber Daya Air	59,81
3.	Penataan Perumahan, Pemukiman dan Sentra Produksi	194,79
4.	Penataan Ruang	7,46
TOTAL		268,50

Sumber: Pemerintah Provinsi Banten

Dana APBD 2010 yang dialokasikan oleh Pemerintah Provinsi Banten untuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur sebesar Rp 268,50 miliar melalui Dinas Sumber Daya Air dan Pemukiman difokuskan ke dalam 4 buah program. Alokasi dana terbesar dari dinas tersebut adalah untuk program penataan perumahan, pemukiman dan sentra produksi senilai Rp 194,79 miliar. Dana senilai tersebut direncanakan untuk digunakan dalam pembangunan gedung kantor di Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten sebesar Rp 118,12 miliar dan sisanya untuk penyediaan sarana dan prasarana air bersih, pembangunan gorong-gorong dan drainase, peningkatan prasarana lingkungan desa binaan, perencanaan pembangunan bidang infrastruktur bidang SDA dan pemukiman serta beberapa kegiatan lainnya. Program kedua adalah dalam hal peningkatan kapasitas lembaga Pemerintah Daerah termasuk di dalamnya untuk kepentingan rapat koordinasi, perencanaan dan penyusunan laporan dengan anggaran sebesar Rp 6,44 miliar. Program ketiga adalah program pengembangan, pengelolaan dan pengendalian sumber daya air dengan nilai anggaran Rp 59,81 miliar pada tahun 2010. Program yang keempat adalah program penataan ruang dengan anggaran sebesar Rp 7,46 miliar.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

BAB V KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

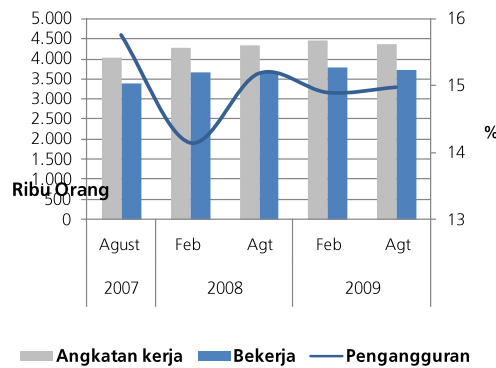
Tingkat kesejahteraan masyarakat Banten secara umum membaik pada Triwulan IV 2009. Berbagai indikator seperti kondisi ketenagakerjaan, tingkat kemiskinan, indeks kesengsaraan serta indikator kesejahteraan petani menunjukkan pergerakan ke arah yang membaik. Berkembangnya kondisi perekonomian Banten setelah sempat menurun cukup dalam pada awal tahun 2009 membantu perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat Banten. Hal ini didukung pula dengan berbagai program Pemerintah Daerah Provinsi Banten dalam hal pemerataan tingkat kesejahteraan dan penanggulangan kemiskinan di wilayah tersebut.

Untuk tahun 2010, Pemerintah Provinsi Banten telah menganggarkan sejumlah dana untuk berbagai program penanggulangan kemiskinan. Melalui tiga klaster penanggulangan kemiskinan yaitu Bantuan dan Perlindungan Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil, Pemerintah Provinsi Banten mengalokasikan sekitar Rp 45,32 miliar dari anggaran belanja tahun 2010. Sementara itu alokasi anggaran untuk program PNPM Mandiri Perkotaan dan Perdesaan dari Pemerintah Pusat untuk Provinsi Banten tahun 2010 mencapai Rp 242,37 miliar dan yang berasal dari APBD Provinsi Banten mencapai Rp 59,14 miliar.

5.1. KETENAGAKERJAAN

Kondisi ketenagakerjaan Provinsi Banten pada Triwulan IV 2009 diperkirakan masih relatif stabil. Pada Agustus 2009 jumlah angkatan kerja di Banten mencapai 4.357.240 orang, meningkat sebesar 0,73% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun demikian peningkatan jumlah penduduk yang bekerja pun semakin tinggi dengan jumlah 3.704.778 jiwa yang bertumbuh sebesar 0,98% (y-o-y) dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Kondisi ini menghasilkan suatu dampak yang positif dalam hal penurunan tingkat pengangguran Provinsi Banten pada bulan Agustus 2009 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada Agustus 2009 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten adalah 14,97% yang membaik daripada yang terjadi pada tahun sebelumnya dengan angka TPT sebesar 15,18%. Diperkirakan kondisi ini masih sama hingga akhir Triwulan IV 2009.

Realisasi investasi yang tinggi baik dalam bentuk investasi baru maupun perluasan di Banten diperkirakan menjadi faktor pendukung utama membaiknya kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Banten. Dengan nilai realisasi investasi Provinsi Banten sebesar Rp 7,31 triliun dan USD 1,18 miliar yang terdiri atas 26 proyek PMDN dan 88 proyek PMA dapat menyerap sekitar 31.360 orang tenaga kerja.



Grafik V.1.1 Perkembangan Tingkat Pengangguran Provinsi Banten

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Tabel V.1.1 Perkembangan Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Banten

Keterangan	Agustus '08	Agustus '09
Penduduk usia 15 tahun ke atas	6.674.895	6.836.418
Angkatan kerja	4.325.455	4.357.240
a. Bekerja	3.668.895	3.704.778
b. Tidak Bekerja (Pengangguran Terbuka)	656.560	652.462
3. Bukan Angkatan Kerja	2.349.440	2.479.178
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK%)	64,80	63,74
5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT%)	15,18	14,97

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

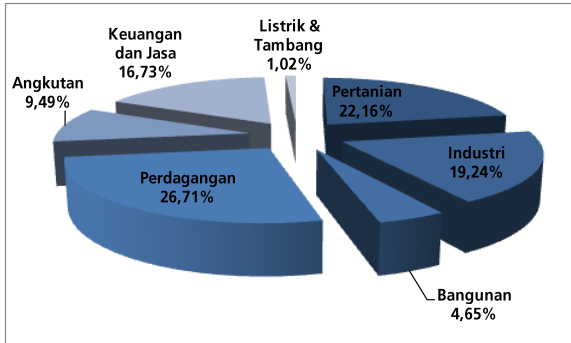
Tabel V.1.2 Realisasi Investasi Baru dan Perluasan di Provinsi Banten Hingga Oktober 2009

No.	KAB/KOTA	JUMLAH PROYEK		NILAI INVESTASI		TENAGA KERJA	
		PMDN	PMA	(Rp.)	(US\$.)	TKA	TKI
1	KAB. SERANG	4	10	3.016.452.327.550,00	85.629.932,61		11.794
2	KAB. TANGERANG	13	53	2.654.426.831.422,00	83.993.886,00		14.133
3	KOTA TANGERANG	6	21	1.502.657.498.726	27.143.700,00		4.169
4	KOTA CILEGON	3	4	138.683.820.000,00	984.724.165,00		1.264
5	KAB. LEBAK	0	0	0	0		0
6	KAB. PANDEGLANG	0	0	0	0		0
TOTAL		26	88	7.312.220.477.698,00	1.181.491.683,61		31.360

Sumber: BKPM Provinsi Banten

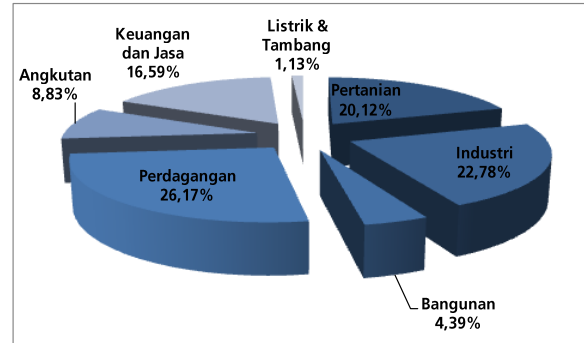
Realisasi investasi baru maupun perluasan pada tahun 2009 yang lebih berfokus pada sektor industri, menyebabkan struktur penyerapan tenaga kerja Banten pada tahun 2009 sedikit berubah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2008 maupun tahun 2009 sektor perdagangan masih mendominasi penyerapan tenaga kerja di Banten, dengan pangsa tahun 2008 sebesar 26,71% terhadap total tenaga kerja Banten pada tahun 2008 dan sebesar 26,17% terhadap total tenaga kerja Banten tahun 2009. Namun demikian terjadi sedikit pergeseran struktur penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di tahun 2009. Pangsanya yang sebesar 19,24% terhadap

total tenaga kerja Banten pada tahun tersebut meningkat cukup besar menjadi sebesar 22,78% pada tahun 2009. Tenaga kerja dari sektor pertanian dan angkutan banyak terserap ke sektor industri. Hal ini dapat dipahami mengingat 69,30% dari total proyek (79 proyek dari total proyek sebesar 114 proyek) yang berasal dari realisasi investasi baru maupun perluasan adalah pada sektor industri pengolahan.



Grafik V.1.2 Sebaran Tenaga Kerja per Sektor Provinsi Banten Tahun 2008

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



Grafik V.1.3 Sebaran Tenaga Kerja per Sektor Provinsi Banten Tahun 2008

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

5.2. KEMISKINAN

Tingkat kemiskinan di Provinsi Banten pada tahun 2009 jauh lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan persentase penduduk miskin sebesar 7,64%, persentase jumlah penduduk miskin di kota dan desa menurun cukup besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perekonomian Banten yang cukup tahan terhadap dampak krisis dengan perkiraan pertumbuhan sebesar 4,71%±1% (y-o-y) dan tren inflasi yang terus menurun hingga mencapai level 2,86% (y-o-y) pada akhir Triwulan IV 2009 membantu tingkat kesejahteraan masyarakat stabil dan membaik pada akhir tahun 2009.

Tabel V.2.1 Perkembangan Penduduk Miskin di Provinsi Banten

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
2002	305,8	480,9	786,7	6,47	12,64	9,22
2003	609,4	546,4	855,8	6,62	12,76	9,56
2004	279,9	499,3	779,2	5,69	11,99	8,58
2005	370,2	460,3	830,5	6,56	12,34	8,86
2006	417,1	487,3	904,3	7,47	13,34	9,79
2007	399,4	486,8	886,2	6,79	12,52	9,07
2008	371,0	445,7	816,7	6,15	11,18	8,15
2009	348,7	439,3	788,1	5,62	10,70	7,64

Sumber: BPS Provinsi Banten

Dalam upaya penanggulangan kemiskinan, Pemerintah Provinsi Banten telah melakukan serangkaian upaya, salah satunya adalah melalui pembentukan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Provinsi Banten melalui SK Gubernur No. 406.05/KEP.523-Huk/2009. Tim ini dibentuk sebagai wadah koordinasi lintas pemangku kepentingan dalam upaya penanggulangan kemiskinan, dan dalam rangka meningkatkan integrasi dan koordinasi penanggulangan kemiskinan di daerah, maka sedang diupayakan untuk membentuk TKPK hingga ke Kabupaten/Kota.

Beberapa program yang menjadi upaya Pemerintah Provinsi Banten dalam penanggulangan kemiskinan disusun menjadi tiga klaster yaitu: bantuan dan perlindungan sosial; pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan usaha mikro dan kecil. Karakteristik dan jenis program dari masing-masing klaster adalah sebagai berikut:

1. Bantuan dan perlindungan sosial
Karakteristik dari program ini bertujuan untuk pemenuhan hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, pangan, sanitasi dan air bersih. Beberapa jenis program yang tercakup dalam klaster bantuan dan perlindungan sosial adalah beras bersubsidi (raskin), Jaminan kesehatan masyarakat (Jamkesmas), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS).
2. Pemberdayaan masyarakat
Sementara itu pada klaster pemberdayaan masyarakat, karakteristiknya adalah bersifat partisipatif, peningkatan kelembagaan; dilaksanakan secara swakelola dan berkelanjutan. Jenis-jenis program dari klaster ini adalah seperti PNPM Mandiri perkotaan dan perdesaan; Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP); PNPM infrastruktur perdesaan; Sanitasi masyarakat (Sanimas) serta PNPM kelautan dan perikanan.
3. Pemberdayaan usaha mikro dan kecil
Kredit Usaha Rakyat (KUR), Corporate Social Responsibility (CSR), Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) merupakan beberapa jenis program yang disatukan ke dalam klaster pemberdayaan usaha mikro dan kecil. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian usaha, membuka akses pasar dan memperkuat manajemen usaha salah satunya melalui pemberian bantuan modal/pembiayaan skala mikro dan pembinaan usaha.

Melanjutkan program-program yang telah dilaksanakan tahun sebelumnya, untuk tahun 2010, Pemerintah Provinsi Banten telah merencanakan berbagai upaya pengentasan kemiskinan dengan mengalokasikan anggaran belanja tahun 2010 untuk ketiga klaster yang telah disebutkan. Klaster, program, sasaran maupun nilai alokasi dana yang dianggarkan adalah sebagai berikut:

1. Klaster bantuan dan perlindungan sosial dengan total anggaran sebesar Rp 15,89 miliar.
 - Program pelayanan dan rehabilitasi kesejahteraan sosial

Sasaran dari program ini adalah untuk meningkatkan pelayanan, perlindungan, rehabilitasi dan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia, anak, penyandang cacat tuna sosial dan eks korban Napza/HIV; pelayanan dan perlindungan sosial bagi PMKS dan panti dengan total anggaran sebesar Rp 3,1 miliar.

- Program perlindungan jaminan sosial
Untuk tahun 2010, Pemerintah Provinsi Banten mengalokasikan dana senilai Rp 950 juta yang akan dialokasikan untuk program perlindungan jaminan sosial. Beberapa kegiatan yang termasuk dalam program ini adalah pelayanan kesehatan rujukan bagi pasien miskin; pelayanan kesehatan dasar bagi keluarga miskin; paket bantuan dana lauk/pauk, jaminan sosial bagi PMKS/orsos dan beberapa kegiatan lainnya. Sasaran dari program ini adalah untuk meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin; terlaksananya pengelolaan sumber dana sosial dan jaminan sosial; terjaminnya bantuan sosial dan meningkatnya penanganan korban bencana alam dan sosial serta terwujudnya perlindungan sosial dan hukum.
 - Program perbaikan gizi masyarakat
Program dengan sasaran meningkatnya kualitas gizi masyarakat ini dibuat oleh Pemerintah Provinsi Banten dengan alokasi anggaran sebesar Rp 14,95 miliar. Di dalamnya mencakup berbagai kegiatan seperti perawatan terhadap balita dengan gizi buruk; pemberian makanan pendamping ASI bagi anak keluarga miskin usia 6-24 bulan dan pemberian Tablet Fe (zat besi) untuk ibu hamil.
2. Klaster pemberdayaan masyarakat dengan total dana yang dianggarkan sebesar Rp 2,65 miliar.
- Program Pemberdayaan dan kelembagaan sosial
Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemberdayaan sosial kelembagaan sosial serta meningkatkan peran Karang Taruna, Organisasi Sosial, TKSM, dan dunia usaha. Alokasi anggaran untuk program ini pada tahun 2010 adalah sebesar Rp 1,45 miliar.
 - Pemberdayaan masyarakat miskin
Dengan target mengurangi tingkat kemiskinan hingga dapat mencapai 7,5% pada tahun 2015, program pemberdayaan terhadap masyarakat miskin pun menjadi salah satu program yang dicanangkan Pemerintah Provinsi Banten. Sasaran dari program ini adalah meningkatnya akses rumah tangga miskin terhadap layanan permodalan usaha; pemberdayaan masyarakat dalam penyediaan air bersih dan jamban keluarga serta pemberdayaan fakir miskin, komunitas adat terpencil dan pemberdayaan perempuan. Alokasi dana untuk anggaran ini adalah sebesar Rp 1,2 miliar untuk tahun 2010.
3. Klaster pemberdayaan usaha mikro dan kecil dengan total anggaran sebesar Rp 26,78 miliar.
- Peningkatan perluasan kesempatan kerja dan berusaha

Pemerintah Provinsi Banten mencanangkan dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka hingga berada pada level 9,5% pada tahun 2012 dimana pada Agustus 2009 level pengangguran terbuka Provinsi Banten adalah sebesar 14,97%. Ditargetkan tenaga kerja yang diserap dapat mencapai 26.560 orang pada akhir tahun 2010 dengan nilai alokasi anggaran sebesar Rp 1,89 miliar.

- Pendidikan non formal, informal dan kecakapan hidup
Sasaran dari program ini adalah meningkatnya Angka Partisipasi Murni (APM) SD/SLB/MI/Paket A dan meningkatnya Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk pendidikan menengah serta menurunnya angka buta aksara penduduk berusia 15 tahun ke atas dengan alokasi anggaran Rp 12,05 miliar.
- Peningkatan ketahanan pangan
Pemerintah Provinsi Banten mengalokasikan anggaran sebesar Rp12,84 miliar untuk program ini dengan sasaran untuk meningkatkan ketersediaan pangan yang cukup dan merata dan kemampuan masyarakat untuk memperoleh pangan serta memanfaatkan ketersediaan pangan sesuai dengan pedoman gizi yang seimbang.

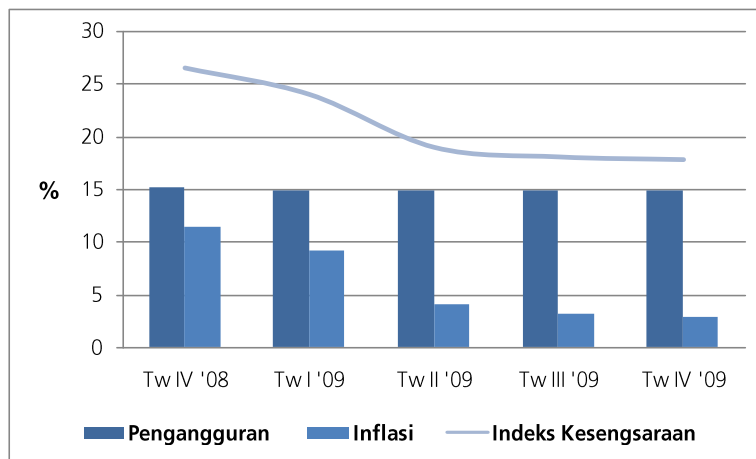
Tabel V.2.2 Rincian Lokasi dan Alokasi BLM PNPM Mandiri Provinsi Banten Tahun 2010

No.	Kab/Kota	PNPM Mandiri Perdesaan			PNPM Mandiri Perkotaan				
		Jumlah Kecamatan	BLM (Rp Juta)		Total BLM	Jumlah Kecamatan	BLM (Rp Juta)		
			APBN	APBD			APBN	APBD	
1	Kab. Pandeglang	33	57.200	14.300	71.500	1	890	190	1.080
2	Kab. Lebak	27	60.400	15.100	75.500	1	2.950	590	3.540
3	Kab. Serang	28	42.000	10.500	52.500	-	-	-	-
4	Kab. Tangerang	19	37.000	9.250	46.250	9	14.240	3.000	17.240
5	Kota Tangerang	-	-	-	-	10	7.180	1.770	8.950
6	Kota Cilegon	-	-	-	-	8	7.770	1.660	9.430
7	Kota Serang	-	-	-	-	5	6.920	1.430	8.350
8	Kota Tangerang Selatan	3	3.400	850	4.250	3	2.420	500	2.920
Provinsi Banten		110	200.000	50.000	250.000	37	42.370	9.140	51.510

Sumber: Pemerintah Provinsi Banten

5.3. INDEKS KESENGSARAAN

Indeks kesengsaraan Provinsi Banten pada Triwulan IV 2009 membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya maupun dengan Triwulan IV 2008. Indeks kesengsaraan yang dihitung dengan menjumlahkan persentase tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat inflasi. Angka indeks yang diperkenalkan oleh Arthur Okun ini mengasumsikan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi dan tingkat inflasi yang memburuk akan berdampak pada memburuknya kinerja perekonomian. Dengan membaiknya tingkat inflasi pada Triwulan IV 2009 dan diasumsikan tingkat pengangguran Banten pada Triwulan IV 2009 sama dengan triwulan sebelumnya sebesar 14,97% (y-o-y), indek kesengsaraan Provinsi Banten pada triwulan laporan adalah sebesar 17,83%. Nilai ini relatif membaik bila dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya dan menjadi salah satu indikator membaiknya kesejahteraan masyarakat Banten pada penghujung tahun 2009.

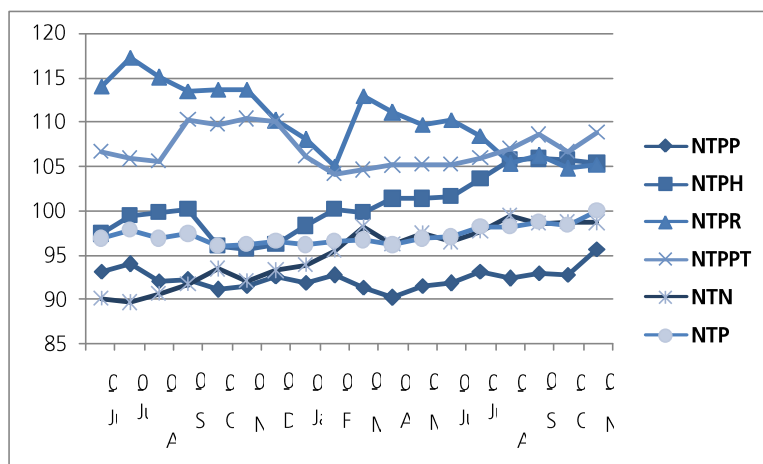


Grafik V.3.1 Pengangguran, Inflasi dan Indeks Kesengsaraan Provinsi Banten

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

5.4. KESEJAHTERAAN PETANI

Meningkatnya indeks Nilai Tukar Petani Provinsi Banten hingga melewati batas psikologis 100 menunjukkan bahwa perkembangan kesejahteraan petani semakin membaik. Indeks Nilai Tukar Petani Provinsi Banten pada pertengahan Triwulan IV 2009 adalah sebesar 100,07. Indeks ini merupakan yang tertinggi sepanjang tahun 2009. Indeks Nilai Tukar Petani yang berada di atas level 100 ini menunjukkan bahwa indeks harga yang diterima petani Banten secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan indeks harga yang harus dibayar.



Grafik V.4.1 Perkembangan Nilai Tukar Provinsi Banten

Sumber : BPS Provinsi Banten, diolah

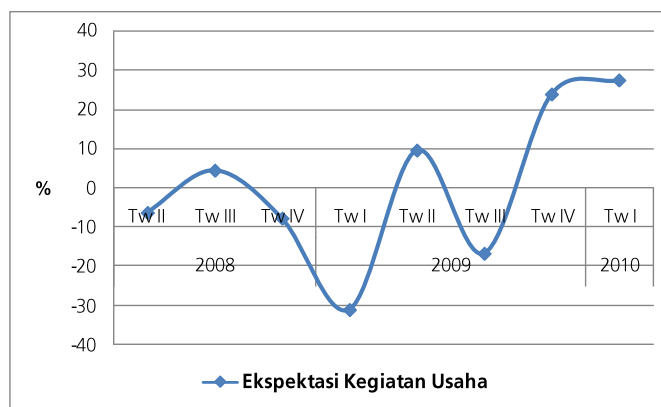
Berdasarkan kelompok petani, hanya kelompok petani tanaman pangan dan nelayan yang indeks NTP-nya di bawah 100 yang berarti indeks harga yang dibayar oleh petani lebih rendah dibandingkan dengan indeks nilai yang diterima petani. Namun demikian dibandingkan dengan triwulan sebelumnya nilai tersebut relatif sudah membaik. Pada akhir Triwulan III 2009 indeks NTP petani pangan dan perikanan berturut-turut sebesar 92,94 dan 98,64. Indeks ini kemudian membaik seiring dengan membaiknya

kesejahteraan masyarakat secara umum yang didukung oleh pemulihan ekonomi regional Banten, membaiknya tingkat inflasi maupun berbagai program yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga indeks NTP petani tanaman pangan dan perikanan meningkat menjadi berturut-turut sebesar 95,68 dan 98,71 pada Triwulan IV 2009. Sementara itu indeks NTP kelompok petani lainnya relatif stabil dengan kecenderungan meningkat pada Triwulan IV 2009.

PROSPEK PEREKONOMIAN

BAB VI PROSPEK PEREKONOMIAN

Pemulihan perekonomian Banten diperkirakan masih berlanjut pada awal tahun 2010. Pertumbuhan ekonomi pada Triwulan I 2010 diprediksi meningkat dibandingkan pertumbuhan ekonomi Triwulan IV 2009 maupun Triwulan I 2009. Investasi di sektor industri pengolahan Banten diindikasikan mulai memberikan nilai tambah yang cukup tinggi mulai semester I 2009. Sementara itu perbaikan di sektor pertanian, bangunan dan perdagangan diperkirakan dapat menjadi pendukung yang cukup kuat bagi perekonomian Banten pada awal tahun 2009. Diproyeksikan pertumbuhan ekonomi Banten pada Triwulan I 2010 akan berada pada level $5,03\% \pm 1\%$ (y-o-y).



Grafik VI.1 Indeks Ekspektasi Kegiatan Usaha Provinsi Banten

Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia, diolah

Pertumbuhan industri pengolahan yang merupakan kontributor terbesar PDRB Banten sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Banten. Dengan asumsi situasi sosial dan politik yang akhir-akhir ini perkembangannya kurang kondusif dapat membaik, serta program-program peningkatan investasi oleh pemerintah daerah dan pusat terlaksana diproyeksikan pertumbuhan ekonomi Banten dapat mencapai lebih dari $5,30\%$ (y-o-y). Untuk mencapai pertumbuhan dengan level tersebut, diasumsikan pula dunia usaha di Banten khususnya sektor industri dapat bertahan dan bersaing dengan negara-negara anggota yang tergabung dalam ASEAN China Free Trade Area.

Tabel VI.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Tahun 2010

Skenario Pesimis	Skenario Moderat	Skenario Optimis
4,80% (y-o-y)	5,30% (y-o-y)	5,80%(y-o-y)

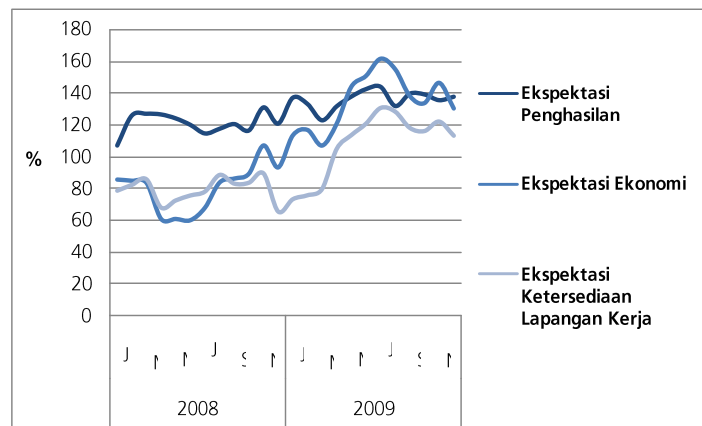
Sumber: BPS Provinsi Banten (* Perkiraan Bank Indonesia Serang)

Seiring dengan membaiknya perekonomian, tekanan terhadap inflasi pun akan bergerak searah ke level yang lebih tinggi. Inflasi Banten pada Triwulan I 2010 diproyeksikan berada pada kisaran $3,35\% \pm 1\%$ (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan yang terjadi pada akhir tahun 2009 sebesar $2,86\%$ (y-o-y). Sementara itu dengan mempertimbangkan tekanan dari sisi permintaan, inflasi Banten pada akhir tahun 2010 diperkirakan dapat berada pada kisaran level $5,39\% \pm 1\%$ (y-o-y).

6.1. Prospek Ekonomi Makro

6.1.1. Sisi Permintaan

Membaiknya perekonomian diprediksi akan membantu peningkatan konsumsi masyarakat Banten pada tahun 2010 yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Banten (sebesar $59,40\%$ pada tahun 2008). Prakiraan peningkatan konsumsi pada tahun 2010 diindikasikan salah satunya dari meningkatnya ekspektasi masyarakat yang tercermin dari indeks ekspektasi konsumen yang cenderung membaik daripada tahun 2009. Berkembangnya sektor perdagangan dan jasa terutama di Serang dan Tangerang juga mengindikasikan adanya optimism masyarakat akan membaiknya perekonomian yang kemudian akan mendorong peningkatan konsumsi.



Grafik VI.1.1.1 Indeks Ekspektasi Konsumen Provinsi Banten

Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia, diolah

Pertumbuhan investasi Banten pada tahun 2010 diprakirakan dapat meningkat sejak semester I 2009. Pada sisi investasi, jika kondisi-kondisi baik sosial dan politik yang dapat menahan perkembangan perekonomian dapat teratasi serta Pemerintah Daerah Provinsi Banten dapat mempercepat programnya dalam meningkatkan layanan untuk mempermudah investasi termasuk masalah proses perizinan, diproyeksikan pertumbuhan investasi tahun 2010 dapat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2009. Hal ini terindikasi dari banyaknya rencana investasi besar dari berbagai sektor seperti industri (terutama kimia

dan baja), di sektor bangunan melalui maraknya rencana pembangunan properti baik residensial maupun komersial terutama di wilayah Tangerang mulai awal tahun 2010.

Kondisi ekspor dan impor diperkirakan turut membaik dan pertumbuhannya dapat bergerak ke level yang positif. Sementara itu kondisi ekspor Banten yang saat ini masih tertahan pada level yang negatif, diproyeksikan dapat bergerak menuju level pertumbuhan yang positif seiring dengan prakiraan perbaikan di sektor industri. Di sisi lain, peningkatan kinerja sektor industri berarti mendorong pula akan kebutuhan impor bahan baku dan penolong, namun demikian dengan adanya rencana investasi dari perusahaan-perusahaan besar pada sub sektor industri kimia dan baja untuk meningkatkan kapasitas produksi barang input baik melalui jalur pengolahan maupun penambangan, diharapkan dapat menurunkan ketergantungan terhadap barang impor.

Telah disahkannya APBD Provinsi Banten tahun 2010 oleh DPRD Provinsi Banten sejak November 2009 diperkirakan dapat mempercepat realisasinya mulai Triwulan I 2010. Pelaksanaan program kerja dan anggaran Pemerintah Provinsi Banten terkait dengan pembangunan maupun pemeliharaan infrastruktur melalui dinas terkait diharapkan dapat membantu percepatan pemulihan ekonomi Banten, dimana berdasarkan analisis LIPI pada Asia Securities Outlook Infrastruktur 2010, setiap 1% belanja infrastruktur akan menyumbang 0,21% pertumbuhan ekonomi domestik.

6.1.2. Sisi Penawaran

Respon di sisi sektoral terhadap perkembangan di sisi permintaan ditunjukkan dari perkembangan beberapa sektor utama yang diperkirakan akan membaik. Sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor bangunan terindikasi akan membaik pada tahun 2010.

Tabel VI.1.2.1 Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Provinsi Banten

Sektor	2009				2009*	Tw I 2010*
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV*		
Pertanian	5,35	3,58	3,70	3,72	4,08	5,65
Pertambangan	9,42	9,77	7,13	6,20	8,08	6,00
Industri	0,89	1,62	1,70	2,02	1,56	2,03
Listrik, Gas dan Air Bersih	5,16	2,50	5,88	4,89	4,60	5,00
Bangunan	13,66	5,61	7,01	4,04	7,32	7,05
Perdagangan, Hotel & Restoran	4,25	6,45	7,22	7,99	6,51	7,10
Pengangkutan	13,63	11,40	10,61	11,23	11,67	11,24
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	18,14	14,58	11,90	9,44	13,32	10,60
Jasa-jasa	12,32	8,45	5,40	5,08	7,55	6,00
PDRB	4,68	4,59	4,70	4,87	4,71	5,03

Sumber: BPS Provinsi Banten (* Perkiraan Bank Indonesia Serang)

a. Sektor Pertanian

Pertumbuhan sektor pertanian di Banten pada awal tahun 2010 diperkirakan akan sedikit membaik daripada Triwulan IV 2009 dengan pertumbuhan sebesar

5,65%. Masuknya musim panen padi pada Triwulan I 2010 diperkirakan akan membantu peningkatan kinerja sektor ini. Diperkirakan pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2010 pun akan membaik. Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Banten menargetkan produksi padi dapat mencapai 2 juta ton pada tahun 2010 yang meningkat dibandingkan dengan produksi tahun 2009 sebesar 1,9 juta ton.

Perhatian Pemerintah Daerah Provinsi Banten terhadap sektor pertanian terlihat semakin tinggi pada tahun 2010. Gerakan aksi yang dibuat oleh Pemerintah Provinsi Banten dalam mengembangkan dan memperkuat sektor pertanian Banten telah diluncurkan dengan nama Gerakan Aksi Membangun Masyarakat Pertanian Rakyat Terpadu (GEMPITA RATU) yang bertujuan untuk membangun masyarakat pertanian. Pemerintah Provinsi Banten juga telah menetapkan strategi pokok pembangunan pertanian yaitu:

1. Memperkuat Struktur Ekonomi Berbasis Agribisnis
2. Memberdayakan masyarakat
3. Revitalisasi kawasan dan wilayah

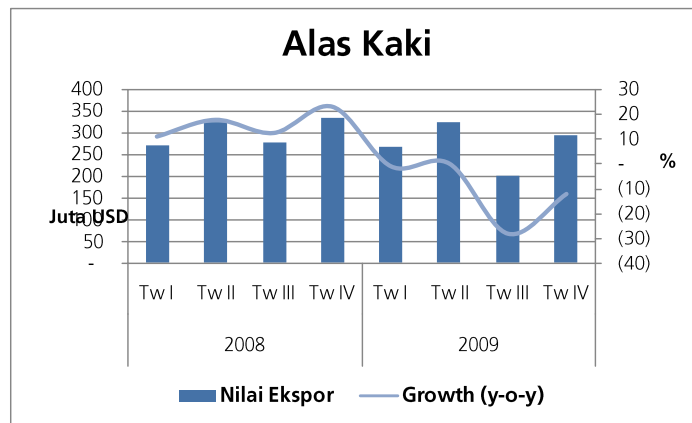
Satuan Kerja Perangkat Daerah Terkait pun telah menyusun upaya-upaya peningkatan pertanian Provinsi Banten pada tahun 2010. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten pada awal tahun 2010 akan membangun sekitar 1.000 unit bagan jarring apung untuk pengembangan kerang hijau di Kecamatan Panimbang-Pandeglang dengan total investasi senilai Rp 15 miliar. Tingkat penyerapan tenaga kerja pada proyek ini pun diperkirakan akan cukup tinggi sebesar 16.000 orang. Jika proyek tersebut telah terselesaikan, diharapkan hasil panen meningkat hingga 257 ton per triwulan, dimana saat ini baru mencapai 70-75 ton per triwulan.

Rencana belanja Pemerintah Daerah Provinsi Banten tahun 2010 untuk program rehabilitasi/pemeliharaan jaringan irigasi dapat terlaksana sesuai target sehingga mendukung kinerja sektor pertanian. Pemerintah Provinsi Banten telah menetapkan serangkaian program terkait dengan pengelolaan sumber daya air melalui Dinas Sumber Daya Air dan Pemukiman. Rencana kegiatan-kegiatan tersebut pada tahun 2010 antara lain adalah pembangunan bendungan Sindang Heula yang pembebasan lahannya direncanakan akan dimulai pada tahun anggaran 2010, pembuatan sodetan Sungai Cibinuangun, pembangunan embung Kronjo dan meneruskan pelaksanaan pembangunan bendungan Karian. Pembangunan infrastruktur penunjang tersebut diharapkan dapat membantu mendorong kinerja sektor pertanian melalui perbaikan pengairan dan pencegahan banjir.

b. Sektor Industri Pengolahan

Kinerja sektor industri pengolahan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2010, namun diperkirakan peningkatannya baru terlihat signifikan setelah semester I 2010. Diperkirakan pertumbuhan sektor industri pada awal tahun 2010 masih cenderung stabil dan akan meningkat mulai Triwulan II 2009 dengan perkembangan investasi dan gairah usaha yang membaik. Kondisi ini diperkirakan akan terjadi di sektor-sektor utama industri

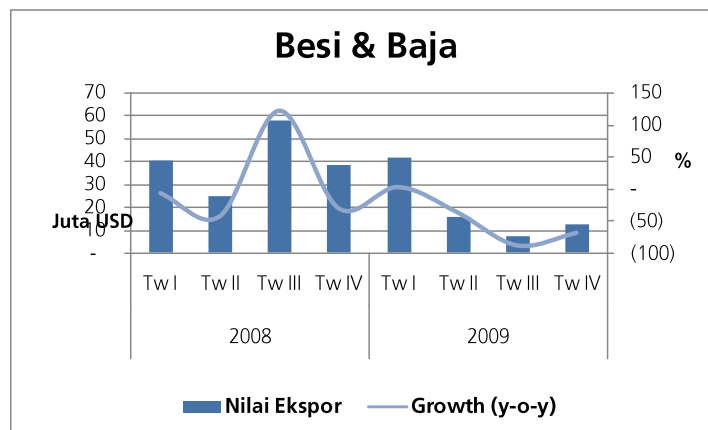
pengolahan Banten dan salah satunya adalah pada industri alas kaki. Tingginya kualitas produksi seatu Indonesia mendorong adanya relokasi permintaan dari pasar Amerika Serikat ke Indonesia yang sebelumnya banyak ke negara China. Kondisi ini kemudian mendorong gairah pengusaha lokal terhadap industri alas kaki sejak akhir tahun 2009. Perkembangan ini diperkirakan masih akan terus terjadi hingga akhir tahun 2010. Dari data perkembangan ekspor alas kaki Provinsi Banten, terlihat ekspor Banten mulai membaik sejak awal Triwulan IV 2009. Walaupun masih tertahan pada level yang negatif, pertumbuhan ekspor Banten telah menunjukkan adanya peningkatan menjadi sebesar -9,03% (y-o-y) pada November 2009, dan total nilai ekspor Banten selama Triwulan IV 2009 (data kumulatif Oktober – November 2009) mencapai USD 183,15 juta.



Grafik VI.1.1 Perkembangan Ekspor Alas Kaki Provinsi Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Kinerja sub sektor industri kimia juga diperkirakan akan semakin meningkat. Pada tahun 2010, perusahaan kimia olefin besar di Provinsi Banten maupun di skala nasional akan meningkatkan investasi dengan nilai mencapai USD 2,3 miliar mulai Triwulan I 2010. Investasi tersebut ditujukan untuk meningkatkan kapasitas produksi berupa tiga pabrik petrokimia, tangki penimbunan LPG serta satu kilang minyak mentah.



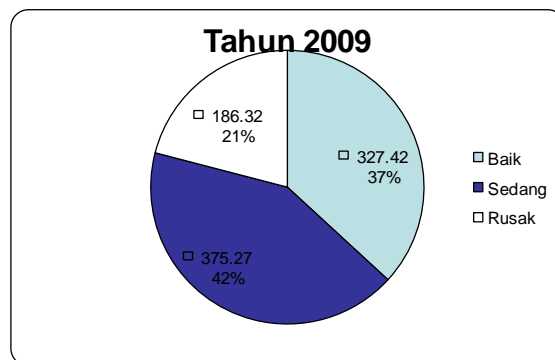
Grafik VI.1.2 Perkembangan Ekspor Besi Baja Provinsi Banten

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Industri baja diperkirakan juga akan mengalami perbaikan setelah mengalami stagnasi pada tahun 2009. Berdasarkan hasil liaison terhadap salah satu produsen baja terbesar di Provinsi Banten, sebagian besar produknya dipasarkan di dalam negeri dan hanya sekitar 10% yang diekspor. Tingginya harga bahan baku yang berasal dari impor pada tahun 2009 sementara permintaan akan produk baja menurun (terutama permintaan dari negara tujuan ekspor) menyebabkan terganggunya kinerja sub sektor tersebut. Masih tingginya permintaan besi baja untuk pembangunan infrastruktur oleh pemerintah dapat menahan perlambatan dari sub sektor industri baja pada tahun 2009. Dengan adanya penurunan harga bahan baku yang diprediksi akan kembali normal tahun 2010 akan membantu peningkatan nilai tambah sub sektor industri ini sehingga pertumbuhannya dapat lebih tinggi pada tahun 2010. Perbaikan kondisi ini mulai terlihat dari perkembangan ekspornya yang walaupun pertumbuhannya masih tertahan pada level yang negatif namun sudah relatif stabil dan membaik. Untuk mengantisipasi implementasi FTA terhadap sub sektor industri baja, pemerintah akan menjaga kualitas produk dalam negeri dengan menyiapkan Standar Nasional Indonesia produk baja.

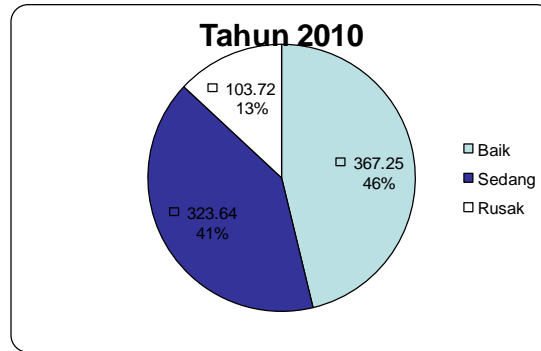
c. Sektor Bangunan

Secara tahunan sektor bangunan diperkirakan akan tumbuh membaik pada tahun 2010 dengan prakiraan pertumbuhan pada Triwulan I 2010 sebesar 7,05%. Pembangunan properti yang tinggi di kawasan Tangerang, Serang, Cilegon pada tahun 2009 diperkirakan masih akan berlanjut hingga tahun 2010. Salah satu perusahaan pengembang properti terbesar di Tangerang akan membangun rumah susun sederhana hak milik (rusunami) di daerah Serpong mulai Triwulan III 2010 dengan investasi sekitar Rp 30-40 miliar. Rusunami tersebut direncanakan akan dibangun di tanah seluas 2,5 hektar. Sementara itu pada tahun 2010, perusahaan pengembang properti tersebut juga telah menganggarkan belanja modal untuk pengembangan usaha propertinya sebesar Rp 1 triliun yang akan digunakan untuk biaya pembangunan sekitar 70%, infrastruktur sekitar 20% dan untuk keperluan pembebasan lahan sekitar 10%.



Grafik VI.1.3 Kondisi Jalan Provinsi Banten 2009

Sumber: Pemerintah Provinsi Banten



Grafik VI.1.4 Target Kondisi Jalan Provinsi Banten 2010

Sumber: Pemerintah Provinsi Banten

Prakiraan terhadap meningkatnya pertumbuhan di sektor bangunan juga didukung oleh rencana pembangunan yang akan dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2010. Pemerintah Provinsi Banten menganggarkan sebesar Rp 506 miliar pada APBD 2010 untuk keperluan proyek infrastruktur. Dana ini akan disalurkan melalui Dinas Bina Marga dan Tata Ruang serta Dinas Sumber Daya Air dan Pemukiman untuk keperluan pembangunan dan atau pemeliharaan infrastruktur. Anggaran tersebut akan digunakan untuk keperluan pembangunan jalan dan jembatan di wilayah Banten Selatan dan Utara, Rehabilitasi jalan dan jembatan, pembebasan lahan untuk keperluan pembangunan infrastruktur serta penataan ruang dengan konsentrasi dana terbesar di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak masing-masing sebesar Rp 55,45 miliar (23,35%) dan Rp 37,02 miliar (15,59%).

Tabel VI.1.1 Alokasi APBD Dinas Bina Marga dan Tata Ruang Provinsi Banten Tahun 2010

No.	Kab/Kota	Anggaran (Rp)	%
1	Kota Cilegon	384.782.103	0,16
2	Kota Serang	23.675.856.779	9,97
3	Kab. Serang	45.348.794.969	19,09
4	Kab. Pandeglang	55.448.066.199	23,35
5	Kab. Lebak	37.016.687.501	15,59
6	Kab. Tangerang	23.420.196.935	9,86
7	Kota Tangerang	11.648.623.626	4,90
8	Kota Tangerang Selatan	13.002.490.238	5,47
9	Provinsi	27.554.501.650	11,60
TOTAL		237.500.000.000	100,00

Sumber: Pemerintah Provinsi Banten

Sementara itu belanja APBN di wilayah Provinsi Banten melalui Dinas Bina Marga dan Tata Ruang mencapai Rp 223,70 miliar. Komposisi dana tersebut diberikan antara lain sebesar Rp 192,53 melalui satuan kerja vertikal, Rp 7,27 melalui Dana Alokasi Khusus (DAK), Rp 29,47 miliar melalui tugas pembantuan dan Rp 1,7 miliar melalui Dana

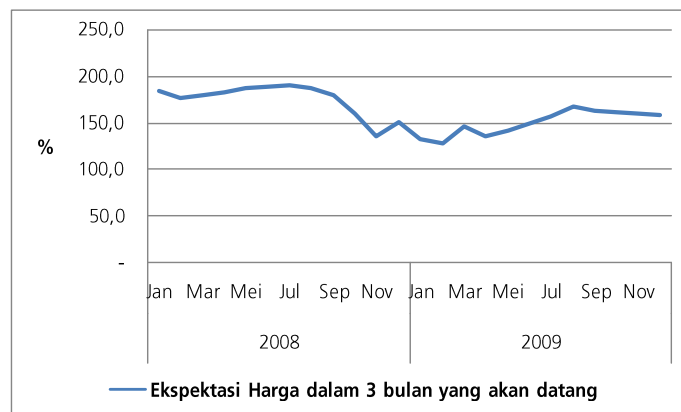
Dekonsentrasi. Dana ini akan dialokasikan untuk pembangunan dan rehabilitasi jalan dan jembatan nasional termasuk di daerah pasca banjir.

d. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Pembangunan pusat perbelanjaan, kawasan wisata maupun tempat-tempat jajan atau restoran terutama di wilayah Tangerang dan Serang diprediksi akan mendorong peningkatan kinerja sektor perdagangan, hotel dan restoran di Provinsi Banten pada tahun 2010. Beberapa diantaranya adalah pembangunan kawasan wisata di Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang dengan total investasi sebesar Rp 50 miliar serta revitalisasi kawasan pemandian air panas Batukuwung di Kabupaten Serang dengan total investasi sebesar Rp 36 miliar. Meningkatnya perekonomian di Kota Serang juga diprakirakan akan semakin memacu peningkatan pembangunan berbagai toko dan tempat-tempat perbelanjaan baik pakaian, alas kaki, parfum serta berbagai minimarket.

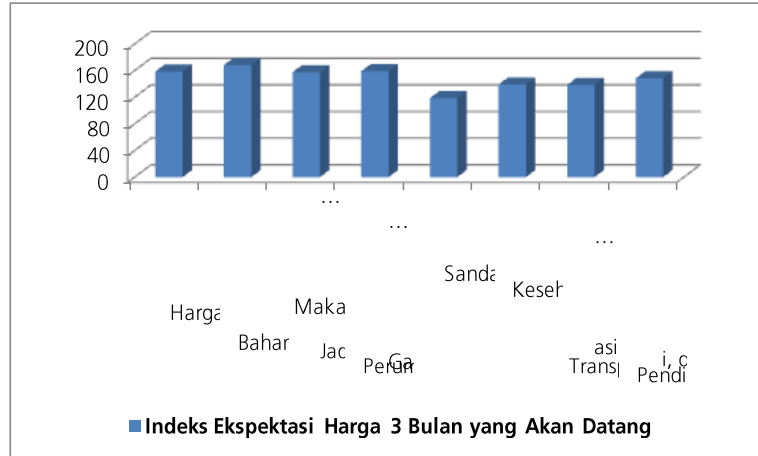
6.2. Prakiraan Inflasi

Inflasi Banten pada tahun 2010 diproyeksikan akan mendekati target inflasi nasional pada kisaran $5\% \pm 1\%$ (y-o-y). Searah dengan tren perbaikan ekonomi nasional dan Banten sejak Triwulan III 2010 yang diproyeksikan akan berlanjut pada tahun 2010 diprakirakan akan mendorong inflasi Banten menuju level yang lebih tinggi daripada tahun 2009. Inflasi Banten pada Triwulan I 2010 diproyeksikan akan berada pada level $3,35\% \pm 1\%$ (y-o-y). Berdasarkan hasil survei konsumen yang dilakukan oleh Bank Indonesia, ekspektasi masyarakat terhadap harga-harga pada bulan Maret 2009 masih cenderung stabil dengan indeks sebesar 158,5. Sementara itu harga yang diekspektasikan akan cenderung tinggi adalah pada kelompok bahan makanan, perumahan dan makanan jadi. Mempertimbangkan perkembangan ekonomi yang terjadi, diprakirakan inflasi Banten pada akhir tahun 2010 dapat berada pada level yang lebih tinggi daripada tahun 2009 dengan kisaran level $5,39\% \pm 1\%$ (y-o-y).



Grafik VI.2.1 Indeks Ekspektasi Harga Tiga Bulan yang Akan Datang Provinsi Banten

Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia, diolah



Grafik VI.2.1 Indeks Ekspektasi Harga Tiga Bulan yang Akan Datang Provinsi Banten per Kelompok Komoditas

Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia, diolah